

44.469/H/11



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

RSI

658.3125

Sari

p-1

2011

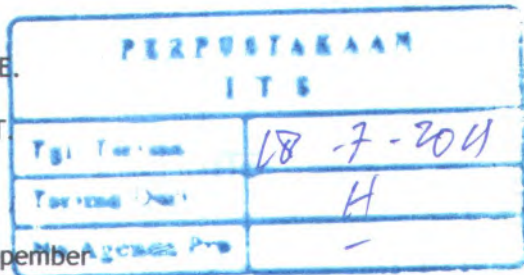
TUGAS AKHIR - TI 091324

**PERANCANGAN MODEL PENGUKURAN KINERJA
PENYELARASAN PENDIDIKAN NONFORMAL
(LEMBAGA KURSUS) DENGAN DUNIA KERJA MELALUI
ALIGNMENT INDEX
(Studi Kasus : Kota Surabaya)**

**HERRY PURNAMA SANDY
NRP 2507 100 110**

Dosen Pembimbing I
Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E.
Dosen Pembimbing II
Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T.

JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2011





ITS

Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

FINAL PROJECT - TI 091324

**DESIGNING PERFORMANCE MEASUREMENT MODEL
OF ALIGNMENT BETWEEN NONFORMAL EDUCATION
(COURSE INSTITUTION) AND LABOUR MARKET
THROUGH *ALIGNMENT INDEX*
(Case Study : Surabaya City)**

**HERRY PURNAMA SANDY
NRP 2507 100 110**

Supervisor
Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E.
Co-Supervisor
Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T.

DEPARTMENT OF INDUSTRIAL ENGINEERING
Faculty of Industrial Technology
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2011

**PERANCANGAN MODEL PENGUKURAN
KINERJA PENYELARASAN ANTARA
PENDIDIKAN NONFORMAL (LEMBAGA
KURSUS) DENGAN DUNIA KERJA MELALUI
ALIGNMENT INDEX
(Studi Kasus : Kota Surabaya)**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Program Studi S-1 Jurusan Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember


Oleh:

HERRY PURNAMA SANDY

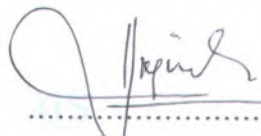
NRP: 2507 100 110

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

1. Dr. Maria Anityasari, ST.,ME.


.....(Dosen Pembimbing I)

2. Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, MT.


.....(Dosen Pembimbing II)

**SURABAYA
JULI 2011**



**PERANCANGAN MODEL PENGUKURAN KINERJA
PENYELARASAN PENDIDIKAN NONFORMAL
(LEMBAGA KURSUS) DENGAN DUNIA KERJA
MELALUI ALIGNMENT INDEX
(Studi Kasus : Kota Surabaya)**

Nama Mahasiswa : Herry Purnama Sandy
NRP : 2507100110
Jurusan : Teknik Industri ITS
Dosen Pembimbing I : Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E.
Dosen Pembimbing II : Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T.

Abstrak

Pengangguran merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan. Tingginya angka pengangguran salah satunya disebabkan oleh ketidakselarasan antara output yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (supply side) dengan kebutuhan dunia kerja (demand side). Ketidakselarasan juga terjadi pada pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Untuk itu dalam penelitian tugas akhir ini dirancang sebuah model pengukuran kinerja penyelarasan yang dapat mengukur seberapa besar keselarasan antara pendidikan LKP dengan dunia kerja.

Perancangan model pengukuran kinerja penyelarasan menghasilkan rumus Alignment Index (AI) yang meliputi empat dimensi penyelarasan yaitu kuantitas, kualitas/kompetensi, lokasi, dan waktu. Nilai AI menghitung seberapa besar lulusan yang dihasilkan terserap di dunia kerja. Data yang dibutuhkan untuk implementasi model didapatkan dari tracer study dengan wawancara melalui telepon.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dihasilkan 2 kategori model matematis AI, yaitu model AI general secara umum dan model AI spesifik dengan memperhatikan latar belakang pendidikan sebelum mengikuti kursus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran LKP murni karena terdapat beberapa peserta kursus yang pernah menempuh pendidikan vokasi

sebelum mengikuti kursus. Logika awal yang menyatakan bahwa nilai AI spesifik selalu lebih kecil daripada nilai AI general ternyata tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebabkan oleh kualitas data hasil tracer study yang tidak cukup baik. Model AI yang dihasilkan memiliki keakuratan tinggi namun sangat tergantung pada data hasil tracer study yang cenderung tidak praktis.

Kata kunci: Alignment Index (AI), Pengukuran Kinerja Penyelarasan, Pendidikan Nonformal, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Tracer Study

**DESIGNING PERFORMANCE MEASUREMENT MODEL
OF ALIGNMENT BETWEEN NONFORMAL EDUCATION
(COURSE INSTITUTION) AND LABOUR MARKET
THROUGH ALIGNMENT INDEX
(Case Study: Surabaya City)**

Author : Herry Purnama Sandy
Reg. Number : 2507100110
Department : Teknik Industri ITS
Supervisor : Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E.
Co-Supervisor : Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T.

Abstract

Unemployment is a problem that must be solved. The high rates of unemployment, one of them caused by unalignment/mismatch between the output generated by the education (supply side) to the needs of the labour market (demand side). Unalignment also occur in nonformal education held by institutions and training courses. For that reason, performance measurement model of alignment that can measure alignment between nonformal education and labour market is needed.

Designing performance measurement model of alignment generated the Alignment Index (AI) formula. Alignment was conducted on the four alignment dimensions of the quantity, quality, location and time. AI represented absorption rate of graduates to the labour market. Data needed for the implementation of the model was derived from tracer study by phone.

Based on studies that have been conducted, it produced two categories of mathematical models of AI, the generic AI model and specific AI model by looking at the educational background before joining the course. Specific AI model is important to determine the role of the institutions and training courses purely because there are some course participants have took vocational education before joining the course. Initial logic

states that the value of specific AI is always smaller than the value of generic AI. In fact, it did not always match reality. This is caused by the tracer study data quality is not good enough. AI model has high accuracy but it is very depend on the data from tracer study which are likely impractical.

Key words: Alignment Index (AI), Performance Measurement of Alignment, Nonformal Education, Institutions and Training Course, Tracer Study

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Laporan Penelitian Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Model Pengukuran Kinerja Penyelarasan Pendidikan Nonformal (Lembaga Kursus) dengan Dunia Kerja melalui *Alignment Index* (Studi Kasus : Kota Surabaya)” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan Tugas Akhir penulis, di antaranya:

1. Ibu Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T. selaku ketua jurusan Teknik Industri ITS.
2. Ibu Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E. dan Ibu Dr. Ir. Sri Gunani Partiw, M.T selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, inspirasi, motivasi dan saran dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Syarifah Hanoum, S.T., M.T. selaku koordinator pelaksanaan Tugas Akhir.
4. Keluarga tercinta, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran tugas akhir ini.
5. Luluk Andriani yang senantiasa mendo'akan dan menyumbangkan semangatnya.
6. Tim *Alignmetn Index* (AI), Bapak Tigor Tambunan, R. Sultani Indra Gunawan dan M. Izzudin Baihaqi yang senantiasa berjuang demi tercapainya penyelarasan bersama.
7. Mas Chandra Budianto, Pak Widodo, Bu Nurul, Danis Maulana, Bu Ana, dan Bu Diana selaku penanggung jawab pada tiap-tiap LKP yang sangat membantu dalam penggalian informasi karakteristik maupun penyediaan data.

8. Teman-teman tim surveyor *tracer study*, Hoidjonk, Bertoto, Jefi, Mas Halim, Santi, Agus Setiawan yang sudah membantu dalam upaya perolehan data status lulusan.
9. Teman-teman FORSAGS, SDM IPTEK #1, HMTI ITS, dan MSI Ulul Ilmi yang selalu menemani disaat-saat pengerjaan tugas akhir ini.
10. Keluarga baruku (GAP TI 07) tercinta yang selalu menemani dalam suka dan duka selama empat tahun di ITS.

Penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran, ataupun revisi perbaikan yang berguna bagi penyusunan laporan selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian tugas akhir ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Semoga penelitian tugas akhir ini mampu memberikan manfaat bagi semuanya.

Surabaya, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pendidikan Nonformal	13
2.1.1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).....	14
2.1.2 <i>Community College</i>	14
2.1.3 Lembaga Kursus dan Pelatihan	15
2.2 <i>Link & Match</i>	16
2.3 Konsep Pemodelan	17
2.4 Model Konsep Penyelarasan	19
2.5 Pengukuran Kinerja.....	22
2.6 Penelitian dan Kajian Terdahulu	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tahap Pendahuluan	29
3.2 Tahap Perancangan Model	31
3.3 Tahap Implementasi Model.....	33
3.4 Tahap Analisis dan Diskusi.....	33
3.5 Tahap Kesimpulan dan Saran.....	33

BAB IV IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN PERANCANGAN MODEL	37
4.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Supply Side	37
4.1.1 Gambaran Umum Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Surabaya.....	37
4.1.2 Pemetaan Lembaga Kursus dan Pelatihan Kota Surabaya	42
4.1.3 Karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	49
4.2 Identifikasi Kondisi Eksisting Demand Side.....	55
4.2.1 Gambaran Lapangan Pekerjaan yang Diisi Oleh Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	55
4.2.2 Perkembangan Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kota Surabaya.....	57
4.2.3 Keterserapan Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi menurut Lapangan Usaha.....	58
4.3 Perancangan Model Konseptual	59
4.3.1 Model Kombinasi Lembaga Kursus & Pelatihan dengan Pendidikan Formal	60
4.3.2 Identifikasi Dimensi Penyelarasan.....	64
4.3.3 Identifikasi Variabel dan Parameter Model	64
4.3.4 Model Konseptual.....	65
4.4 Perancangan Model Matematis	70
4.4.1 Definisi	70
4.4.2 Tujuan	70
4.4.3 Metode Perhitungan	71
4.4.4 Rumus/Formulasi.....	71
4.4.5 Data yang dibutuhkan	78
4.4.6 Sumber Data	78
4.4.7 Jenis Disagregasi	78
4.4.8 Interpretasi	79
4.5 Validasi Model	80
BAB V IMPLEMENTASI MODEL.....	81
5.1 Gambaran Umum LKP yang menjadi Objek Penelitian..	81
5.2 Kondisi Database Lulusan pada LKP yang menjadi Objek Penelitian	82

5.3	<i>Tracer Study</i> Lulusan pada LKP yang menjadi Objek Penelitian	85
5.4	Rekapitulasi dan Pengolahan Hasil <i>Tracer Study</i>	86
5.4.1	Rekapitulasi dan Pengolahan menurut Sumber Informasi.....	86
5.4.2	Rekapitulasi dan Pengolahan menurut Waktu Interview	92
5.4.3	Rekapitulasi dan Pengolahan Hasil <i>Tracer Study</i> menurut Status Lulusan	94
5.5	Penggunaan Model Alignment Index (AI)	98
5.5.1	Pemetaan Lulusan menurut Dimensi Penyelarasan.....	98
5.6	Perhitungan <i>Alignment Index</i> (AI).....	103
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN		115
6.1	Analisis Model Konseptual	115
6.1.1	Gambaran Kondisi <i>Supply Side</i>	115
6.1.2	Gambaran Kondisi <i>Demand Side</i>	122
6.1.3	Gambaran Kondisi Interaksi <i>Supply Side</i> dan <i>Demand Side</i>	124
6.1.4	Model Konseptual <i>Alignment Index</i>	125
6.2	Analisis Model Matematis <i>Alignment Index</i>	126
6.3	Analisis <i>Tracer Study</i> lulusan LKP di Kota Surabaya ..	131
6.3.1	Analisis Hasil <i>Tracer Study</i> Menurut Sumber Informasi.....	133
6.3.2	Analisis Hasil <i>Tracer Study</i> Menurut Waktu Wawancara	135
6.3.3	Analisis Hasil <i>Tracer Study</i> Menurut Status Lulusan	136
6.4	Analisis Karakteristik Pendidikan LKP dari Hasil <i>Tracer Study</i>	138
6.5	Analisis Implementasi Model <i>Alignment Index</i>	144
6.5.1	Analisis Pemetaan Kompetensi Lulusan LKP	144
6.5.2	Analisis Hasil Perhitungan <i>Alignment Index</i>	146
BAB VII DISKUSI DAN TEMUAN PENELITIAN		155
7.1	Karakteristik Pendidikan Lembaga Kursus dan Pelatihan terkait Penyelarasan.....	155

7.2 Sudut Pandang <i>Demand Side</i>	158
7.3 Pengembangan Metode <i>Tracer Study</i>	160
7.4 Kekuatan dan Kelemahan Model <i>Alignment Index (AI)</i> untuk LKP	162
7.5 Mekanisme dan Instrumentasi Implementasi Model.....	164
7.6 Rekomendasi	166
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	167
8.1 Kesimpulan.....	167
8.2 Saran	170
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN.....	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kondisi Angkatan Kerja Kaum Muda Dan Pengangguran Terbuka Di Kota Surabaya.....	2
Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Angkatan Kerja Kaum Muda di Kota Surabaya.....	3
Gambar 1.3 Tingkat Perubahan Struktur Ekonomi di Kota Surabaya.....	5
Gambar 2.1 <i>Framework</i> Tinjauan Pustaka	13
Gambar 2.2 Tahapan Penyusunan Model	18
Gambar 2.3 Model Konsep Penyelarasan	20
Gambar 2.4 Penelitian dan Kajian Terdahulu.....	23
Gambar 2.5 Model Matematis <i>Alignment Index</i> untuk Pendidikan SMK.....	26
Gambar 3.1 Metodologi Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Proporsi LKP Vokasi dan Nonvokasi di Kota Surabaya.....	38
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya dan Jumlah LKP Perkecamatan	41
Gambar 4.3 Rekapitulasi Pemetaan LKP di Kota Surabaya berdasarkan Wilayah.....	47
Gambar 4.4 Pola Serapan Lulusan LKP pada DUDI.....	48
Gambar 4.5 Skema Pembentukan Kurikulum pada LKP	50
Gambar 4.6 Skema Pendidikan Lembaga Kursus dan Pelatihan dibandingkan dengan Pendidikan Formal.....	51
Gambar 4.7 Lulusan LKP menurut Status	54
Gambar 4.8 Lapangan Pekerjaan yang Mungkin Diserap oleh Lulusan LKP	56
Gambar 4.9 Kondisi LKP sejajar dengan PF	60
Gambar 4.10 Kondisi LKP sebagai Sub-ordinat PF	61
Gambar 4.11 Kondisi PF sebagai Syarat Masuk DUDI dan Peran LKP pada Lulusan PF Setelah Diterima Kerja	62
Gambar 4.12 Kondidi PF sebagai Syarat Masuk DUDI dan Peran LKP pada Sebelum Lulusan PF Diterima Kerja ..	63
Gambar 4.13 Model Konseptual <i>Alignment Index</i> (AI) untuk LKP	66
Gambar 5.1 Hasil <i>Tracer Study</i> LKP LP3I.....	88

Gambar 5.2 Hasil <i>Tracer Study</i> LKP ABE	88
Gambar 5.3 Hasil <i>Tracer Study</i> LKP Dian Institute	88
Gambar 5.4 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan LKP SAKTI	89
Gambar 5.5 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan LKP INLASTEK Surabaya	89
Gambar 5.6 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan LKP BLK - Disnaker..	89
Gambar 5.7 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan Gabungan Seluruh LKP	90
Gambar 5.8 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan per Tanggal Telepon...	92
Gambar 6.1 Peningkatan Jumlah LKP di Kota Surabaya Tahun 2011	116
Gambar 6.2 Peningkatan Jumlah Peserta Didik pada LKP di Kota Surabaya Tahun 2011	116
Gambar 6.3 Jumlah Peserta Didik LKP Berdasarkan Sektor	118
Gambar 6.4 Jumlah Peserta Didik LKP berdasarkan Sektor	119
Gambar 6.5 Serapan Tenaga Kerja berdasarkan Level Jabatan dan Tingkat Pendidikan.....	123
Gambar 6.6 Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan LKP dari Informasi Langsung	134
Gambar 6.7 Lulusan LKP yang Tidak Dapat Ditelusuri.....	135
Gambar 6.8 Analisis Karakteristik Berdasarkan Lokasi Asal...	138
Gambar 6.9 Analisis Karakteristik Berdasarkan Usia.....	139
Gambar 6.10 Analisis Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	139
Gambar 6.11 Analisis Karakteristik Berdasarkan Motivasi Mengikuti Kursus.....	140
Gambar 6.12 Analisis Karakteristik Berdasarkan Kesesuaian dengan Bidang Kerja	141
Gambar 6.13 Analisis Karakteristik Berdasarkan Lokasi Kerja	141
Gambar 6.14 Analisis Karakteristik Berdasarkan Waktu Tunggu	142
Gambar 6.15 Analisis Karakteristik Berdasarkan Peran Sertifikat dalam Memperoleh Pekerjaan	142
Gambar 6.16 Analisis Karakteristik Berdasarkan Peran Ketrampilan dalam Melaksanakan Pekerjaan.....	143
Gambar 6.17 Analisis Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kepentingan Sertifikat di Perusahaan	143

Gambar 6.18 Analisis Nilai AI General per Triwulan pada Sektor Jasa	148
Gambar 6.19 Analisis Nilai AI General per Triwulan pada Sektor Manufaktur.....	148
Gambar 6.20 Analisis Nilai AI Spesifik per Triwulan pada Sektor Jasa	149
Gambar 6.21 Analisis Nilai AI Spesifik per Triwulan pada Sektor Manufaktur.....	149
Gambar 6.22 Analisis Nilai AI General per Lokasi pada Sektor Jasa	150
Gambar 6.23 Analisis Nilai AI General per Lokasi pada Sektor Manufaktur.....	150
Gambar 6.24 Analisis Nilai AI Spesifik per Lokasi pada Sektor Jasa	151
Gambar 6.25 Analisis Nilai AI Spesifik per Lokasi pada Sektor Manufaktur.....	151
Gambar 6.26 Contoh Kesalahan dalam Perbandingan AI general dan AI spesifik	152
Gambar 7.1 Penjenjangan KKNI melalui 4 Jejak Jalan (Pathways) serta Kombinasi Ke-empatnya	159



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Latar Belakang Pendidikan Formal Kaum Muda yang menjadi Pengangguran Terbuka.....	3
Tabel 1.2 Pengangguran Terbuka Angkatan Kerja Kaum Muda Berdasarkan Jenis Ketrampilan.....	4
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah LKP di Kota Surabaya.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya dan Jumlah LKP Perkecamatan.....	39
Tabel 4.3 Pemetaan LKP berdasarkan pembagian wilayah Kota Surabaya.....	42
Tabel 4.4 Rekapitulasi Pemetaan LKP di Kota Surabaya berdasarkan Wilayah.....	44
Tabel 4.5 Pembagian Sektor dan Program Keahlian LKP di Kota Surabaya.....	44
Tabel 4.6 Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha.....	57
Tabel 4.7 Keterserapan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur dan Jasa di Kota Surabaya.....	59
Tabel 4.8 Variabel dan Parameter Model Penyelarasan.....	65
Tabel 4.9 Penjelasa Komponer <i>Supply Side</i>	67
Tabel 4.10 Penjelasan Komponen <i>Demand Side</i>	68
Tabel 4.11 Contoh Interpretasi Rumus AI LKP untuk $i=1$	80
Tabel 5.1 Kondisi Ketersediaan dan Kelengkapan Data pada LKP Objek Penelitian.....	83
Tabel 5.2 Penanggung Jawab Data pada LKP.....	84
Tabel 5.3 Rekapitulasi Hasil <i>Tracer Study</i> Berdasarkan pada Sumber Informasi.....	87
Tabel 5.4 Rekapitulasi Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan berdasarkan Sumber Informasi per Program Keahlian.....	91
Tabel 5.5 Rekapitulasi Hasil <i>Tracer Study</i> Lulusan Menurut Waktu Wawancara.....	93
Tabel 5.6 Rekapitulasi Lulusan Berdasarkan Status.....	94
Tabel 5.7 Rekapitulasi Lulusan 2008 Berdasarkan Status.....	95
Tabel 5.8 Rekapitulasi Lulusan 2009 Berdasarkan Status.....	95
Tabel 5.9 Rekapitulasi Lulusan 2010 Berdasarkan Status.....	95
Tabel 5.10 Rekapitulasi Status Lulusan 2008 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran.....	96

Tabel 5.11 Rekapitulasi Status Lulusan 2009 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran.....	97
Tabel 5.12 Rekapitulasi Status Lulusan 2010 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran.....	97
Tabel 5.13 Rekapitulasi Status Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran.....	97
Tabel 5.14 Rekapitulasi Status Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran.....	98
Tabel 5.15 Rekapitulasi Status Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran.....	98
Tabel 5.16 Contoh Rekapitulasi Pemetaan Lulusan 2009 pada Sektor Jasa.....	99
Tabel 5.17 Matriks Pemetaan Lulusan.....	100
Tabel 5.18 Matriks Pemetaan General Lulusan 2008 pada Sektor Jasa.....	101
Tabel 5.19 Matriks Pemetaan General Lulusan 2009 pada Sektor Jasa.....	101
Tabel 5.20 Matriks Pemetaan General Lulusan 2010 pada Sektor Jasa.....	101
Tabel 5.21 Matriks Pemetaan General Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur.....	102
Tabel 5.22 Matriks Pemetaan General Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur.....	102
Tabel 5.23 Matriks Pemetaan General Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur.....	102
Tabel 5.24 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2008 pada Sektor jasa.....	105
Tabel 5.25 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2009 pada Sektor jasa.....	105
Tabel 5.26 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2010 pada Sektor jasa.....	106
Tabel 5.27 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur.....	106
Tabel 5.28 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur.....	106
Tabel 5.29 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur.....	106

Tabel 5.30 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Jasa	107
Tabel 5.31 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Jasa	108
Tabel 5.32 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Jasa	108
Tabel 5.33 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur	108
Tabel 5.34 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur	109
Tabel 5.35 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur	109
Tabel 5.36 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Jasa	110
Tabel 5.37 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Jasa	110
Tabel 5.38 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Jasa	110
Tabel 5.39 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur	111
Tabel 5.40 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur	111
Tabel 5.41 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur	111
Tabel 5.42 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI General per triwulan	112
Tabel 5.43 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI Spesifik per triwulan	112
Tabel 5.44 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI General per lokasi	113
Tabel 5.45 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI Spesifik per lokasi	113
Tabel 6.1 Kombinasi Peran <i>Skill</i> dan Sertifikat dari LKP	130
Tabel 7.1 Aspek-Aspek pada Pertanyaan Kuesioner <i>Tracer Study</i>	161
Tabel 7.2 Kekuatan dan Kelemahan Model AI.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian yang mencakup batasan dan asumsi serta manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini.

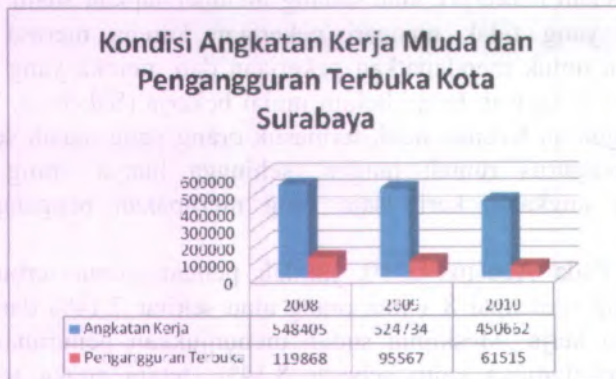
1.1 Latar Belakang

Pengangguran telah menjadi salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Jumlah pengangguran terbuka yang masih relatif tinggi di Indonesia menuntut pemerintah dan seluruh pihak terkait berupaya secara sinergis, terstruktur, dan sistematis untuk mengatasi masalah tersebut. Pengangguran Terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Sakernas, 2007). Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka.

Pada Agustus 2010, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,3 juta orang atau sekitar 7,14% dari total angkatan kerja. Meskipun sudah menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8.14%, tetapi angka tersebut masih tergolong sangat besar melihat jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 116,5 juta jiwa dari total penduduk Indonesia sebesar 237.556.363 jiwa sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 (BPS, 2010). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi ditempati oleh lulusan universitas sebesar 11,92%. Kemudian disusul lulusan diploma 12,78%, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 11,90%, lulusan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) 11,87%, lulusan SMP 7,45%, dan SD ke bawah 3,81% (Pusdatinaker, 2010). Prosentase pengangguran tersebut mayoritas adalah penduduk Indonesia yang memiliki kisaran usia antara 15-29 tahun. Kisaran umur 15-29 tahun tersebut oleh *Indonesian Youth Employment Network (IYEN)* didefinisikan sebagai "kaum muda" (Organisasi Perburuhan Indonesia, 2007).

Angka pengangguran kaum muda yang masih relatif tinggi juga terjadi di Surabaya. Sebagai contoh tercatat 61.515 orang dari total pengangguran terbuka sebanyak 91.390 orang atau mencapai 67,3% adalah angkatan kerja kaum muda. Angkatan kerja kaum muda didefinisikan sebagai penduduk berusia kerja, yaitu antara 15 tahun hingga 29 tahun, yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan (Rahardja & Manurung, 2002). Survei angkatan kerja nasional untuk wilayah kota Surabaya oleh BPS yang kemudian diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (Pusdatinaker) menghasilkan data sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kondisi Angkatan Kerja Kaum Muda Dan Pengangguran Terbuka Di Kota Surabaya

(Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional diolah oleh Pusdatinaker)

Data yang disajikan dalam grafik diatas merupakan hasil survey angkatan kerja nasional yang dilakukan masing-masing pada Bulan Agustus 2008, 2009, dan 2010. Jumlah data angkatan kerja dan pengangguran terbuka merupakan jumlah yang terjadi

pada angkatan kerja kamu muda. Meskipun jumlah pengangguran terbuka pada kaum muda di Surabaya mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir, tetapi jumlah tersebut dirasa masih sangat besar sehingga masih diperlukan usaha untuk menguranginya.

Dari total kaum muda yang menganggur pada tahun 2008 - 2010, ternyata terjadi penurunan jumlah dengan prosentase yang dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut:



Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Angkatan Kerja Kaum Muda di Kota Surabaya

(Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional diolah Pusdatinaker)

Jumlah pengangguran terbuka sebesar 13.65% pada tahun 2010 atau sebesar 61.515 orang dari 450.662 kaum muda yang menjadi angkatan kerja, berasal dari latar belakang pendidikan formal yang bervariasi dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 1.1 Latar Belakang Pendidikan Formal Kaum Muda yang menjadi Pengangguran Terbuka

Golongan Umur	Pendidikan Formal						Jumlah
	≤SD	SMP	SMA	SMK	Diploma	Universitas	
15-19	2523	5947	6788	5066	0	0	20324
20-24	1682	3384	13616	4225	0	3404	26311
25-29	792	2376	3112	0	792	7808	14880
							61515

(Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional diolah Pusdatinaker)

Dari data pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas kaum muda yang menjadi penganggur terbuka berada pada kisaran usia 20-24 tahun dengan kontribusi terbesar diperoleh dari lulusan pendidikan SMA. Banyaknya lulusan SMA dan pendidikan formal lainnya yang menganggur disebabkan oleh kurikulum pendidikan formal memang tidak didesain untuk memasuki dunia kerja, melainkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan SMK dan Universitas, meskipun tergolong pendidikan formal tetapi kurikulum kedua jenis pendidikan tersebut sudah mempersiapkan lulusannya untuk siap memasuki dunia kerja.

Kurangnya ketrampilan yang sangat dibutuhkan dunia kerja dari lulusan pendidikan formal mengakibatkan rendahnya tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja sehingga terjadi *gap* antara sisi pasokan (dunia pendidikan) dan sisi permintaan (dunia kerja). Untuk mengetahui kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan jenis ketrampilan yang diperoleh dari lembaga kursus dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Pengangguran Terbuka Angkatan Kerja Kaum Muda Berdasarkan Jenis Ketrampilan

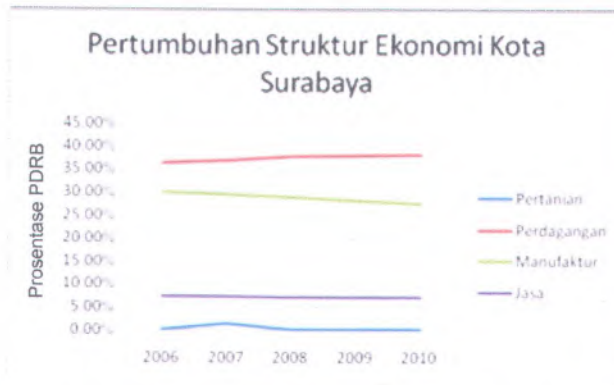
No	Ketrampilan	Usia		
		15-19	20-24	24-29
1	Otomotif	-	-	-
2	Listrik/Elektro	-	-	-
3	Bangunan	-	-	-
4	Teknik Mekanik	-	-	-
5	Tata Niaga	841	-	-
6	Aneka Kejuruan	841	1,702	-
7	Pariwisata	-	-	-
8	Pertanian	-	-	-
9	Tidak Mengikuti Kursus	18,642	24,609	14,880
		20,324	26,311	14,880

(Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional diolah Pusdatinaker)

Dari data yang ada pada tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengangguran terbuka terjadi pada kaum muda yang tidak memiliki ketrampilan dan keahlian dengan

tidak mengikuti kursus. Jumlah ini setara dengan 94,5% dari total pengangguran terbuka yang tercatat.

Kondisi ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan kebutuhan tenaga kerja. Perubahan struktur ekonomi di Kota Surabaya dapat dilihat pada grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya sebagai berikut:



Gambar 1.3 Tingkat Perubahan Struktur Ekonomi di Kota Surabaya
(sumber : BPS Kota Surabaya)

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya di fokuskan pada sektor perdagangan yang menyumbang 38.14% PDRB. Meskipun terjadi penurunan dari tahun ke tahun, sektor manufaktur masih menjadi kontributor utama dengan menyumbang 27.33% yang diikuti oleh sektor jasa dengan 7.15%. Kondisi ini menyebabkan fokus pembangunan daerah Surabaya adalah pada sektor perdagangan dan industri (manufaktur dan jasa).

Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan adanya pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan pelatihan. Lembaga-lembaga tersebut mengajarkan berbagai macam program ketrampilan dan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Tujuan pembentukan lembaga kursus adalah untuk pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mewujudkan pendidikan

sepanjang hayat (Ditjen PNFI, 2010). Adanya ketrampilan dan keahlian yang menjadi nilai tambah pendidikan formal diharapkan mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara sisi pasokan dan sisi permintaan sehingga akan tercipta keselarasan diantara keduanya.

Namun dalam pelaksanaannya lembaga kursus yang terdapat di Surabaya kurang mampu mengikuti perubahan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan perubahan struktur ekonominya. Menjamurnya lembaga kursus di Surabaya tidak diimbangi dengan pembentukan program studi kursus dengan bidang keahlian yang sesuai dengan sektor perdagangan dan industri. Akibatnya penyerapan terhadap lulusan lembaga kursus diduga masih sangat rendah. Kondisi ini merupakan salah satu dampak ketidaksielarasan antara pendidikan kursus dan dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja penyelarasan tersebut diperlukan sebuah mekanisme penyelarasan yang baik, salah satunya dengan menggunakan model pengukuran kinerja penyelarasan *Alignment Index* (AI).

Pembuatan model pengukuran kinerja penyelarasan tersebut tergabung dalam sebuah program penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja dalam Rencana Strategi (Renstra) Dinas Pendidikan Nasional untuk tahun 2010-2014. Model pengukuran kinerja penyelarasan tersebut meliputi beberapa dimensi yang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan dan dunia kerja, yaitu : kuantitas, kualitas, lokasi dan waktu. Program penyelarasan tersebut terbagi menjadi tiga kerangka kerja besar, yaitu kerangka kerja sisi permintaan (*demand side*), kerangka kerja sisi pasokan (*supply side*), dan mekanisme penyelarasan. Sebelumnya pada tahun 2010, pemerintah telah mulai bergerak menjalankan program tersebut dengan melakukan pengukuran kinerja penyelarasan antara SMK dengan dunia kerja. Pendidikan SMK dipilih karena SMK dinilai memiliki kontribusi cukup besar mengatasi pengangguran dan menyesuaikan kemampuan lulusan dengan dunia kerja melalui program pendidikan vokasional. Penelitian ini menghasilkan indeks keselarasan (*Alignment Index*) khusus untuk karakteristik SMK. Dengan adanya AI SMK, maka dapat diketahui tingkat penyerapan lulusan SMK di dunia kerja.

Berbeda dengan pendidikan SMK yang cenderung mengarahkan lulusannya untuk bekerja pada suatu perusahaan sebagai karyawan, lembaga kursus lebih fokus pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang yang mengikuti kursus juga ingin bekerja sebagai karyawan atau hanya ingin menambah ketrampilan tanpa ingin digunakan untuk bekerja. Ada 2 sektor utama yang menjadi objek amatan pada penelitian AI untuk lembaga kursus, yaitu : sektor perdagangan dan industri (manufaktur dan jasa). Kedua sektor tersebut disesuaikan dengan arah rencana pembangunan daerah Surabaya yaitu pada sektor perdagangan dan industry ditambah dengan pengembangan koperasi dan UMKM. Selain itu jika pada SMK inputnya berasal dari siswa dengan latar belakang pendidikan SMP dan sederajat, lembaga kursus sangat fleksibel karena mampu menerima input dari berbagai jenjang pendidikan. Perbedaan karakteristik tersebut tentunya akan menghasilkan mekanisme dan formulasi penyalarsan yang berbeda pula.

Berangkat dari kondisi saat ini dan untuk mencapai kondisi keselarasan yang ideal, maka diperlukan mekanisme dan formulasi penyalarsan yang dapat mengukur kinerja penyalarsan lembaga kursus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran kursus dalam upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu penelitian tugas akhir ini merupakan bagian dari kerangka program penyalarsan yang mencakup sisi pasokan dan sisi permintaan. Kinerja penyalarsan yang dilakukan sisi pasokan (lembaga kursus) akan terukur dengan menggunakan formulasi *Alignment Index* (AI) yang dibuat khusus untuk karakteristik pendidikan di lembaga kursus.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi karakteristik lembaga kursus dan menggambarkannya secara konseptual?

2. Bagaimana menguji kesesuaian model konseptual lembaga kursus dibandingkan dengan model konseptual eksisting (pendidikan SMK)?
3. Bagaimana merancang model matematis *Alignment Index* (AI) yang sesuai dengan karakteristik lembaga kursus?
4. Bagaimana melakukan validasi model konseptual dan matematis *Alignment Index* (AI) yang telah dirancang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

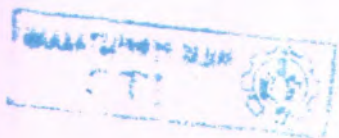
1. Mengidentifikasi karakteristik, kendala pelaksanaan dan peran lembaga kursus dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
2. Menyusun model konseptual yang sesuai dengan karakteristik lembaga kursus.
3. Merancang model matematis *Alignment Index* (AI) untuk mengukur kinerja penyelarasan lembaga kursus berdasarkan 4 dimensi yaitu : kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu.
4. Menghasilkan model *Alignment Index* (AI) konseptual maupun matematis yang valid dan sesuai dengan perilaku sistem sebenarnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi batasan dan asumsi.

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Model dirancang untuk mengukur kinerja penyelarasan dengan studi kasus lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Kota Surabaya.
2. Penelitian difokuskan pada angkatan kerja kaum muda dengan kisaran usia 15-29 tahun.
3. Data *tracer study* lulusan yang digunakan adalah data lulusan tahun 2008-2010 untuk semua bidang keahlian.



Sedangkan asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lulusan yang tidak berhasil ditelusuri statusnya dalam *tracer study* diasumsikan sebagai *untraceable* dan tidak dimasukkan dalam perhitungan *Alignment Index* (AI).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Model pengukuran kinerja penyesuaian melalui *Alignment Index* (AI) dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keselarasan antara pendidikan nonformal khususnya lembaga kursus dengan dunia kerja.
2. Hasil pengukuran kinerja penyesuaian lulusan antara pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dengan dunia kerja dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan terkait pembangunan sistem pendidikan nonformal di Indonesia.
3. Model pengukuran kinerja penyesuaian pendidikan nonformal dengan dunia kerja yang dihasilkan akan membantu penelitian selanjutnya untuk mendesain model pengukuran kinerja penyesuaian yang bersifat generik dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja penyesuaian pada semua level pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan tugas akhir ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari dilakukan penelitian ini. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta batasan dan asumsi yang digunakan dalam penelitian tugas akhir akan dijelaskan pada bagian ini.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep-konsep teoritis yang mendukung dalam penelitian ini. Konsep teoritis inilah yang nantinya akan mendasari pengembangan metode dan perancangan model dalam penelitian tugas akhir ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian dan juga menerangkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk perancangan model, penggalan data dan implementasi model.

BAB IV PERANCANGAN MODEL

Bab ini memaparkan tentang perancangan model konseptual dengan memetakan kondisi eksisting *supply side* dan *demand side*. Selanjutnya model konseptual tersebut diterjemahkan ke dalam model matematis *Alignment Index*.

BAB V IMPLEMENTASI MODEL

Bab ini memaparkan tentang implementasi model *Alignment Index* yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Tahap implementasi model juga dijadikan sebagai tahap validasi model.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis terhadap model konseptual dan matematis yang telah dirancang, analisis dan interpretasi hasil *tracer study* serta hasil implementasi model *Alignment Index* (AI).

BAB VII DISKUSI DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan mendiskusikan tentang kekuatan dan kelemahan model yang telah dirancang, kendala-kendala dalam pengumpulan data dan temuan-temuan di lapangan.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menghasilkan kesimpulan dan saran dari penelitian tugas akhir ini. Kesimpulan ini akan menjawab tujuan dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab Tinjauan Pustaka akan dijelaskan mengenai kajian pustaka yang mendasari penelitian tugas akhir ini. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu terkait dengan konsep link and match atau konsep penyelarasan antara dunia pendidikan (supply side) dengan dunia kerja (demand side). Berikut ini adalah framework dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mendukung penelitian tugas akhir ini :



Gambar 2.1 *Framework* Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal, sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan, diarahkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah, dan kelompok masyarakat lain yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (Ditjen PNFI, 2010). Dalam perkembangannya lembaga kursus memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia. Tetapi sampai saat ini lembaga kursus masih dipandang pendidikan nomor 2 dibanding pendidikan formal. Dalam prakteknya, pendidikan nonformal di Indonesia terbagi menjadi beberapa satuan pendidikan sebagai berikut:

2.1.1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan PKBM sebagai salah satu satuan Pendidikan Non Formal (PNF). PKBM didefinisikan sebagai suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya (BPPNFI, 2010). Tujuan PKBM adalah untuk memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Selain itu PKBM mempunyai ruang lingkup yang relatif lebih sempit, misal dalam satu area kecamatan. Karena itu PKBM dapat menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat disekitarnya.

2.1.2 *Community College*

Pendidikan *Community College* di Indonesia awal mulanya dibangun pada tahun 2002 sebagai embrio pendirian Politeknik Daerah di Indonesia. Seiring dengan perkembangan waktu, pendirian *Community College* di Indonesia ini tidak lagi menjadi Renstra Depdiknas (sekarang menjadi Kemdiknas) yang berkelanjutan padahal jika pendidikan ini benar-benar dikembangkan di Indonesia seharusnya investasinya tidak mahal dan memiliki kelebihan yang luar biasa seperti *Community College* dari Amerika sebagai pendidikan tinggi yang profesional dan legal di negara tersebut (Wiyono, 2010). Di Indonesia, wujud

dari *Community College* ini masih menempel pada pendidikan SMK dengan mengajarkan pendidikan vokasional.

Tujuan utama pendirian *Community College* adalah untuk menjembatani pendidikan di daerah dengan pendidikan di kota besar. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya putra-putri daerah yang mempunyai potensi tetapi enggan untuk melanjutkan pendidikannya jika harus meninggalkan daerahnya. Pendiriannya pun tidak sembarangan, melainkan melalui *survey* awal untuk mengetahui kebutuhan keahlian/ketrampilan di daerah tersebut. Jadi dalam penerapannya memungkinkan untuk dilakukan sistem buka tutup bidang keahlian. Keunggulan sistem pendidikan ini adalah ide pendidikan pasca-sekolah menengah yang didanai oleh pemerintah untuk mendekati siswa kepada komunitasnya dan diharapkan dapat melayani masyarakat di sekitarnya. *Community College* juga berperan sebagai alternatif bagi anak muda yang ingin melanjutkan pendidikan di universitas tetapi terhambat karena masalah finansial ataupun kesulitan dalam menghadapi tes masuk universitas.

2.1.3 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang berfungsi menyelenggarakan kursus dan/atau pelatihan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (BPPNFI, 2010). Satuan Lembaga kursus dan pelatihan biasanya menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup, program pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan program pendidikan kepemudaan. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat (Direktorat Pembinaan Kursus & Pelatihan, 2010).

Pada dasarnya, lembaga kursus dibuka dengan dua alasan. Alasan pertama adalah adanya permintaan dari dunia industri (job order) dan kedua adalah keinginan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Alasan kedua tersebut

perlu mendapat perhatian khusus, karena lulusan lembaga kursus bisa jadi tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus kursus. Untuk itulah, kursus sebagai salah satu jalur pendidikan harus menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagai contoh, dalam hal kurikulum, dunia pendidikan dan dunia usaha/industri menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/industri dan kebutuhan pembangunan di berbagai bidang (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2010).

Saat ini lembaga kursus dan pelatihan ini diselenggarakan di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Dirjen PAUDNI), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Arah program kursus dan pelatihan tersebut adalah pembekalan kepada peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk dapat bekerja (pekerja) atau usaha mandiri (berwirausaha). Program-program tersebut di antaranya:

- Kursus Para Profesi;
- Kursus Wirausaha Kota;
- Kursus Wirausaha Desa; dan
- Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan

Selain itu pada tahun 2010, Ditjen PNFI merintis program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), yaitu program pendidikan nonformal yang di dalamnya terdapat pendidikan keterampilan yang selanjutnya lulusannya ditindaklanjuti oleh berbagai kementerian, instansi, lembaga, dan organisasi terkait untuk dapat merintis usaha kecil sebagai wirausaha (Kemdiknas, 2010).

2.2 *Link & Match*

Kondisi dunia pendidikan saat ini masih sangat rendah dalam melakukan penyesuaian dengan dunia kerja. Hal ini terlihat dari labilnya penyerapan tenaga kerja yang ditandai dengan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia. Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam penyesuaian adalah *link*

and match. Robst (2007) mendefinisikan selaras (*match*) sebagai kesesuaian pendidikan atau bidang studi yang dimiliki oleh pekerja dengan pekerjaan yang dijalani sekarang. Lebih lanjut

Robst (2007) menjelaskan lulusan perguruan tinggi dapat bekerja dengan kondisi yaitu kompetensi yang dimiliki sesuai atau tidak dengan bidang pekerjaannya. Kondisi dimana pekerjaan agak berhubungan dengan bidang kompetensi pekerja dapat disebut dengan *partially mismatched* dan kondisi dimana pekerjaan sama sekali tidak berhubungan dengan bidangnya disebut dengan *completely mismatched*. Sedangkan Sloane dalam Robst (2006) menyebutkan bahwa pekerja yang termasuk dalam kategori *mismatched* adalah mereka yang yang level pendidikannya sesuai tapi jenis pendidikannya tidak sesuai dengan pekerjaannya. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan. Apabila pekerjaan yang dimiliki tidak sesuai dengan kompetensi bidang studi pendidikannya maka dapat dikatakan tidak ada penyesuaian antara pekerjaan dengan kompetensi pekerjaannya.

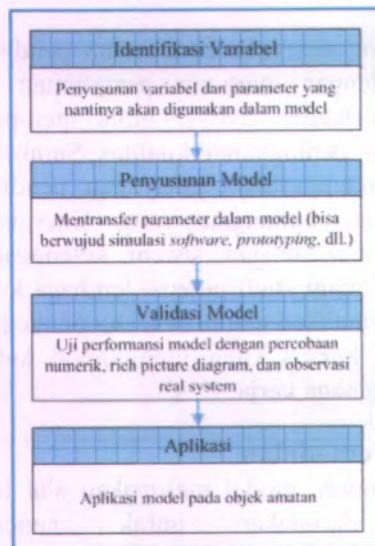
Link and match berlaku antara pendidikan formal dan pelatihan kerja dengan tuntutan persyaratan kerja dari sisi pihak perusahaan (Kadin, 2009). Untuk memperbaiki *link and match* diperlukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memperbaiki pelayanan pendidikan, pelatihan, serta menciptakan hubungan yang sinergis antara sistem pendidikan nasional dengan sistem ketenagakerjaan nasional (Kadin, 2009). Dalam studi potensi lembaga kursus konsep *link and match* diterjemahkan dalam rencana penyediaan tenaga kerja lulusan lembaga kursus yang mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

2.3 Konsep Pemodelan

Secara umum, model merupakan alat bantu atau media yang dapat digunakan untuk mencerminkan dan menyederhanakan suatu realita (dunia sebenarnya) secara terukur (Tamin dalam Hidayati, 2008). Menurut Nasution dan Baihaqi (2007) model adalah alat yang sangat berguna untuk menganalisis

maupun merancang sistem. Sebagai alat komunikasi yang sangat efisien, model dapat menunjukkan bagaimana suatu operasi bekerja dan mampu merangsang manusia untuk berpikir bagaimana meningkatkan atau memperbaikinya. Dalam penelitian ini model digunakan untuk menyesuaikan dan menyederhanakan kondisi eksisting lembaga kursus sehingga dapat dirancang sebuah sistem yang mampu mewakili kondisi sebenarnya.

Salah satu masalah penting dalam penggunaan model adalah apakah model merupakan representasi yang akurat dalam memodelkan sistem yang menjadi obyek studi. Untuk itu dibutuhkan proses validasi model. Menurut Nasution dan Baihaqi (2007), validasi merupakan proses untuk meyakinkan bahwa model dan data benar-benar mampu mewakili aspek-aspek penting dari sistem secara tepat dan akurat. Jadi, validasi merupakan proses membandingkan model dengan *real system*. Berikut akan disajikan gambar yang menjelaskan tahapan penyusunan model:

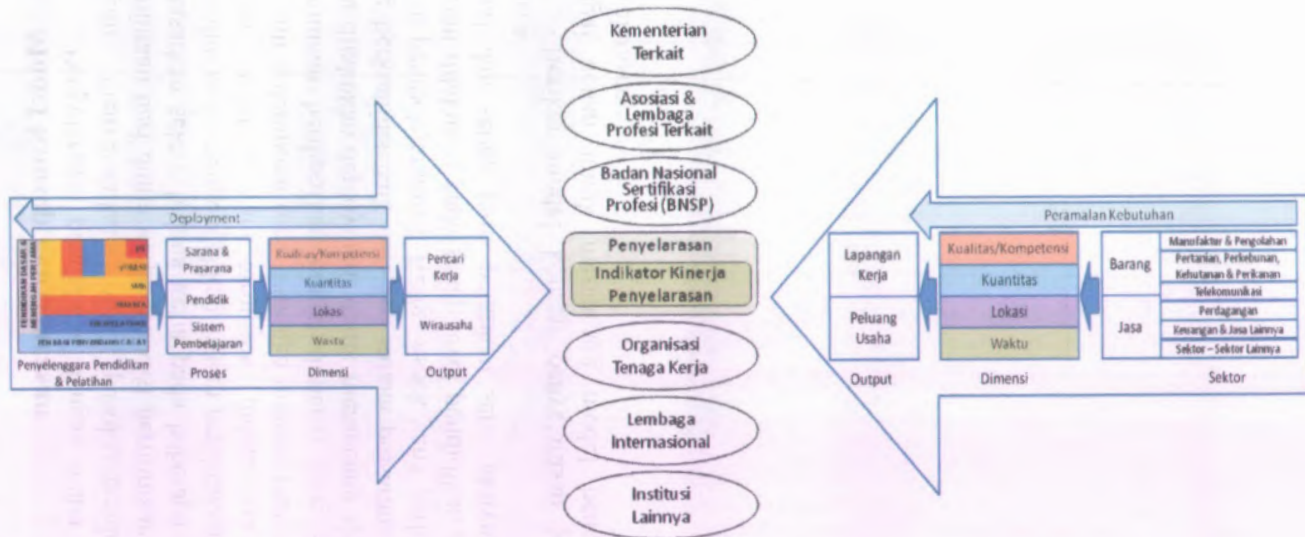


Gambar 2.2 Tahapan Penyusunan Model
(Sumber : Wirjodirjo dalam Novitasari, 2010)

2.4 Model Konsep Penyelarasan

Penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja dilakukan dengan menyesuaikan pola pasokan/pendidikan dengan permintaan dari dunia kerja. Kondisi permintaan akan bervariasi berdasarkan sektor bidang kerja pada beberapa sektor lapangan kerja dan akan mengendalikan sistem pendidikan di sisi pasokan. Sistem pendidikan yang termasuk didalamnya pelatihan perlu didesain sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan permintaan berdasarkan empat dimensi yang sama. Sehingga perlu dilakukan deployment untuk merancang sistem pendidikan yang berkualitas baik dari sisi sarana prasarana, pendidik dan sistem pembelajarannya. Ketiga aspek yang perlu didesain ulang tersebut dilakukan pada setiap level pendidikan pada pendidikan formal dan setiap jenis pelatihan serta aktivitas pendidikan lainnya.

Berikut model konsep penyelarasan yang digunakan sebagai acuan untuk merancang model pengukuran kinerja penyelarasan :



Gambar 2.3 Model Konsep Penyelerasan
(Sumber : Tim Penyelerasan, 2010)

Berdasarkan model konsep penyelarasan di atas, penyelarasan dapat didefinisikan sebagai upaya penyesuaian pendidikan sebagai pemasok sumber daya manusia (*supply side*) dengan dunia kerja yang memiliki kebutuhan dan tuntutan yang dinamis (*demand side*). Penyelarasan perlu dilakukan pada setiap level bidang pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan dunia kerja. Penyelarasan dapat dicapai melalui efektivitas fungsi dari ketiga elemen utama yaitu dunia kerja pada sisi permintaan (*demand side*), pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja dan wirausaha (*supply side*), serta koordinasi lintas departemen dan institusi terkait.

Dalam merumuskan program penyelarasan yang bersifat komprehensif dibutuhkan gambaran ke depan dari beberapa dimensi yang relevan. Berdasarkan kerangka konsep penyelarasan di atas, ada empat dimensi yang akan diselaraskan yaitu:

- Dimensi kuantitas
Proyeksi kebutuhan ke depan terhadap jumlah tenaga kerja perlu dilakukan agar dunia pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja.
- Dimensi kualitas/kompetensi
Proyeksi kebutuhan ke depan terhadap kompetensi yang dibutuhkan dari dunia kerja perlu dilakukan sehingga dunia pendidikan dapat menyesuaikan kompetensi lulusannya dengan kebutuhan yang diharapkan oleh dunia kerja. Informasi peramalan tersebut akan memberikan gambaran tentang berbagai jenis kompetensi yang dibutuhkan.
- Dimensi lokasi
Proyeksi kebutuhan tenaga kerja baik jumlah maupun kompetensi pada setiap lokasi di Indonesia sangat Pengukuran Kinerja diperlukan dan harus mengacu pada karakteristik khusus dan potensi yang dimiliki oleh lokasi atau daerah tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan industri di daerah dan sekitarnya.

- Dimensi waktu

Kebutuhan tenaga kerja baik jumlah maupun jenis kompetensi akan berbeda-beda setiap waktu sehingga harus dilakukan peramalan untuk tiap tahunnya.

2.5 Pengukuran Kinerja

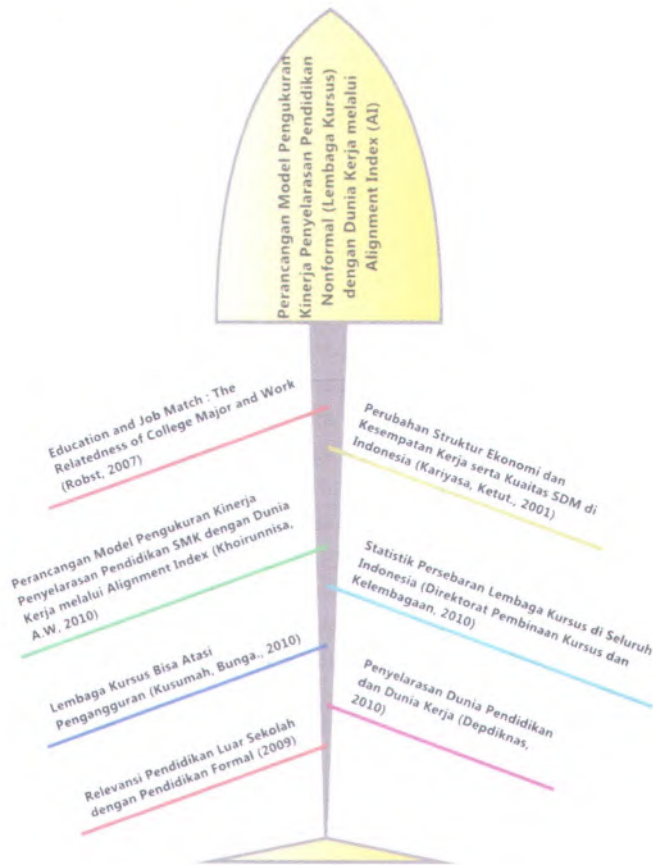
Performance atau kinerja sebagai perilaku dan hasil (Brumbrach dalam Armstrong, 2000). Sedangkan Menurut Yohan dalam Novita (2008), di Indonesia istilah kinerja atau performansi diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja adalah sebuah sistem yang memperhatikan input dan output. Input disini adalah perilaku sedangkan outputnya adalah hasil yang timbul akibat perilaku tersebut. Proses pengaturan kinerja dimulai dengan mendefinisikan harapan atau target, standard, dan kemampuan yang diperlukan tanpa mengabaikan kondisi eksistingnya. Untuk mengetahui pencapaian kinerja diperlukan sebuah pengukuran kinerja.

Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan (Bacal, 1999). Pengertian ini ternyata sesuai dengan pengertian pengukuran kinerja yang didefinisikan oleh Anthony, Banker, Kaplan, dan Young yaitu kegiatan mengukur performansi sebuah aktivitas atau segenap value chain. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian (Bacal, 1999). Sehingga, dari aktivitas pengukuran kinerja tersebut akan dapat diidentifikasi kapan suatu hal itu dikatakan baik dan tidak baik sehingga dapat dilakukan kegiatan antisipasi dan koreksi untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang tidak diinginkan dari terjadinya sesuatu hal yang tidak baik.

2.6 Penelitian dan Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konsep penyelarasan dan peranan lembaga kursus dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :



Gambar 2.4 Penelitian dan Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan peranan Lembaga kursus dan konsep link and match telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan sebagai pembina utama eksistensi lembaga kursus

dan pelatihan. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2010) melakukan penelitian mengenai jumlah dan persebaran lembaga kursus di seluruh Indonesia untuk mendukung program penyalarsan pemerintah. Hasilnya, Di Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur.

Kariyasa (2001) dalam studinya menjelaskan mengenai terjadinya perubahan struktur ekonomi yang tidak diimbangi oleh perubahan kesempatan kerja. Dalam studi ini ditunjukkan bahwa sektor industri yang merupakan sektor yang paling besar kontribusinya membentuk *Product Domestic Bruto* (PDB) hanya mampu menyerap tenaga kerja sekitar 42% sedangkan sektor pertanian dipaksa menyerap tenaga kerja melebihi dayaampungnya. Hal ini dilihat dari kontribusinya dalam PDB yang menduduki peringkat ketiga setelah sektor jasa. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi yang tidak diimbangi dengan perubahan kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Perubahan struktur ekonomi akhirnya menyebabkan perubahan dalam kebutuhan tenaga kerja, yaitu struktur ekonomi agraris berubah menjadi struktur ekonomi industri. Kondisi ini menuntut perubahan ketrampilan yang dapat menunjang industri.

Robst (2007) mempertimbangkan hubungan antara college major (bidang studi di perguruan tinggi) dengan pekerjaan yang dimiliki oleh lulusan Perguruan Tinggi (PT). Robst (2007) menggunakan regresi untuk mengetahui peluang terjadinya *mismatched* pada lulusan perguruan tinggi dan menguji apakah ketidaksesuaian pendidikan lebih sering terjadi pada pekerja yang bidang studinya menyediakan general *skill* dan jarang terjadi pada jurusan yang menyediakan *occupation spesific skill*. Selain itu, Robst (2007) juga menguji apakah pekerja yang pekerjaannya tidak sesuai dengan bidang studinya akan mendapat gaji yang

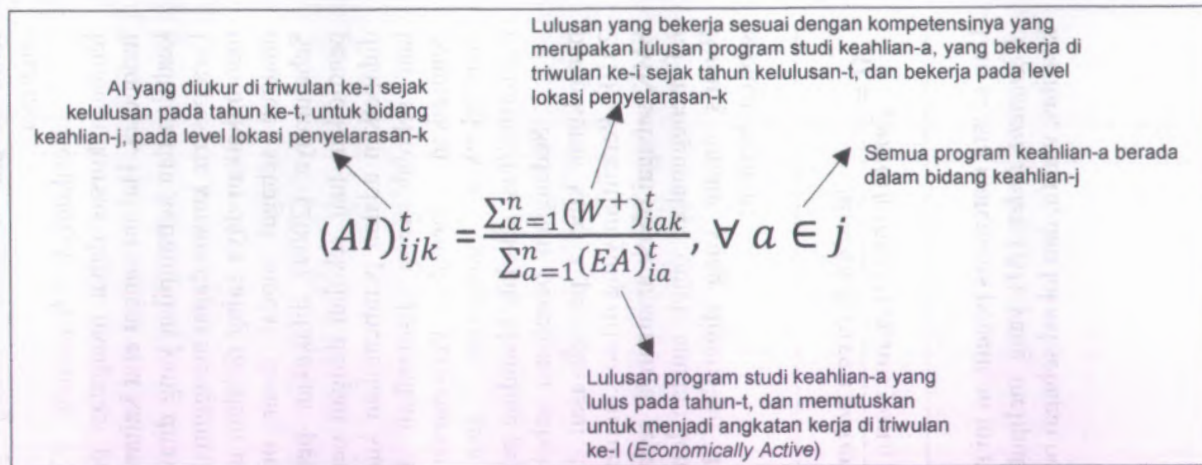
lebih rendah dibanding pekerja yang sesuai dengan bidang studinya.

Berikutnya, Kusumah (2010) menyatakan bahwa lembaga kursus dapat mengatasi pengangguran yang terjadi di Indonesia. Hal ini sangat erat kaitannya dengan berbagai macam keahlian dan ketrampilan yang ditawarkan oleh lembaga kursus. Para peserta kursus dapat menggunakan ketampilan tersebut untuk meningkatkan daya saing didalam usaha mendapatkan pekerjaan maupun sebagai modal dasar untuk melakukan wirausaha. Sebelumnya (2009) dilakukan penelitian mengenai relevansi pendidikan luar sekolah dengan pendidikan formal. Hasil yang didapatkan adalah pembentukan kurikulum lembaga pendidikan luar sekolah yang disetarakan dengan kurikulum lembaga pendidikan formal. Penyetaraan ini dilakukan untuk meningkatkan pengakuan dan kesetaraan pendidikan nonformal/luar sekolah dibanding pendidikan formal.

Sedangkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengukuran kinerja penyelarasan dilakukan oleh (Khoirunnisa, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa menggunakan SMK sebagai objek amatan, sedangkan penelitian tugas akhir ini menggunakan objek amatan lembaga kursus dan pelatihan. Rumus umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AI = \frac{\text{jumlah lulusan bekerja + berwirausaha}}{\text{jumlah total lulusan yang menjadi angkatan kerja}}$$

Dan secara matematis penelitian ini menghasilkan model rumusan *Alignment Index* (AI) yang meliputi 4 dimensi yaitu kuantitas, kualitas, waktu, dan lokasi sebagai berikut:



Gambar 2.5 Model Matematis *Alignment Index* untuk Pendidikan SMK

Dengan ketentuan sebagai berikut:

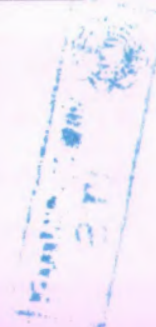
i = triwulan ke- i sejak kelulusan ($i=1,2,3, \dots$)

j = bidang keahlian

k = level lokasi penyalarsan ($k= 1,2,3$)

a = program keahlian yang ada dalam bidang keahlian- j

n = jumlah program keahlian dalam bidang keahlian- j



Nilai AI berada dalam rentang nilai $0 \leq AI \leq 1$. AI dikatakan baik jika nilainya semakin mendekati 1, sebaliknya AI dikatakan kurang baik jika nilainya mendekati 0. Selain itu model ini juga mengukur seberapa besar lulusan SMK terserap ke dunia kerja. Penelitian ini merupakan *pilot project* dari penelitian general yang dilakukan oleh Kemdiknas terkait penyesuaian pendidikan dengan dunia kerja.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian dan akan digambarkan dalam suatu kerangka penelitian metodologi penelitian. Penelitian ini terdapat lima tahapan utama. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini akan dilakukan survei pendahuluan terhadap kondisi umum lembaga kursus dan ketenagakerjaan di Indonesia serta kajian tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Kajian kepustakaan juga dilakukan terhadap beberapa teori yang mendukung penelitian ini.

- **Studi Literatur**

Tahap ini dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, artikel ataupun buku yang terkait dengan kondisi lulusan, ketenagakerjaan, konsep *link and match* dan upaya penyalarsan yang telah dilakukan oleh beberapa pihak. Pada tahap ini juga dikaji informasi tambahan terkait dengan konsep *link and match*, pemodelan, model konsep penyalarsan, dan pengukuran kinerja.

- **Survei Pendahuluan**

Survei pendahuluan dilakukan dengan cara survei terhadap kondisi umum lembaga kursus dan ketenagakerjaan di Indonesia dan wilayah Kota Surabaya.

- **Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil studi literatur dapat diketahui beberapa fakta, seperti : kondisi lulusan lembaga kursus, kondisi ketenagakerjaan lembaga kursus, dan ketidakselarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja serta penyebabnya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan

masalah-masalah yang ada dari beberapa fakta yang ditemukan dan menetapkannya sebagai fokus penelitian karena tidak memungkinkan jika semua temuan di lapangan dijadikan topik pembahasan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengukur kinerja penyelarasan antara pendidikan lembaga kursus dengan dunia kerja sehingga diketahui besarnya penyelarasan yang telah dicapai selama ini sehingga untuk selanjutnya dapat ditelusuri apakah ketidakselarasan menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka pengangguran atau tidak.

- **Penetapan Tujuan Manfaat**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka dapat ditetapkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tugas akhir ini dan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tugas akhir ini. Tujuan dan manfaat penelitian akan membantu peneliti untuk mengarahkan fokus penelitiannya sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada.

- **Penentuan Objek Amatan**

Penentuan objek amatan dilakukan dengan cara memilih *sample* beberapa lembaga kursus yang representatif hasil dari pemetaan semua lembaga kursus yang masih aktif di Kota Surabaya. Sektor amatan yang diambil adalah sektor perdagangan dan industri (manufaktur dan jasa) yang menjadi fokus pembangunan daerah Kota Surabaya.

- **Survei Lapangan**

Survei lapangan yang dilakukan terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- **Survei Lulusan Lembaga Kursus**

Melakukan survei lulusan lembaga kursus dengan interview ke beberapa lembaga kursus dan bekerja sama dengan pihak P1 (pemetaan dan analisis sisi pasokan) program penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja wilayah Surabaya. Selanjutnya melakukan *tracer* pada setiap lulusan

lembaga kursus untuk mengetahui kondisi lulusan saat ini.

○ **Survei Industri**

Melakukan survei terhadap industri (besar, sedang, dan kecil/UMKM) dengan *interview* kepada pihak HRD/industri dan bekerja sama dengan pihak MI (pemetaan dan analisis sisi permintaan) program penyalarsan pendidikan dengan dunia kerja wilayah Surabaya untuk mengetahui lulusan lembaga kursus yang terserap di dunia kerja

3.2 Tahap Perancangan Model

Pada tahap ini akan dilakukan perancangan model pengukuran kinerja penyalarsan antara pendidikan di lembaga kursus dengan dunia kerja. Sebelum membuat model matematis, maka sebaiknya membuat model konseptual terlebih dahulu untuk memudahkan pemetaan variabel dan parameter model yang mewakili kondisi eksisting dan memudahkan perancangan model matematis nantinya.

• **Gambaran Eksisting *Supply Side***

Gambaran kondisi eksisting *supply side* diwakili oleh kondisi lulusan lembaga kursus. Informasi ini dapat diperoleh melalui kajian pustaka dan studi literatur. Selanjutnya akan didefinisikan apa itu penyalarsan dan dimensi penyalarsan. Sedangkan variabel dan parameter model akan diidentifikasi dari gambaran kondisi *supply side* dan definisi dimensi penyalarsan. Berdasarkan identifikasi tersebut diperoleh variabel yang mewakili *supply side* yaitu jumlah lulusan yang dihasilkan oleh lembaga kursus sedangkan parameter yang digunakan yaitu periode waktu pengukuran, bidang keahlian, dan lokasi. Selanjutnya, variabel dan parameter tersebut akan dipetakan ke dalam model konseptual.

- **Gambaran Eksisting *Demand Side***

Gambaran kondisi eksisting *demand side* diwakili oleh kondisi lapangan pekerjaan dan keterserapan lulusan sebagai tenaga kerja di dunia usaha dan dunia kerja. Langkah selanjutnya sama halnya dengan yang dilakukan pada perancangan model konseptual *supply side*. Variabel yang mewakili *demand side* adalah jumlah lulusan lembaga kursus yang terserap sebagai tenaga kerja di dunia kerja dan sebagai wirausahawan di dunia usaha.

- **Kajian Model Konseptual AI Eksisting (SMK)**

Melakukan kajian terhadap model AI yang dikembangkan sebelumnya, yaitu pada pendidikan SMK dengan melakukan analisa komponen pada sisi *supply* maupun *demand* untuk mengetahui apakah model konseptual yang sudah ada dapat diimplementasikan untuk lembaga kursus atau tidak

- **Perancangan Model Konseptual AI LKP**

Model konseptual dirancang dengan menggunakan informasi yang didapat dari *supply side* dan *demand side* dan hasil kajian model konseptual AI SMK.

- **Kajian Model Matematis AI Eksisting (SMK)**

Melakukan kajian dimensi penyalarsan terhadap model matematis AI eksisting untuk mengetahui perbedaan dimensi yang terjadi pada pendidikan SMK dan lembaga kursus, khususnya dimensi kualitas dan lokasi

- **Perancangan Model Matematis AI LKP**

Setelah model konseptual selesai dibuat, maka model matematis dapat dirumuskan. Model matematis yang disebut dengan *Alignment Index* (AI) dibuat dengan tujuan untuk mengukur pencapaian penyalarsan antara lulusan lembaga kursus dengan kebutuhan dunia kerja yang menginterpretasikan seberapa banyak lulusan lembaga kursus terserap di dunia kerja sebagai pekerja dan di dunia usaha sebagai wirausahawan. Model

matematis ini disusun berdasarkan model konseptual dan kombinasi kondisi *supply* dan *demand*.

3.3 Tahap Implementasi Model

Pada tahapan ini model yang telah dirancang pada tahapan sebelumnya akan diimplementasikan dengan data-data yang didapatkan juga pada tahap ini. Selain itu juga dilakukan validasi untuk menguji kesesuaian antara perilaku model dengan perilaku sistem yang sebenarnya. Untuk itu diperlukan pengumpulan data yang akurat dan sesuai dengan karakteristik sistem.

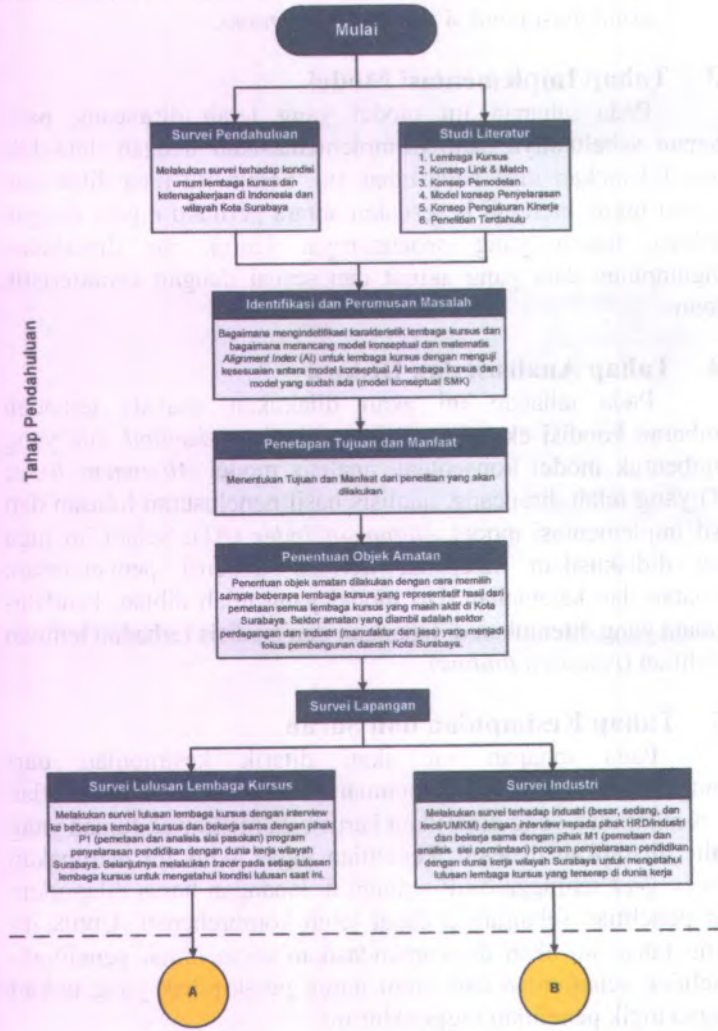
3.4 Tahap Analisis dan Diskusi

Pada tahapan ini akan dilakukan analisis terhadap gambaran kondisi eksisting *supply side* dan *demand side* yang membentuk model konseptual, analisis model *Alignment Index* (AI) yang telah dirancang, analisis hasil penelusuran lulusan dan hasil implementasi model *Alignment Index* (AI). Selain itu juga akan didiskusikan ketepatan definisi dimensi penyalarsan, kekuatan dan kelemahan dari model yang telah dibuat, kendala-kendala yang ditemukan di lapangan dan analisis terhadap temuan penelitian (*research finding*).

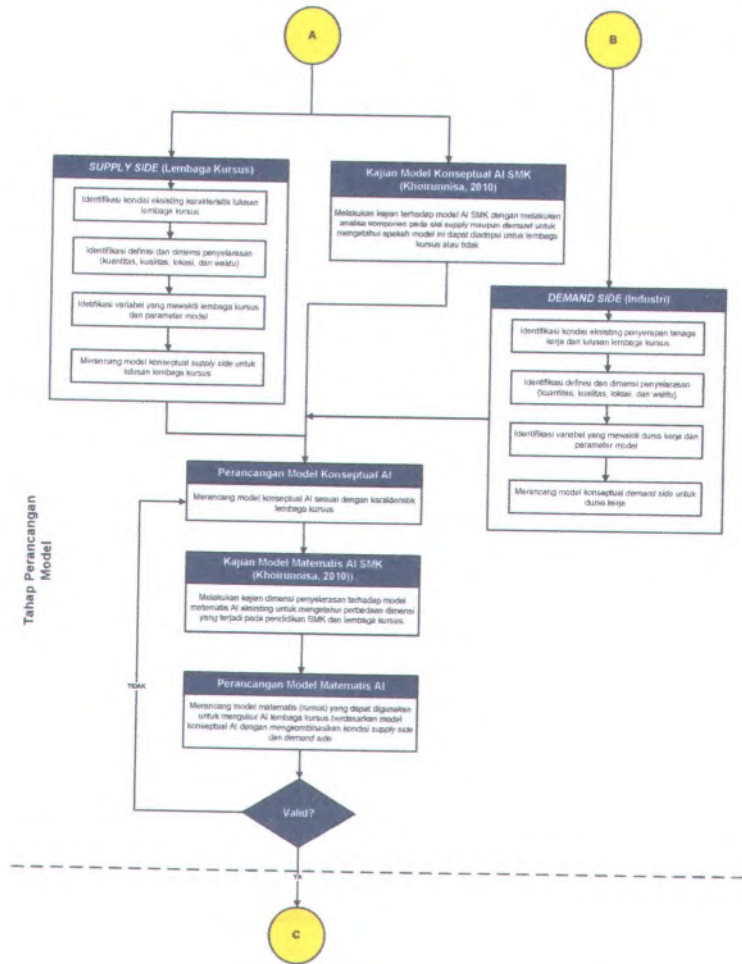
3.5 Tahap Kesimpulan dan Saran

Pada tahapan ini akan ditarik kesimpulan dari serangkaian aktivitas dan penemuan-penemuan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dihasilkan harus bisa menjawab tujuan yang telah ditetapkan di awal. Penelitian tugas akhir ini merupakan *pilot project* sehingga hasil temuan di lapangan harus dilaporkan agar penelitian selanjutnya dapat lebih komprehensif. Untuk itu dalam tahap ini akan direkomendasikan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan saran untuk pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian tugas akhir ini.

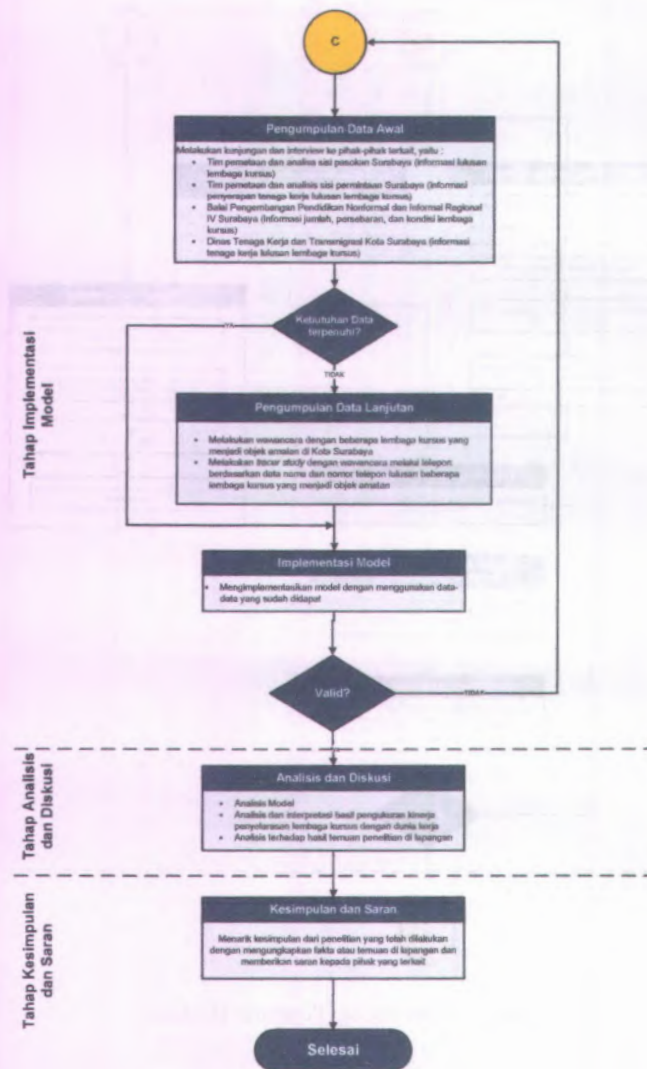
Tahapan penelitian tugas akhir yang telah dideskripsikan di atas akan ditampilkan dalam bentuk *flowchart* untuk mempermudah pemahaman alur dari penelitian tugas akhir yang dikerjakan. Berikut ini adalah *flowchart* yang menggambarkan tahapan dalam penelitian tugas akhir ini.



Gambar 3.1 Metodologi Penelitian



Gambar 3.1 Metodologi Penelitian (lanjutan)



Gambar 3.1 Metodologi Penelitian (lanjutan)

BAB IV

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN PERANCANGAN MODEL

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil perancangan model yang sebelumnya didahului dengan gambaran karakteristik eksisting *supply side* dan *demand side* untuk lembaga kursus dan pelatihan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan model. Model yang dirancang adalah model konseptual dan model matematis *Alignment Index* (AI) untuk lembaga kursus dan pelatihan dengan studi kasus Kota Surabaya.

4.1 Identifikasi Kondisi Eksisting *Supply Side*

Pada sub bab ini akan diidentifikasi kondisi salah satu elemen penyalarsan yaitu *supply side*. *Supply side* diwakili oleh dunia pendidikan sebagai pemasok sumber daya manusia/tenaga kerja. Dalam penelitian ini, dunia pendidikan yang dimaksudkan adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kota Surabaya.

4.1.1 Gambaran Umum Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Surabaya

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai perbandingan antara jumlah penduduk Kota Surabaya dengan jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang ada. Perbandingan ini digunakan untuk mengetahui apakah persebaran lembaga kursus sudah cukup merata dalam memenuhi kebutuhan penduduk di daerah tersebut. Pembagian jumlah penduduk dilakukan sampai pada tingkat kecamatan. Sebelum membahas persebaran LKP di Kota Surabaya, terlebih dahulu dipaparkan *ter-update* dari perkembangan LKP mulai Bulan Januari sampai dengan Bulan April 2011 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah LKP di Kota Surabaya

	Lembaga	Jumlah Total		
		Warga Belajar		
		L	P	Total
April	522	11178	13643	24821
Maret	517	10853	12940	23793
Februari	512	10594	12611	23205
Januari	505	10358	12133	22491

(sumber : Diknas Kota Surabaya, 2011)

Dari jumlah total 522 LKP di Kota Surabaya, hanya 245 LKP yang memberikan pelatihan ketrampilan (vokasi) untuk siap memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Jumlah ini hanya 47.3% dari total keseluruhan lembaga dan sisanya bergerak pada bidang penyaluran hobi dan pendalaman materi pendidikan formal. Sebagai contoh adalah lembaga bimbingan belajar, kursus *modelling*, menari, memasak, merangkai bunga, dan lain-lain.



Gambar 4.1 Proporsi LKP Vokasi dan Nonvokasi di Kota Surabaya

Selanjutnya 245 LKP vokasi tersebut tersebar secara menyeluruh di Kota Surabaya. Persebaran LKP beserta jumlah penduduk yang ada pada wilayah kecamatan tersebut kemudian dipaparkan dalam tabel berikut:

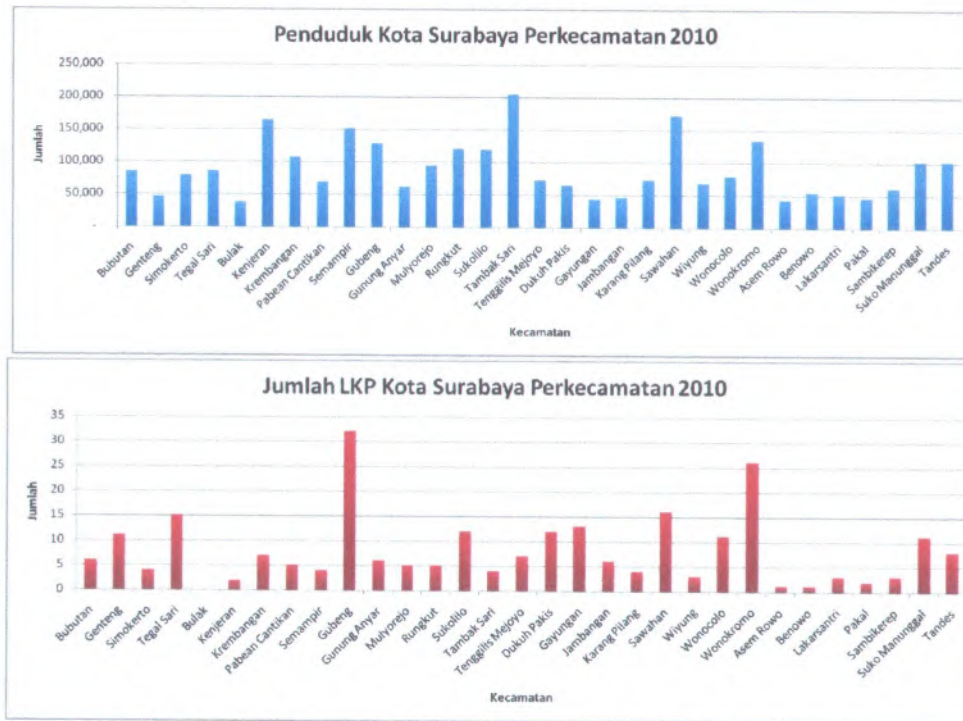
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya dan Jumlah LKP Perkecamatan

No	Kecamatan	L	P	Total	Jumlah LKP
1	Bubutan	41,599	42,756	84,355	6
2	Genteng	22,369	23,701	46,070	11
3	Simokerto	38,797	40,382	79,179	4
4	Tegal Sari	41,763	43,725	85,488	15
5	Bulak	18,789	18,736	37,525	0
6	Kenjeran	85,537	78,993	164,530	2
7	Krembangan	52,858	53,651	106,509	7
8	Pabean Cantikan	35,044	34,468	69,512	5
9	Semampir	76,498	74,908	151,406	4
10	Gubeng	60,820	67,001	127,821	32
11	Gunung Anyar	30,830	30,883	61,713	6
12	Mulyorejo	44,901	49,669	94,570	5
13	Rungkut	59,176	61,215	120,391	5
14	Sukolilo	59,630	60,110	119,740	12
15	Tambak Sari	101,742	103,640	205,382	4
16	Tenggilis Mejoyo	36,591	35,685	72,276	7
17	Dukuh Pakis	31,376	32,953	64,329	12
18	Gayungan	20,369	22,565	42,934	13
19	Jambangan	23,017	23,078	46,095	6
20	Karang Pilang	37,360	35,548	72,908	4
21	Sawahan	84,428	87,857	172,285	16
22	Wiyung	33,099	34,955	68,054	3
23	Wonocolo	38,937	40,311	79,248	11
24	Wonokromo	65,141	69,060	134,201	26
25	Asem Rowo	21,782	20,822	42,604	1

(sumber : BPS Kota Surabaya, 2010)

Tabel diatas memaparkan bahwa hampir semua kecamatan di Kota Surabaya pasti terdapat lembaga kursus vokasi kecuali di Kecamatan Bulak. Jumlah lembaga yang ada pada tiap-tiap kecamatan sangat bervariasi antara 1 sampai dengan 32. Jumlah paling sedikit (satu lembaga) terletak pada kecamatan Asem Rowo dan Kecamatan Benowo, sedangkan jumlah terbanyak terletak pada Kecamatan Gubeng dan Kecamatan Wonokromo. Pada dasarnya tidak ada peraturan yang membatasi sebuah lembaga kursus harus berada dimana, tetapi secara tidak langsung pemilik lembaga kursus akan mendirikan lembaga atas dasar prinsip mendekati konsumen. Untuk lebih mempermudah dalam pembacaan informasi yang tertera pada tabel, maka digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

No	Kecamatan	Jumlah Lembaga	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Jumlah Ruang
1	Asemrowo	1	100	5	1
2	Banyuwangi	1	100	5	1
3	Bulak	0	0	0	0
4	Dukuh Paji	1	100	5	1
5	Gubeng	32	3200	160	32
6	Jambangan	1	100	5	1
7	Kelud	1	100	5	1
8	Kemuning	1	100	5	1
9	Kubukaya	1	100	5	1
10	Kusabaya	1	100	5	1
11	Marjono	1	100	5	1
12	Mokotoding	1	100	5	1
13	Paku	1	100	5	1
14	Ploso	1	100	5	1
15	Rungkut	1	100	5	1
16	Sambikramo	1	100	5	1
17	Sawahan	1	100	5	1
18	Sukolilo	1	100	5	1
19	Sukoluwung	1	100	5	1
20	Tembelahan	1	100	5	1
21	Troloyan	1	100	5	1
22	Wonokromo	32	3200	160	32



Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya dan Jumlah LKP Perkecamatan

4.1.2 Pemetaan Lembaga Kursus dan Pelatihan Kota Surabaya

Untuk mengetahui informasi yang lebih detail dari persebaran LKP di Kota Surabaya, selanjutnya dilakukan pemetaan berdasarkan wilayah dan sektor LKP yang berkembang di Kota Surabaya.

4.1.2.1 Pemetaan LKP Kota Surabaya Menurut Wilayah

Berdasarkan wilayahnya, Kota Surabaya terbagi menjadi 5 bagian yaitu: Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, dan Surabaya Utara. Jika LKP di Kota Surabaya dipetakan berdasarkan pembagian wilayah tersebut, maka akan menghasilkan tabulasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pemetaan LKP berdasarkan pembagian wilayah Kota Surabaya

Kecamatan	Jumlah LKP	Jumlah Peserta Didik
Surabaya Pusat		
Bubutan	6	412
Genteng	11	470
Simokerto	4	133
Tegal Sari	15	340
Surabaya Utara		
Bulak	0	0
Kenjeran	2	64
Krembangan	7	141
Pabean Cantikan	5	119
Semampir	4	99
Surabaya Timur		
Gubeng	32	1001
Gunung Anyar	6	114
Mulyorejo	5	201



Tabel 4.3 Pemetaan LKP berdasarkan pembagian wilayah Kota Surabaya
(lanjutan)

Kecamatan	Jumlah LKP	Jumlah Peserta Didik
Surabaya Timur		
Rungkut	5	129
Sukolilo	12	683
Tambak Sari	4	73
Tenggilis Mejoyo	7	163
Surabaya Selatan		
Dukuh Pakis	12	629
Gayungan	13	337
Jambangan	6	213
Karang Pilang	4	158
Sawahan	16	312
Wiyung	3	38
Wonocolo	11	233
Wonokromo	26	3182
Surabaya Barat		
Asem Rowo	1	18
Benowo	1	8
Lakarsantri	3	154
Pakal	2	38
Sambikerep	3	54
Suko Manunggal	11	346
Tandes	8	135

Tabel diatas memberikan informasi bahwa seluruh LKP yang ada di Kota Surabaya sudah tersebar di semua wilayah. Hanya saja persebaran LKP tersebut masih belum merata dari



segi jumlah. Jumlah LKP terbanyak terdapat pada wilayah Surabaya selatan dengan jumlah 91 LKP, berikutnya adalah Surabaya Timur dengan jumlah 71 LKP, Surabaya Pusat dengan jumlah 36 LKP, Surabaya Barat dengan jumlah 29 LKP dan terakhir Surabaya Utara dengan jumlah 18 LKP. Total semua LKP tersebut adalah sebanyak 245 LKP. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Pemetaan LKP di Kota Surabaya berdasarkan Wilayah

Wilayah	jumlah LKP	Peserta Didik
Surabaya Pusat	36	1355
Surabaya Utara	18	423
Surabaya Timur	71	2364
Surabaya Selatan	91	5102
Surabaya Barat	29	1788
total	245	11032

4.1.2.2 Pemetaan LKP di Kota Surabaya Menurut Sektor

Dalam perkembangannya, seluruh LKP yang ada di Kota Surabaya mempunyai fokus bidang masing-masing. Bidang ini kemudian dipetakan ke dalam rumpun/sektor lembaga kursus. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, terdapat 9 sektor yang dikembangkan. Masing-masing sektor yang berkembang memiliki bidang keahlian tersendiri yang dipaparkan detail pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Pembagian Sektor dan Program Keahlian LKP di Kota Surabaya

No	Rumpun/Sektor	Program Keahlian
1	Jasa	Sekretaris
		Komputer
		Akuntansi
		Pariwisata

Tabel 4.5 Pembagian Sektor dan Program Keahlian LKP di Kota Surabaya

No	Rumpun/Sektor	Program Keahlian
2	Kerumahtangaan	Menjahit
		Tata Boga
3	Olahraga	Yang berkaitan dengan Olahraga
4	Teknik	Mekanik Otomotif
		Elektronika
		Teknisi Komputer
		Teknisi handphone
5	Bahasa	Bahasa mandarin
		Bahasa Arab
		Bahasa Jepang
		Bahasa Inggris
		Bahasa Perancis
		Bahasa Indonesia
6	Seni dan Budaya	Musik
		Rias Pengantin
		Merangkai Bunga
		Hantaran
7	Kesehatan dan Kecantikan	Tata Kecantikan Rambut
		Tata Kecantikan Kulit
		Akupunktur
		Senam
		Spa
8	TIK, Multimedia dan Printing	Desain Grafis
		Multimedia
		MC
		Jurnalis/Reporter
		Komputer Komunikasi
		Komputer Informasi
		Komunikasi
9	Khusus	

(Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2011)

Jika dilihat dari sektor yang berkembang di Kota Surabaya, hampir semua LKP bergerak pada sektor jasa. Hal ini dipengaruhi oleh permintaan DUDI yang banyak terhadap bidang tersebut, sehingga pada prinsipnya sebuah LKP didirikan berdasarkan penyesuaian dengan kebutuhan DUDI. Jika dikombinasikan dengan sektor yang berkembang pada sisi demand side (pembagian sektor berdasarkan lapangan usaha menurut BPS), maka sektor jasa menduduki peringkat pertama, sedangkan sektor perdagangan berada pada peringkat kedua dan selanjutnya berkembang sektor manufaktur di peringkat ketiga. Perkembangan ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik dalam LKP-LKP yang bergerak pada sektor tersebut. Berikut ini akan dipaparkan sebuah gambar yang memberikan informasi mengenai pemetaan LKP berdasarkan sektornya dan jumlah peserta didik pada sektor tersebut:

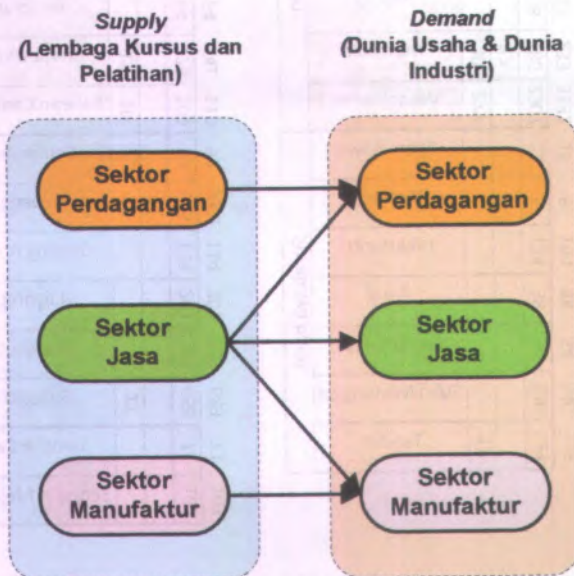


		Surabaya Pusat				Surabaya Utara				Surabaya Timur							
		Bubutan	Genteng	Simokerto	Tegal Sari	Bulak	Kenjeran	Krembangan	Pabean Cantikan	Semampir	Gubeng	Gunung Anyar	Mulyorejo	Rungkut	Sukolilo	Tambak Sari	Tenggiling Mejoyo
SEKTOR	Perdagangan	31	72	25	28			15	10		25				25		
	Manufaktur										21						
	Jasa	381	398	108	312		64	126	109	99	955	114	201	129	658	73	163
	Jumlah Total	412	470	133	340	0	64	141	119	99	1001	114	201	129	683	73	163
	rangking		6	5		8					2				3		

		Surabaya Selatan						Surabaya barat								
		Dukuh Pakis	Gayungan	Jambangan	Karang Pilang	Sawahan	Wiyung	Wonocolo	Wonokromo	Asem Rowo	Benowo	Lakarsantri	Pakal	Sambikerep	Suko Manunggal	Tandes
SEKTOR	Perdagangan			18				20	275							12
	Manufaktur							27								
	Jasa	629	337	195	158	312	38	186	2907	18	8	154	38	54	346	123
	Jumlah Total	629	337	213	158	312	38	233	3182	18	8	154	38	54	346	135
	rangking		4						1						7	

Gambar 4.3 Rekapitulasi Pemetaan LKP di Kota Surabaya berdasarkan Wilayah

Dari gambar diatas terlihat bahwa sektor jasa sangat mendominasi LKP di Kota Surabaya. Semua kecamatan memiliki LKP disektor ini. Sedangkan untuk sektor perdagangan ada 12 kecamatan dan untuk sektor manufaktur hanya 2 kecamatan. Fakta ini memang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan arah pembangunan Kota Surabaya yang cenderung mengarah pada sektor perdagangan, manufaktur dan terakhir adalah sektor jasa. Perbedaan ini lebih dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda. Pendirian LKP dilihat dari sudut pandang *supply*, sedangkan arah pembangunan Kota Surabaya dilihat dari sudut pandang *demand*. LKP sektor jasa sangat berkembang pesat karena lulusan LKP tersebut cenderung lebih mudah untuk membuka program kursus dan pelatihan serta dapat memasuki semua sektor yang tersedia pada DUDI, termasuk sektor perdagangan dan sektor manufaktur. Untuk menggambarkan hubungan keterserapan lulusan LKP berdasarkan sektornya dapat dilihat pada gambar berikut:



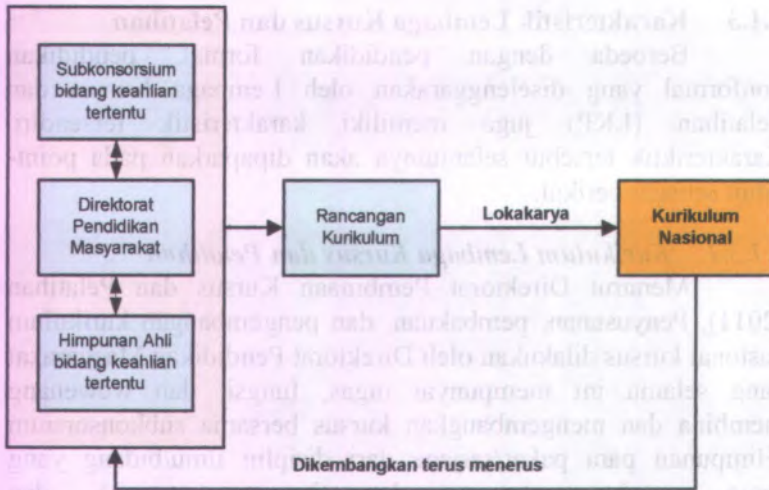
Gambar 4.4 Pola Serapan Lulusan LKP pada DUDI

4.1.3 Karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut selanjutnya akan dipaparkan pada point-point sebagai berikut:

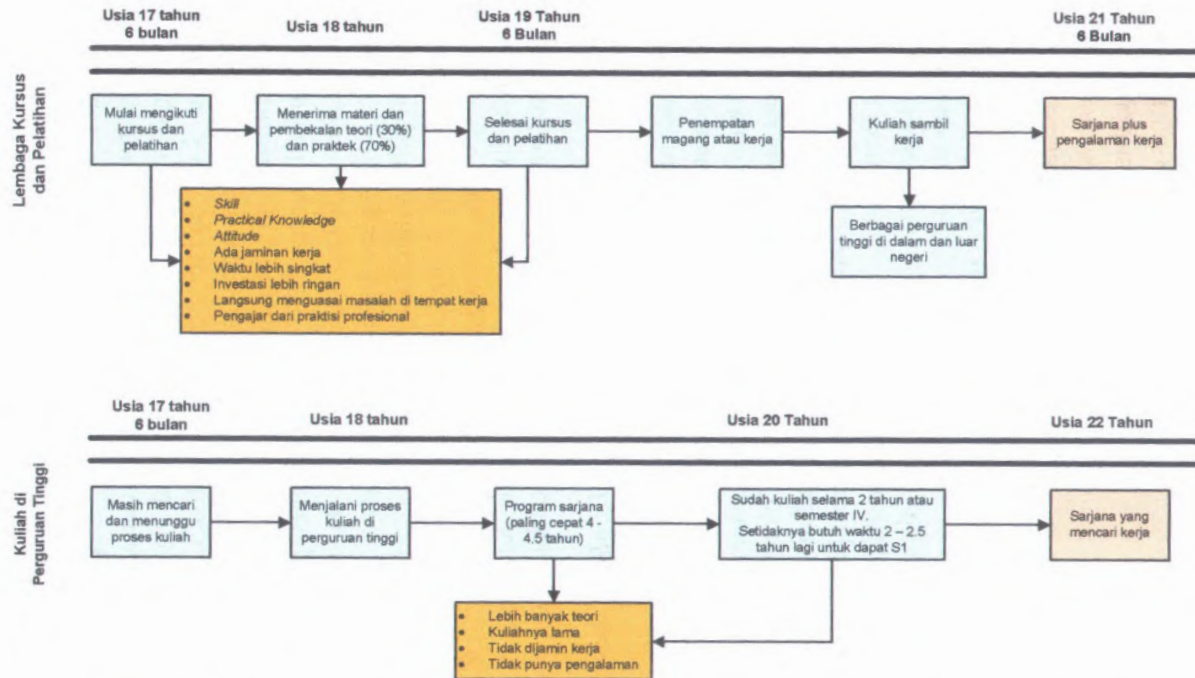
4.1.3.1 Kurikulum Lembaga Kursus dan Pelatihan

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2011), Penyusunan, pembakuan, dan pengembangan kurikulum nasional kursus dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat yang selama ini mempunyai tugas, fungsi, dan wewenang membina dan mengembangkan kursus bersama subkonsorsium (Himpunan para pakar/sarjana dari disiplin ilmu/bidang yang sama untuk mengurus kepentingan bersama) dan organisasi/asosiasi profesi yang terkait. Misalnya, penyusunan kurikulum Tata Rias Pengantin dilakukan bersama Subkonsorsium Tata Rias Pengantin dan Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia. Setelah rancangan kurikulum selesai disusun, kemudian dilokakaryakan dengan mengundang para nara sumber ahli selain penyusun untuk mendapat masukan dan penyempurnaan. Hasil lokakarya adalah kurikulum yang siap untuk dibakukan atau distandarkan dan disahkan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum yang sudah dibakukan dapat dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya serta kebutuhan masyarakat dan pembangunan di bidang pendidikan. Skema lebih jelas dalam pembuatan kurikulum untuk LKP digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5 Skema Pembentukan Kurikulum pada LKP

Pada praktiknya sangat sulit untuk menentukan kurikulum yang baku pada beberapa bidang kursus tertentu, misalnya untuk bidang komputer. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan teknologi komputer yang berkembang jauh lebih cepat daripada proses pembaharuan kurikulumnya. Selanjutnya kurikulum yang sudah dibakukan akan diimplementasikan pada skema pendidikan dan pelatihan yang berdurasi antara 1 sampai 2 tahun, namun ada juga yang lebih singkat yaitu antara 3 sampai 6 bulan. Program kursus dengan waktu 1 sampai 2 tahun ditujukan untuk alumni SMA, SMK dan sederajat. Sedangkan program 3 sampai 6 bulan bebas untuk siapa saja dengan syarat tertentu. Untuk lebih memahami skema pendidikan kursus dibanding pendidikan formal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6 Skema Pendidikan Lembaga Kursus dan Pelatihan dibandingkan dengan Pendidikan Formal

Gambar diatas menjelaskan tentang bagaimana sebuah lembaga kursus dan pelatihan menjalankan fungsinya disbanding pendidikan formal. Perbedaan yang sangat jelas terletak pada output dan durasi waktu pendidikannya. Dari segi output, lulusan LKP diklaim memiliki softskill dan ketrampilan kerja yang lebih baik daripada lulusan pendidikan formal. Hal ini disebabkan pendidikan LKP sudah menyertakan softskill dan ketrampilan kerja sebagai bahan ajar wajib dalam kurikulumnya. Ketrampilan kerja dikembangkan dari pembelajaran yang lebih banyak praktek (70%) daripada teori (30%) dan proses penempatan magang dan on job training. Selain itu lulusan LKP dapat melanjutkan ke perguruan tinggi jika ingin mendapat gelar. Hasilnya, dengan waktu tempuh pendidikan yang relatif sama dengan seorang sarjana pendidikan formal, akan menghasilkan seorang sarjana dengan pengalaman kerja yang cukup. Sedangkan untuk lulusan pendidikan formal dinilai sangat minim ketrampilan karena memang dalam pendidikannya lebih menekankan pada teori.

4.1.3.2 Bidang Studi Keahlian pada Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pada dasarnya tidak ada batasan yang mengatur sebuah LKP harus membuka bidang keahlian tertentu di wilayah tertentu. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang sudah ditentukan bidang dan lokasi dimana lembaga tersebut akan didirikan, misalnya pendidikan SMK. Pada pendidikan SMK, bidang yang dikembangkan diatur oleh Direktorat Pembinaan SMK sesuai dengan studi potensi industry di SMK. Berdasarkan Studi potensi Industri di SMK tersebut, ada enam bidang studi keahlian di SMK yaitu:

- Teknologi dan Rekayasa
- Teknologi Informasi dan Komunikasi
- Kesehatan
- Seni, Kerajinan, dan Pariwisata
- Agribisnis dan Agroteknologi
- Bisnis dan Manajemen

Sedangkan di LKP tidak ada batasan dan biasanya LKP didirikan karena adanya permintaan/kerja sama dari DUDI atau

paling tidak disesuaikan dengan potensi daerah tempat LKP akan berdiri. Misal LKP di Kota Surabaya membuka lebih banyak bidang keahlian di sektor jasa karena Kota Surabaya dinilai sangat prospektif dalam bidang jasa, sedangkan Kota Malang lebih dikembangkan untuk sektor pertanian dan pariwisatanya.

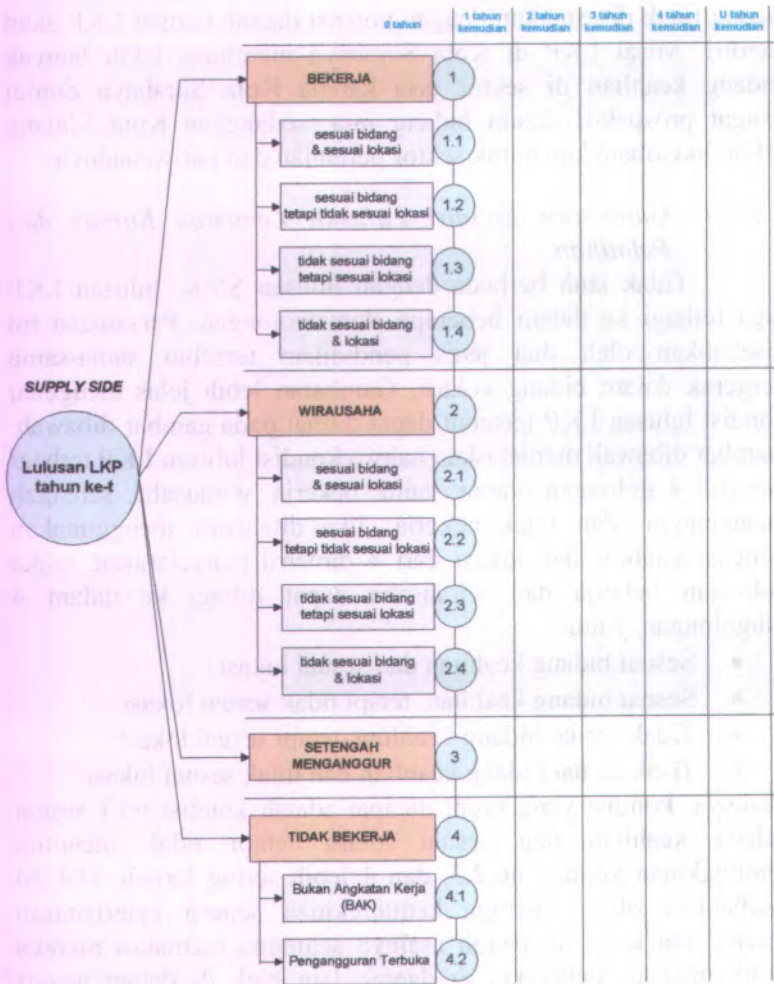
4.1.3.3 *Gambaran Kondisi Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan*

Tidak jauh berbeda dengan lulusan SMK, lulusan LKP juga terbagi ke dalam beberapa status/golongan. Persamaan ini disebabkan oleh dua jenis pendidikan tersebut sama-sama bergerak dalam bidang vokasi. Gambaran lebih jelas mengenai kondisi lulusan LKP tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah. Gambar dibawah menjelaskan bahwa kondisi lulusan LKP terbagi menjadi 4 golongan utama, yaitu: bekerja, wirausaha, setengah menganggur, dan tidak bekerja. Jika ditelusuri menggunakan dimensi kualitas dan lokasi dari 4 dimensi penyelarasan, maka golongan bekerja dan wirausaha dapat dibagi ke dalam 4 subgolongan, yaitu:

- Sesuai bidang keahlian dan sesuai lokasi
- Sesuai bidang keahlian, tetapi tidak sesuai lokasi
- Tidak sesuai bidang keahlian, tetapi sesuai lokasi
- Tidak sesuai bidang keahlian dan tidak sesuai lokasi

Idealnya, kondisi yang ingin dicapai adalah kondisi no.1 sesuai bidang keahlian dan sesuai lokasi tetapi tidak menutup kemungkinan kondisi no.2,3, dan 4 lebih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti keterbatasan kesempatan kerja di daerah asalnya sehingga memaksa mereka untuk mencari pekerjaan di daerah lain baik di dalam negeri ataupun luar negeri, dan lain sebagainya.

Selain bekerja dan berwirausaha, kondisi yang bisa terjadi pada lulusan LKP adalah setengah menganggur dan tidak bekerja. Setengah menganggur terjadi karena ada beberapa lulusan yang bekerja secara *freelance*, sedangkan tidak bekerja karena lulusan LKP ada yang melanjutkan kuliah atau sengaja untuk tidak bekerja.



Gambar 4.7 Lulusan LKP menurut Status

4.1.3.4 *Kendala-Kendala dalam Penyelenggaraan Lembaga Kursus*

Berdasarkan hasil *interview* dengan beberapa narasumber di LKP yang berbeda, kendala yang paling utama dalam penyelenggaraan LKP adalah bagaimana mendapatkan peserta didik. Khusus untuk peserta didik lulusan SMA atau SMK, hal ini dipengaruhi oleh *mindset* yang masih menganggap pendidikan kursus merupakan pendidikan kelas dua. Kebanyakan para peserta didik di LKP tertentu merupakan orang-orang yang sebelumnya tidak diterima di jalur seleksi penerimaan pendidikan formal, SNMPTN misalnya. Kondisi ini berakibat pada peserta kursus yang asal-asalan dalam belajar karena motivasi mereka hanya mengisi waktu luang untuk seleksi tahun berikutnya.

Selain faktor peserta didik, LKP juga banyak mengalami kendala pada bagian pendanaan. Hal ini utamanya terjadi pada LKP yang menargetkan sasaran pada kalangan menengah ke bawah. Kondisi ekonomi peserta didik seringkali mengakibatkan penunggakan pembayaran SPP yang menjadi sumber pemasukan LKP. Kemudian terdapat kendala pada kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, sulitnya alur perizinan yang disertai pungutan-pungutan liar terkait proses perizinan tersebut, dan yang terakhir adalah mahalnya biaya untuk uji kompetensi level nasional maupun internasional.

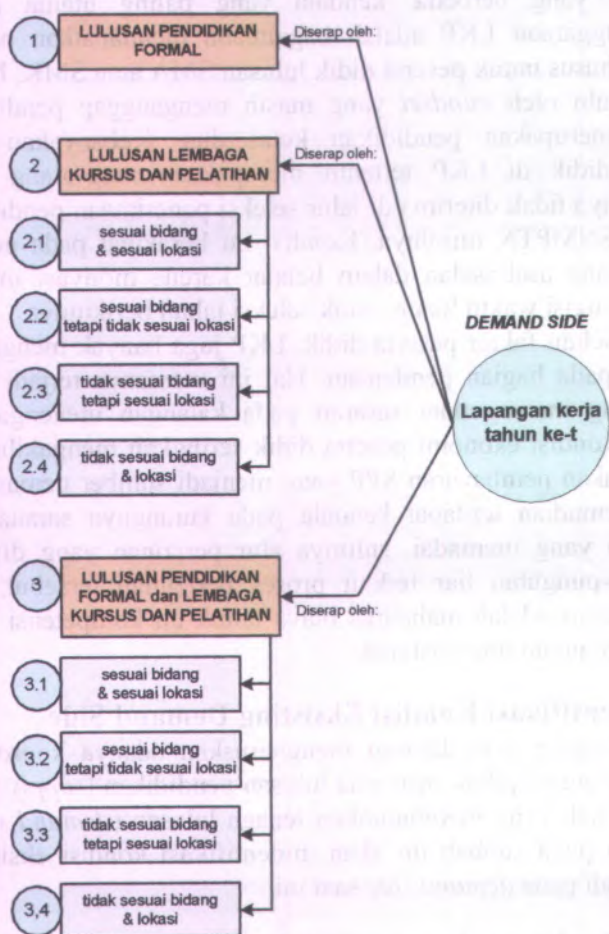
4.2 **Identifikasi Kondisi Eksisting Demand Side**

Konsep penyelarasan mengharuskan adanya koordinasi yang baik antara pihak penyedia lulusan pendidikan (*supply side*) dengan pihak yang membutuhkan tenaga lulusan (*demand side*). Untuk itu pada subbab ini akan diidentifikasi kondisi eksisting yang terjadi pada *demand side* saat ini.

4.2.1 **Gambaran Lapangan Pekerjaan yang Diisi Oleh Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran mengenai kondisi eksisting *demand side* yang diwakili oleh lapangan pekerjaan yang akan diserap oleh lulusan yang dihasilkan oleh LKP. Pada dasarnya kondisi ini mirip dengan apa yang terjadi

pada lulusan SMK. Berikut ini adalah gambaran lapangan pekerjaan yang diserap oleh lulusan LKP.



Gambar 4.8 Lapangan Pekerjaan yang Mungkin Diserap oleh Lulusan LKP

Gambar diatas memberikan informasi bahwa lapangan pekerjaan tahun tertentu (tahun ke-t) mungkin saja diserap oleh lulusan LKP pada tahun itu juga atau tahun-tahun sebelumnya baik lokal maupun non-lokal. Kondisi ini menyebabkan adanya

persaingan antar lulusan LKP. Selain itu, lapangan kerja tahun ke-t juga dapat diserap oleh lulusan non-LKP yang artinya akan menambah persaingan dalam mendapat pekerjaan. Lapangan pekerjaan tahun ke-t di atas juga termasuk peluang berwirausaha baik yang sesuai bidang maupun tidak sesuai dengan bidang ketramampilan masing-masing lulusan. Gambaran kondisi eksisting *demand side* ini akan digabungkan dengan gambaran kondisi *supply side* membentuk sebuah model konseptual pengukuran kinerja penyalangan.

4.2.2 Perkembangan Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kota Surabaya

Berdasarkan informasi yang didapat dari BPS (2010), sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Indonesia terbagi menjadi 9 sektor yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

No	SEKTOR	SUB SEKTOR
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Perikanan.
2	Pertambangan dan Penggalian	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan Bukan Migas, Penggalian.
3	Industri Pengolahan	a. Industri Migas (Pengilangan Minyak Bumi dan LNG) b. Industri Bukan Migas (Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan

Tabel 4.6 Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (lanjutan)

No	SEKTOR	SUB SEKTOR
3	Industri Pengolahan	Alas Kaki; Industri Kayu dan Produk Lainnya, Industri Produk Kertas dan Percetakan; Industri Produk Pupuk, Kimia dan Karet; Industri Produk Semen dan Penggalian Bukan Logam; Industri Logam Dasar Besi dan Baja; Industri Peralatan, Mesin dan Perlengkapan Transportasi; Produk Industri Pengolahan Lainnya.
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	Listrik, Gas, Air Bersih.

(Sumber: BPS, 2010)

4.2.3 Keterserapan Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi menurut Lapangan Usaha

Sesuai dengan sektor amatan penelitian, data yang berhasil dihimpun adalah data yang berasal dari perusahaan di sektor manufaktur dan jasa. Perusahaan yang bergerak di masing-masing sektor selanjutnya dibagi kedalam perusahaan yang berskala besar, sedang dan kecil. Pembagian skala perusahaan ini didasarkan jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Perusahaan skala besar memiliki karyawan lebih dari 100 orang, perusahaan menengah memiliki 25-100 karyawan, sedangkan perusahaan kecil hanya memiliki karyawan maksimal 25 orang (BPS, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh dari sejumlah *interview* dengan pihak perusahaan dan gabungan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian Tim Penyelarasan untuk M1 (pemetaan dan analisis *demand side*) di Kota Surabaya, maka dihasilkan data serapan tenaga kerja sebagai berikut.

Tabel 4.7 Keterserapan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur dan Jasa di Kota Surabaya

Level	Tingkat Pendidikan	Industri Manufaktur			Industri Jasa			Total
		Besar	Menengah	Kecil	Besar	Menengah	Kecil	
Manajer	SMA/SMK	1	0	0	0	0	0	1
	D3	2	3	3	12	3	1	24
	S1	11	12	4	10	4	3	44
	S2	2	2	2	11	0	0	17
		16	17	9	33	7	4	86
Menengah/ Supervisor	SMA/SMK	12	64	6	53	3	2	140
	D3	35	15	6	96	9	0	161
	S1	73	80	4	95	39	3	294
	S2	5	2	1	15	0	0	23
		125	161	17	259	51	5	618
Operator/ Staff	SMA/SMK	1180	459	210	156	112	55	2172
	D3	89	0	10	8	20	0	127
	S1	23	9	9	101	0	0	142
	S2	0	0	0	3	0	0	3
		1292	468	229	268	132	55	2444
Total Serapan		1433	646	255	560	190	64	3148

(Sumber: Tim Penyelarasan M1 Surabaya, 2011)

Data pada tabel 4.7 diatas diperoleh dari *interview* kepada 9 perusahaan manufaktur dan 7 perusahaan jasa dan memberikan informasi bahwa kebutuhan tenaga kerja pada level yang berbeda membutuhkan karyawan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Letak peranan LKP pada tabel diatas terletak pada sebagian lulusan SMA/SMK dan lulusan D3. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan ada lulusan S1 atau S2 yang memanfaatkan pendidikan di LKP.

4.3 Perancangan Model Konseptual

Setelah identifikasi karakteristik dan perilaku sistem, maka langkah selanjutnya dalam pembuatan model adalah membuat model konseptualnya. Model konseptual dibuat untuk

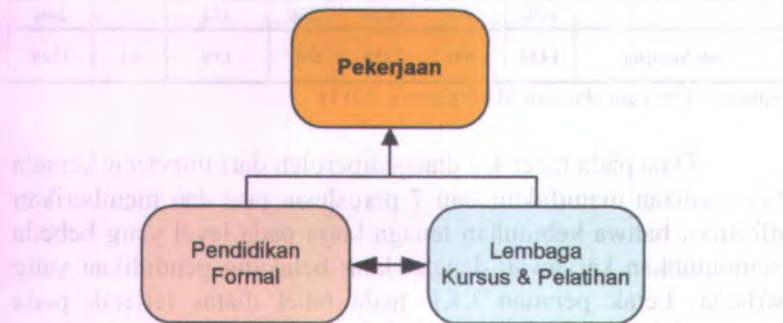
mempermudah proses identifikasi hubungan antara *supply side* dan *demand side*.

4.3.1 Model Kombinasi Lembaga Kursus & Pelatihan dengan Pendidikan Formal

Dalam subbab model kombinasi ini akan dipaparkan hubungan antara pendidikan formal (PF) dan lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Hubungan ini lebih ditekankan pada peran masing-masing lembaga untuk mempersiapkan lulusannya memasuki DUDI. Selain itu juga akan diidentifikasi proporsi *skill* dari PF (a) dan proporsi *skill* dari LKP (b). Berikut ini adalah gambaran beberapa alternatif kondisi yang terjadi pada kedua tipe pendidikan tersebut.

4.3.1.1 Kondisi LKP dan PF sejajar/setara

Pada kondisi LKP sejajar dengan PF, peran LKP dapat secara langsung menggantikan peran PF dan sebaliknya. Berikut adalah gambar skema yang menjelaskan hubungan tersebut:



Gambar 4.9 Kondisi LKP sejajar dengan PF

Gambar diatas menjelaskan bahwa untuk memasuki sebuah pekerjaan, seseorang bebas memilih apakah mau menempuh pendidikan formal atau non-formal. Hal ini sangat jarang terjadi di Indonesia, khususnya di Surabaya karena untuk memasuki sebuah pekerjaan biasanya akan disyaratkan pendidikan formal sampai pada tingkatan tertentu. Di lain pihak,

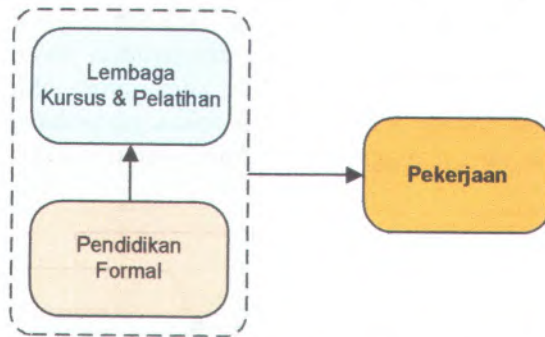
kondisi ini sering terjadi pada lulusan pendidikan yang ingin menjadi wirausaha. Pada kondisi ini berlaku hubungan sebagai berikut:

$a=1$ dan $b=0$, atau

$a=0$ dan $b=1$

4.3.1.2 Kondisi LKP sebagai sub-ordinat PF

Pada kondisi LKP sebagai sub-ordinat PF, peran LKP hanya sebagai pelengkap dan penunjang *skill*/ketrampilan yang dibutuhkan oleh lulusan PF untuk membantu proses memperoleh pekerjaan dan membantu proses melaksanakan pekerjaan. Berikut adalah skema yang menggambarkan hubungan tersebut:



Gambar 4.10 Kondisi LKP sebagai Sub-ordinat PF

Gambar diatas menjelaskan bahwa untuk memasuki sebuah pekerjaan, seseorang tidak hanya membutuhkan ijazah atau sertifikat dari pendidikan formal saja. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa pekerjaan yang mensyaratkan adanya ketrampilan tambahan sebagai nilai plus. Untuk itu LKP berperan sebagai pelengkap dengan menyediakan berbagai macam ketrampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Hasilnya, ketrampilan yang diperoleh dari LKP dan kemampuan yang diperoleh dari PF akan digabung menjadi satu untuk memasuki dunia kerja dan membantu melaksanakan pekerjaan.

Pada kondisi ini berlaku hubungan sebagai berikut:

$a = x$ dan $b = y$, dimana:

$0 < x < 1$,

$0 < y < 1$, dan

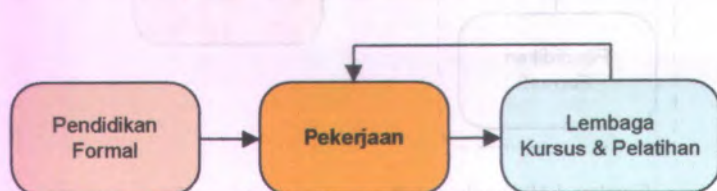
$x + y = 1$

4.3.1.3 Kondisi PF sebagai syarat masuk dunia kerja

Pada kondisi PF sebagai syarat masuk dunia kerja, hampir semua perusahaan mensyaratkan PF sebagai “tiket” untuk memasuki dunia kerja. Peran LKP pada kondisi ini terbagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

4.3.1.3.1 Peran LKP setelah lulusan PF diterima kerja

Peran LKP setelah lulusan PF diterima kerja, lebih kepada peningkatan *skill* karyawan (lulusan PF) di sebuah perusahaan. Kondisi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk training karyawan yang melibatkan kerja sama dengan LKP tertentu sesuai bidang yang menjadi fokus perusahaan. Berikut adalah skema yang menggambarkan hubungan tersebut:



Gambar 4.11 Kondisi PF sebagai Syarat Masuk DUDI dan Peran LKP pada Lulusan PF Setelah Diterima Kerja

Gambar diatas menjelaskan bahwa pendidikan LKP memiliki peran setelah lulusan PF menjalani pekerjaannya dan dirasakan kurang memiliki ketrampilan. Biaya program ini seringkali ditanggung oleh perusahaan, tetapi tidak jarang juga ada karyawan yang punya inisiatif untuk meningkatkan *skill*-nya melalui LKP dengan biaya sendiri. Skema ini lebih sering terjadi pada perusahaan di sektor manufaktur.

Pada kondisi ini berlaku hubungan sebagai berikut:

$a = 1$ dan $b = 0$, tetapi kemudian berubah menjadi

$a = x$ dan $b = y$, dimana:

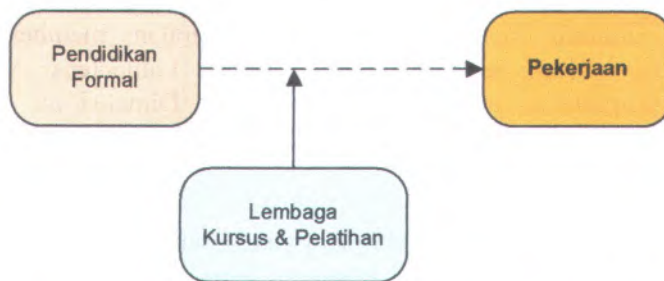
$0 < x < 1$,

$0 < y < 1$, dan

$x + y = 1$

4.3.1.3.2 Peran LKP sebelum lulusan PF diterima kerja

Tidak jauh berbeda dengan point 3a, peran LKP sebelum lulusan PF diterima kerja juga sebagai peningkatan skill. Perbedaannya terletak pada status seseorang apakah sudah bekerja atau belum. Berikut adalah skema yang menggambarkan hubungan tersebut:



Gambar 4.12 Kondisi PF sebagai Syarat Masuk DUDI dan Peran LKP pada Sebelum Lulusan PF Diterima Kerja

Gambar diatas menjelaskan bahwa LKP akan masuk kedalam sistem dimana seorang lulusan PF sudah mempunyai gambaran untuk bekerja pada suatu pekerjaan tertentu (tetapi belum bekerja). Kondisi memberikan gambaran bahwa lulusan PF merasa kurang ketrampilan seperti yang dibutuhkan untuk pekerja tersebut sehingga berusaha untuk melengkapi kemampuannya dengan melakukan pendidikan di LKP.

Pada kondisi ini berlaku hubungan yang sama dengan kondisi no.2, yaitu:

$a = x$ dan $b = y$, dimana:

$0 < x < 1$,

$0 < y < 1$, dan

$x + y = 1$

4.3.2 Identifikasi Dimensi Penyelarasan

Berdasarkan kerangka kerja penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja, ada 4 dimensi yang dibutuhkan dalam proses penyelarasan tersebut, diantaranya:

- **Dimensi Kuantitas**

Dimensi kuantitas memberikan gambaran tentang jumlah kebutuhan tenaga kerja yang diminta oleh dunia kerja yang juga merepresentasikan jumlah lulusan yang terserap sebagai tenaga kerja di dunia usaha dan dunia industri.

- **Dimensi Kualitas**

Dimensi kualitas atau dapat juga diartikan sebagai dimensi kompetensi/keahlian/ketrampilan memberikan gambaran tentang berbagai jenis kompetensi yang diperlukan untuk sebuah pekerjaan. Dimensi ini akan menjawab kesesuaian antara kompetensi lulusan dan pekerjaannya.

- **Dimensi Waktu**

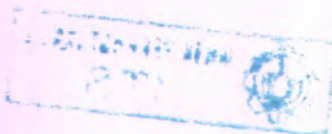
Dimensi waktu memberikan gambaran kebutuhan tenaga kerja baik jumlah maupun jenis kompetensi yang berbeda-beda setiap waktu.

- **Dimensi Lokasi**

Dimensi lokasi akan memberikan gambaran bahwa setiap daerah mempunyai karakteristik dan potensi daerah yang berbeda sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja baik jumlah maupun jenis kompetensinya akan berbeda pula di daerah yang berbeda.

4.3.3 Identifikasi Variabel dan Parameter Model

Model merupakan suatu abstraksi dari dunia nyata yang disederhanakan sehingga hanya variabel dan parameter yang penting saja muncul dalam strukturnya. Jika dikaitkan dengan dimensi penyelarasan, maka variabel yang digunakan dalam pembuatan model penyelarasan adalah dimensi kuantitas. Sedangkan parameter yang digunakan adalah parameter kuantitas, lokasi dan waktu.



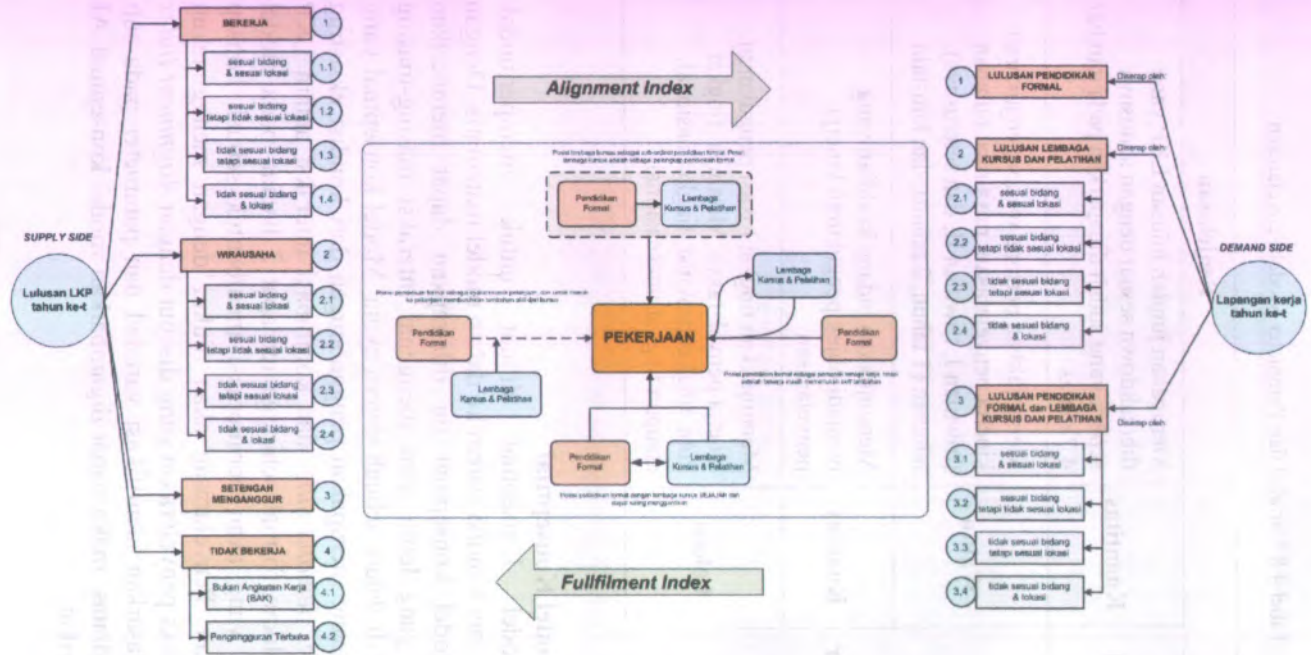
Tabel 4.8 Variabel dan Parameter Model Penyelesaian

		Penjelasan
Variabel	Kuantitas	Merupakan jumlah lulusan LKP yang dibreakdown sesuai dengan statusnya seperti yang sudah dipaparkan pada gambar 4.7 diatas.
Parameter	Waktu	Menunjukkan periode waktu pengukuran kinerja penyelesaian, misalnya: bulanan (triwulan I, triwulan II, dan seterusnya), tahunan (1 tahun, 2 tahun), dan lain-lain.
	Kualitas	Menunjukkan bidang keahlian yang menjadi objek pengukuran kinerja penyelesaian.
	Lokasi	Menunjukkan tingkat lokasi pengukuran kinerja penyelesaian. Misalnya: tingkat kota, tingkat provinsi, tingkat nasional, ataupun tingkat internasional

4.3.4 Model Konseptual

Model konseptual dibuat untuk mempermudah penggambaran kondisi sistem ke dalam model matematis. Dengan adanya model konseptual ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi masing-masing komponen di dalam sebuah sistem nyata. Model konseptual yang akan dirancang merupakan penggabungan dari kondisi eksisting *supply side*, *demand side*, dan kombinasi interaksi antara LKP dan pendidikan formal sehingga terdapat 3 bagian pada model konseptual yang akan berinteraksi membentuk sebuah konsep penyelesaian. Penyelesaian akan diukur dengan menggunakan sebuah indeks penyelesaian yang disebut dengan *Alignment Index* (AI). Berdasarkan identifikasi variabel dan parameter pada sub bab 4.3.3 diatas, maka dapat digambarkan model konseptual AI sebagai berikut:





Gambar 4.13 Model Konseptual Alignment Index (AI) untuk LKP

Detail dari model konseptual tersebut akan dipaparkan dalam tabel-tabel komponennya. Berikut adalah penjelasan untuk komponen *supply side*.

Tabel 4.9 Penjelasa Komponer *Supply Side*

Komponen <i>Supply Side</i>		Penjelasan
BEKERJA	Sesuai bidang dan sesuai lokasi	Lulusan LKP yang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jenis kompetensinya di lokasi yang sesuai pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Sesuai bidang tetapi tidak sesuai lokasi	Lulusan LKP yang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jenis kompetensinya di lokasi tidak sesuai pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Tidak sesuai bidang tetapi sesuai lokasi	Lulusan LKP yang mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis kompetensinya di lokasi yang sesuai pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Tidak sesuai bidang maupun lokasi	Lulusan LKP yang mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis kompetensinya di lokasi yang tidak sesuai pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
WIRAUSAHA		Lulusan LKP yang menjadi wirausaha pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
SETENGAH MENGANGGUR		Lulusan LKP yang menjadi bagian angkatan kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian

Tabel 4.9 Penjelas Komponer *Supply Side* (lanjutan)

Komponen <i>Supply Side</i>		Penjelasan
TIDAK BEKERJA	Bukan Angkatan Kerja	Lulusan LKP yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah atau menjadi ibu rumah tangga pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Pengangguran Terbuka	Lulusan LKP yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan suatu usaha, atau yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian

Berikut adalah definisi dari masing-masing komponen yang menyusun model konseptual bagian *demand side*.

Tabel 4.10 Penjelasan Komponen *Demand Side*

Komponen <i>Demand Side</i>	Penjelasan
LULUSAN PENDIDIKAN FORMAL	Lapangan pekerjaan yang tersedia diserap oleh lulusan pendidikan formal
LULUSAN LKP & PENDIDIKAN FORMAL	Diserap oleh lulusan yang menggabungkan skill yang diperoleh dari pendidikan formal dan LKP dengan kombinasi kesesuaian bidang dan lokasi seperti pada lulusan LKP.

Tabel 4.10 Penjelasan Komponen *Demand Side* (lanjutan)

Komponen <i>Demand Side</i>		Penjelasan
LULUSAN LKP	Sesuai bidang dan sesuai lokasi	Diserap oleh lulusan LKP yang mempunyai kompetensi sesuai dengan jenis pekerjaan dan berasal dari lokasi yang sesuai dengan lokasi pekerjaan pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Sesuai bidang tetapi tidak sesuai lokasi	Diserap oleh lulusan LKP yang mempunyai kompetensi sesuai dengan jenis pekerjaan tetapi berasal dari lokasi yang tidak sesuai dengan lokasi pekerjaan pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Tidak sesuai bidang tetapi sesuai lokasi	Diserap oleh lulusan LKP yang mempunyai kompetensi sesuai dengan jenis pekerjaan dan berasal dari lokasi yang sesuai dengan lokasi pekerjaan pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian
	Tidak sesuai bidang maupun lokasi	Diserap oleh lulusan LKP yang mempunyai kompetensi sesuai dengan jenis pekerjaan dan berasal dari lokasi yang sesuai dengan lokasi pekerjaan pada tahun yang sama dengan kelulusannya atau beberapa tahun kemudian

4.4 Perancangan Model Matematis

Model matematis disusun berdasarkan model konseptual yang telah dibuat dan karakteristik yang sudah berhasil diidentifikasi. Pada model konseptual seperti yang digambarkan di Gambar 4.13, *supply side* diwakili oleh lulusan LKP pada tahun ke- t sedangkan *demand side* diwakili oleh lapangan kerja yang tersedia pada tahun ke- t . *Supply side* dan *demand side* dihubungkan oleh sebuah konsep penyalarsan dan interaksi yang terjadi antara pendidikan nonformal (LKP) dan pendidikan formal. Untuk menghitung seberapa besar penyalarsan yang terjadi maka dibutuhkan sebuah indeks yang dalam penelitian ini disebut dengan *Alignment Index* (AI). Perhitungan nilai AI hanya dapat mengukur seberapa besar lulusan LKP terserap di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) karena dibuat berdasarkan pendekatan *supply side*. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pemenuhan permintaan tenaga kerja akan dihitung dengan model *Fulfillment Index* (FI) yang sedang dibahas pada penelitian lain.

Seperti yang sudah dilakukan pada penelitian model AI SMK, berikut ini adalah *Alignment Index's Properties* untuk AI LKP yang memuat definisi, tujuan, metode perhitungan, rumus, data yang dibutuhkan, interpretasi dan beberapa *properties* lainnya:

4.4.1 Definisi

Alignment Index (AI) merupakan sebuah indeks yang mengukur kinerja penyalarsan yang telah dicapai antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, khususnya untuk pendidikan di LKP. Indeks ini dihitung terhadap lulusan LKP yang mempunyai *skill* berbeda dan/atau tidak mempunyai *skill* sama sekali yang berasal dari pendidikan formal lulusan sebelum mengikuti kursus. Dengan kata lain, indeks pada LKP merupakan nilai keselarasan antara pekerjaan dan *skill* yang murni diperoleh dari LKP.

4.4.2 Tujuan

Untuk mengetahui kinerja penyalarsan yang dicapai yang diukur melalui seberapa besar indeks keterserapan lulusan pendidikan di LKP terserap di DUDI, baik sebagai karyawan maupun wirausahawan.

4.4.3 Metode Perhitungan

Membagi antara jumlah lulusan yang terserap di DUDI dengan total lulusan yang memutuskan untuk menjadi angkatan kerja.

4.4.4 Rumus/Formulasi

Berikut adalah konstruksi dasar dari rumus *Alignment Index* :

$$AI = \frac{\text{jumlah lulusan bekerja + berwirausaha}}{\text{jumlah total lulusan yang menjadi angkatan kerja}}$$

Berdasarkan identifikasi variabel dan parameter model pada sub bab 4.3.3, konstruksi dasar rumus AI di atas, dan juga kajian terhadap model AI SMK, maka nilai *Alignment Index* (AI) LKP dapat dihitung dengan menggunakan persamaan AI sebagai berikut :

$$(AI)_{ijk}^t = \frac{\sum_{a=1}^n (W^+)_{iak}^t}{\sum_{a=1}^n (EA)_{ia}^t}, \forall a \in j \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

i = triwulan ke- i sejak kelulusan ($i = 1,2,3, \dots$)

j = bidang keahlian/sector usaha

k = level lokasi penyalarsan ($k = 1,2,3$)

a = program keahlian yang ada dalam bidang keahlian/sector usaha- j

n = jumlah program keahlian dalam bidang keahlian/sector usaha- j

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara rumus AI SMK dan AI LKP karena keduanya sama-sama beorientasi pada bidang vokasi. Namun pada pendidikan LKP, program studi

keahlian "a" sangat banyak sehingga akan sangat rumit untuk memetakan satu persatu. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan mengelompokkan program studi tersebut kedalam sektor bidang keahlian "j". Untuk itu, penelitian ini mengembangkan model matematis AI LKP berdasarkan sektornya yang dilakukan dengan dua cara sebagai berikut.

1. AI dihitung total pada periode waktu "i" tertentu untuk semua level lokasi "k" dengan formulasi sebagai berikut:

$$(AI)_{ij}^t = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)^t_{ijk}}{(EA)_{ij}^t} \dots\dots\dots (2)$$

2. AI dihitung rata-rata pada lokasi "k" tertentu untuk semua periode waktu "i" dengan formulasi sebagai berikut:

$$(AI)_{jk}^t = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)^t_{ijk}}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- i = triwulan ke- i sejak kelulusan ($i = 1, 2, 3, \dots$)
- j = bidang keahlian/sektor usaha
- k = level lokasi penyelarasan ($k = 1, 2, 3, 4$)
- n = banyaknya periode pengukuran- i yang dilakukan

Perumusan model matematis diatas dirancang dalam 2 kategori, yaitu rumus AI untuk lulusan LKP secara general $(AI)_{ijk}^t$ (gen) dan AI lulusan LKP secara spesifik $(AI)_{ijk}^t$ (spec).

4.4.4.1 Formulasi AI lulusan LKP general

Dalam formulasi AI lulusan LKP secara general, maka proses perhitungan dilakukan secara general tanpa memperhatikan bidang keahlian/skill yang sudah dimiliki oleh lulusan LKP sebelum mengikuti kursus dan pelatihan. Dengan demikian, nilai AI dapat dihitung dengan rumus seperti persamaan (2) dan (3) diatas.

$$(AI)_{ij}^t (gen) = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \dots\dots\dots (2)$$

$$(AI)_{jk}^t (gen) = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots (3)$$

4.4.4.2 Formulasi AI lulusan LKP spesifik

Sedangkan dalam formulasi AI lulusan LKP secara spesifik, proses perhitungan dilakukan secara spesifik dengan memperhatikan bidang keahlian/skill yang sudah dimiliki oleh lulusan LKP sebelum mengikuti kursus dan pelatihan. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa skill yang diperoleh lulusan akan murni berasal dari LKP jika skill yang digunakan lulusan untuk bekerja adalah skill yang berbeda dengan skill yang diperoleh dari pendidikan formal dan/atau tidak punya skill sama sekali sebelum mengikuti pendidikan di LKP. Dengan demikian, nilai AI diperoleh dari sedikit modifikasi persamaan (2) dan (3) sehingga menjadi persamaan sebagai berikut:

$$(AI)_{ij}^t (spec) = \frac{\sum_{k=1}^4 [(W^+)_{ijk}^t - (W^+)_{ijk}^t (sama)]}{(EA)_{ij}^t} \dots\dots (4)$$

$$(AI)_{jk}^t (spec) = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t - (W^+)_{ijk}^t (sama)}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots \dots \dots (5)$$

Secara sekilas model ini terlihat tidak jauh beda dengan model AI general, namun model ini memiliki perbedaan pada inputan dengan memperhatikan *skill* atau ketrampilan yang sudah dipunyai sebelum mengikuti kursus.

Deskripsi untuk masing-masing notasi pada kedua kategori model diatas adalah sebagai berikut:

$$Total A^t = \sum_{j=1}^n (EA)_j^t + \sum_{j=1}^n (NEA)_j^t \quad (6)$$

$$Total (EA)_i^t = \sum_{j=1}^n W_{ij}^t + \sum_{j=1}^n U_{ij}^t \quad (7)$$

$$Total W_i^t = \sum_{j=1}^n (EE)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (ER)_{ij}^t \quad (8)$$

$$Total (EE)_i^t = \sum_{j=1}^n (S)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (C)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (SC)_{ij}^t \quad (9)$$

$$Total (ER)_i^t = \sum_{j=1}^n (MS)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (US)_{ij}^t \quad (10)$$

Keterangan:

- i = triwulan ke- i sejak kelulusan ($i = 1, 2, 3, \dots$)
- j = bidang keahlian/sector usaha
- k = level lokasi penyelarasan ($k = 1, 2, 3, 4$)
- n = banyaknya bidang/sector usaha yang diukur kinerjanya

- $(AI)_{ijk}^t$ = AI yang diukur di triwulan ke-i sejak kelulusan, pada tahun kelulusan-t, untuk bidang keahlian/sector usaha-j, pada level lokasi penyalarsan-k
- $(AI)_{ij}^t$ = AI yang diukur di triwulan ke-i sejak kelulusan, pada tahun kelulusan-t, untuk bidang keahlian/sector usaha-j, untuk semua level lokasi penyalarsan-k
- $(AI)_{jk}^t$ = AI yang diukur di level lokasi ke-k sejak kelulusan, pada tahun kelulusan-t, untuk bidang keahlian/sector usaha-j, untuk semua periode pengukuran (triwulan)-i
- $(W^+)_{iak}^t$ = Lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensinya yang merupakan lulusan program studi keahlian-a, yang bekerja di triwulan ke-i sejak tahun kelulusan-t, dan bekerja pada level lokasi penyalarsan-k
- $(W^+)_{ijk}^t$ = Lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensinya yang merupakan lulusan dari sector-j, yang bekerja di triwulan ke-i sejak tahun kelulusan-t, dan bekerja pada level lokasi penyalarsan-k
- $(W^+)_{ijk}^t (sama)$ = Lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensinya yang merupakan lulusan dari sector-j, yang bekerja di triwulan ke-i sejak tahun kelulusan-t, dan bekerja pada level lokasi penyalarsan-k dengan latar belakang

pendidikan vokasi yang sama dengan saat kursus

A^t = Lulusan yang lulus pada tahun-t
(*Alumni*)

$(EA)^t$ = Lulusan yang lulus pada tahun-t dan memutuskan menjadi angkatan kerja
(*Economically Active*)

$(NEA)^t$ = Lulusan yang lulus pada tahun-t dan memutuskan menjadi bukan angkatan kerja atau *Not Economically Active* (melanjutkan sekolah, berumah tangga, dan lain-lain)

$(EA)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan memutuskan menjadi angkatan kerja di triwulan ke-i

W_i^t = Lulusan yang lulus pada tahun-t dan mendapatkan pekerjaan (bekerja) di triwulan ke-i (*Working*)

W_{ia}^t = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan mendapatkan pekerjaan (bekerja) di triwulan ke-i

U_{ia}^t = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan sedang menganggur di triwulan ke-i
(*Unemployment*)

$(EE)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan

mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan (*Employee*) di triwulan ke-i baik *fully employed* ataupun *under employed*

- $(ER)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan berwirausaha (*Entrepreneur*) di triwulan ke-i
- $(S)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan (*Employee*) di triwulan ke-i baik *fully employed* ataupun *under employed* dengan menggunakan ketrampilan (*Skill*)
- $(C)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan (*Employee*) di triwulan ke-i baik *fully employed* ataupun *under employed* dengan menggunakan sertifikat (*Certificate*)
- $(SC)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan (*Employee*) di triwulan ke-i baik *fully employed* ataupun *under employed* dengan menggunakan gabungan *Skill* dan *Certificate*
- $(MS)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan berwirausaha (*Entrepreneur*) di

triwulan ke-I yang sesuai dengan ketrampilan kursus/pelatihan (*Match Skill*)

$(US)_{ia}^t$ = Lulusan program studi keahlian-a, yang lulus pada tahun-t, dan berwirausaha (*Entrepreneur*) di triwulan ke-I tetapi tidak sesuai dengan ketrampilan kursus/pelatihan (*Unmatch Skill*)

4.4.5 Data yang dibutuhkan

Untuk dapat menghitung besarnya AI, maka data yang dibutuhkan sebagai berikut :

- 1) jumlah lulusan LKP pada periode tertentu
- 2) jumlah lulusan per program studi keahlian pada periode tertentu
- 3) jumlah lulusan pada periode tertentu yang memutuskan menjadi angkatan kerja pada periode pengukuran tertentu
- 4) jumlah lulusan pada periode tertentu yang bekerja sebagai karyawan dan sebagai wirausahawan per program studi keahlian pada periode pengukuran tertentu
- 5) jumlah lulusan pada periode tertentu yang bekerja sebagai karyawan dan sebagai wirausahawan yang sesuai dengan kompetensi kerjanya dan sesuai dengan lokasinya pada periode pengukuran tertentu.

4.4.6 Sumber Data

Data bisa diperoleh lewat *database* status lulusan pada tiap-tiap LKP atau jika data di *database* LKP tidak mencukupi maka data dapat diperoleh melalui *tracer study*.

4.4.7 Jenis Disagregasi

AI dapat dihitung untuk kebutuhan yang berbeda-beda, yaitu:

- ❖ AI menurut periode pengukuran :
 1. $i = 1, t \rightarrow$ pengukuran dilakukan di triwulan I sejak kelulusan pada tahun-t
 2. $i = 2, t \rightarrow$ pengukuran dilakukan di triwulan II sejak kelulusan pada tahun-t
 3. $i = 4, t \rightarrow$ pengukuran dilakukan di triwulan IV sejak kelulusan pada tahun-t

- ❖ AI menurut bidang keahlian/sector usaha
Pengukuran dilakukan pada bidang keahlian/sector tertentu. Pada sector tersebut terdapat beberapa program studi keahlian secara spesifik.

- ❖ AI menurut level lokasi pengukuran kinerja penyalarsan :
 1. $k = 1 \rightarrow$ pengukuran dilakukan pada level kota
 2. $k = 2 \rightarrow$ pengukuran dilakukan pada level provinsi
 3. $k = 3 \rightarrow$ pengukuran dilakukan pada level non-lokal nasional (di luar provinsi yang ada pada level $k = 1$, tetapi masih dalam 1 negara)
 4. $k = 4 \rightarrow$ pengukuran dilakukan pada level non-lokal internasional (luar negeri)

4.4.8 Interpretasi

Nilai $(AI)_{ijk}^t$ berkisar pada selang $0 \leq (AI)_{ijk}^t \leq$

1. Semakin mendekati satu (1) menunjukkan tingkat penyalarsan yang semakin baik, sebaliknya semakin mendekati nol (0) menunjukkan tingkat penyalarsan yang semakin tidak baik atau buruk. Contoh mengenai interpretasi nilai AI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Contoh Interpretasi Rumus AI LKP untuk $i=1$

parameter	$i = 1$	Intepretasi
$k = 1$	$(AI)_{1,1,1}^{2010}$	Indeks keselarasan yang diukur pada triwulan ke-1 sejak kelulusan pada tahun 2010 pada sektor jasa dan pengukuran dilakukan pada level kota
$k = 2$	$(AI)_{1,1,2}^{2010}$	Indeks keselarasan yang diukur pada triwulan ke-1 sejak kelulusan pada tahun 2010 pada sektor jasa dan pengukuran dilakukan pada level provinsi
$k = 4$	$(AI)_{1,1,4}^{2010}$	Indeks keselarasan yang diukur pada triwulan ke-1 sejak kelulusan pada tahun 2010 pada sektor jasa dan pengukuran dilakukan pada level beda negara

Kombinasi perhitungan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tergantung pada indeks yang menjadi atribut model tersebut.

4.5 Validasi Model

Validasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah validasi terhadap model yang dihasilkan, baik pada model konseptual dan model matematis. Metode validasi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *face validity*, atau dengan melakukan validasi melalui wawancara dengan narasumber *expert* di bidang tertentu. Dalam penelitian ini, validasi untuk perwakilan di sektor jasa dilakukan pada LKP LP3I sedangkan untuk sektor manufaktur dilakukan pada LKP INLASTEK Surabaya. Dari hasil validasi tersebut, dapat dikatakan bahwa model yang dihasilkan sudah mewakili kondisi yang sebenarnya. Berkas-berkas terkait validasi dapat dilihat pada lampiran.

BAB V IMPLEMENTASI MODEL

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait implementasi model *Alignment Index* (AI) untuk Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang telah dibuat pada bab IV. Implementasi model dilakukan di beberapa LKP di Kota Surabaya sebagai studi kasus dalam penelitian ini. pada awalnya, sektor yang menjadi objek penelitian adalah sektor perdagangan, manufaktur dan jasa, namun pada kenyataannya, hanya sektor manufaktur dan jasa yang dapat ditelusuri. Selain itu juga akan dipaparkan hasil *tracer study* lulusan beberapa LKP tersebut yang nantinya akan menjadi *input* bagi perhitungan *Alignment Index* (AI).

5.1 Gambaran Umum LKP yang menjadi Objek Penelitian

Pada awalnya LKP yang menjadi objek amatan penelitian cukup banyak yang tersebar di seluruh wilayah Kota Surabaya, namun karena ada beberapa kendala dalam perizinan dan keterbatasan waktu maka hanya diambil beberapa yang dirasa cukup mewakili, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sektor jasa:

- Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) Surabaya
- Airlangga Broadcast Education (ABE)
- Dian Institute Surabaya
- LKP Sakti

Sektor Manufaktur:

- LKP Sakti
- Weltras Inlastek Surabaya

Gambaran umum mengenai kondisi LKP tersebut yang meliputi visi dan misi, sistem pendidikan yang berlaku, program

studi keahlian dan beberapa ulasan mengenai profil kompetensinya dapat dilihat pada lampiran.

5.2 Kondisi Database Lulusan pada LKP yang menjadi Objek Penelitian

Untuk dapat mengimplementasikan model *Alignment Index* (AI) dibutuhkan data *input* dari setiap variabel dan parameter yang ada dalam model. Data yang dibutuhkan adalah *database* lulusan terkait dengan kompetensi lulusan dan keterserapan lulusan di dunia kerja, minimal meliputi :

1. Jumlah lulusan LKP pada waktu tertentu.
2. Profil kompetensi lulusan LKP, terkait dengan kesesuaian bidang kursus dengan bidang kerja.
3. Periode/lama kerja lulusan LKP, termasuk waktu tunggu, waktu menganggur, dan berapa kali terjadi perpindahan kerja.
4. Lokasi dimana lulusan LKP bekerja/pernah bekerja.

Kebutuhan data-data diatas selanjutnya akan ditindaklanjuti dalam *tracer study*, sedangkan untuk data dari LKP hanya sebatas pada *database* jumlah lulusan dan informasi *contact person* saja. Selain 4 jenis data diatas, pada *tracer study* juga dilakukan penelusuran karakteristik yang diwakili oleh beberapa pertanyaan tambahan pada kuesioner. Target data yang ingin dijadikan masukan dalam model adalah lulusan LKP yang menjadi objek penelitian dari tahun 2008 sampai dengan 2010, namun kenyataannya ada beberapa LKP yang tidak menyimpan bahkan tidak mau memberikan data tersebut sehingga hanya dapat diperoleh data yang kurang lengkap. Ada LKP yang hanya memberikan data lulusan 2008 saja, ada yang hanya lulusan 2009 saja, dan ada yang lulusan 2010 saja. Namun ada juga beberapa lembaga yang memberikan data dengan lengkap. Berdasarkan usaha pencarian data yang sudah dilakukan di beberapa LKP tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1 Kondisi Ketersediaan dan Kelengkapan Data pada LKP Objek Penelitian

No	Nama Lembaga	Lulusan Tahun?			Jenis Data			Keterangan
		2008	2009	2010	Identitas Lulusan	Profil kompetensi	Contact person	
1	LP3I	179	187	164	Lengkap	Lengkap	Kurang	Jumlah data banyak sehingga hanya lulusan 2010 dan beberapa dari 2008 dan 2009 yang digunakan
2	Airlangga Broadcast Education	78	58	30	Lengkap	Lengkap	Kurang	Ada sebagian data yang tidak ada nomor telepon
3	Dian Institute	64			Lengkap	Kurang	Kurang	tidak ada pemetaan kompetensi secara jelas, dan ada sebagian data yang tidak ada nomor teleponnya
4	SAKTI	-	64	18	Kurang	Lengkap	Kurang	Data lulusan 2008 tidak ada, dan ada sebagian data yang tidak ada nomor teleponnya
5	INLASTEK	37			Lengkap	Kurang	Kurang	Ada sebagian data yang tidak ada nomor telepon
6	Disnaker	80			Lengkap	Lengkap	Kurang	Ada sebagian data yang tidak ada nomor telepon
Total Data keseluruhan		959						

Data-data yang tersaji pada tabel 5.1 diatas merupakan data yang berasal dari database LKP yang diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan pada bapak/ibu yang bertanggung jawab atas data-data tersebut dengan rincian penanggung jawab masing-masing LKP adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Penanggung Jawab Data pada LKP

Nama Lembaga	Penanggung Jawab	Jabatan
LP3I	Pak Chandra	Sekretaris
ABE	Pak Widodo	Direktur Operasional
Dian Institute	Pak Danis	Humas
INLASTEK Surabaya	Bu Ana	Sekretaris
LKP SAKTI	Bu Nurul	Umum/Akademik
BLK (Disnaker)	Bu Diana	Pelatihan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak/Ibu penanggung jawab di tiap-tiap LKP tersebut diatas dapat diperoleh informasi mengenai ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk implementasi AI. Selain itu juga dapat diketahui kendala-kendala yang dihadapi untuk memberikan data yang *ter-update* terkait dengan status lulusan. Dari *database* yang tersedia, mayoritas hanya lengkap pada bagian identitas lulusan yang meliputi nama, alamat, dan bidang ketrampilan yang diambil. Data tersebut tidak terlalu sulit untuk ditelusuri karena sudah diinput sejak awal masa kursus dan pelatihan. Sebaliknya, *update* status lulusan sangat sulit dilakukan mengingat data *contact person* dari masing-masing lulusan sudah banyak yang tidak digunakan lagi. Meskipun demikian ada beberapa lulusan yang mempunyai inisiatif untuk melaporkan statusnya kepada pihak LKP, biasanya terjadi pada *event* silaturahmi dan konsultasi masalah pekerjaan karena pada setiap LKP mayoritas terdapat bagian khusus yang menangani masalah konsultasi tersebut. Bagian tersebut bertugas untuk membantu dan memfasilitasi siswa ataupun alumni yang membutuhkan pekerjaan.

5.3 *Tracer Study* Lulusan pada LKP yang menjadi Objek Penelitian

Berdasarkan kondisi ketersediaan dan kelengkapan data yang masih belum bisa menjadi inputan untuk model AI, maka diputuskan untuk melakukan *tracer study* untuk mengetahui status lulusan. *Tracer study* ini dilakukan dengan wawancara kepada lulusan LKP melalui telepon dan/atau *short message service* (sms).

Tracer study yang dilakukan ada 2 macam. *Tracer study* yang pertama sudah dilakukan oleh tim kajian pemetaan sisi pasokan dari tim penyelarasan sebanyak 333 data pada sektor jasa dan 86 data pada sektor manufaktur. Namun, hasil yang didapat dari kegiatan *tracer study* yang pertama ini tidak dapat digunakan untuk menghitung nilai AI karena hanya fokus pada penggambaran karakteristik saja. Sehingga tambahan data ini sangat mendukung untuk analisis karakteristik. Selanjutnya, *tracer study* yang kedua akan dijelaskan sebagai berikut.

Kegiatan *tracer study* yang kedua dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama pada tanggal 8 – 12 Juni 2011 dengan jumlah data 556 data dengan rincian data lulusan LP3I tahun 2010 saja dan semua lulusan LKP lainnya kecuali INLASTEK Surabaya karena belum ada data *contact person* lulusan. Hasil *tracer study* yang pertama tersebut ternyata masih kurang representatif sehingga perlu dilakukan *tracer study* lagi dengan tambahan 37 data dari INLASTEK Surabaya, 31 data lulusan LP3I tahun 2008 dan 41 data lulusan LP3I tahun 2009 untuk program keahlian tertentu. Adapun mekanisme kegiatan *tracer study* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan *database* nama dan nomor telepon/*handphone* yang dapat dihubungi,
- 2) Menyiapkan pertanyaan yang akan disampaikan saat wawancara lewat telepon sesuai dengan kuesioner (terlampir),
- 3) Mengirimkan sms ke setiap lulusan sebagai bentuk perkenalan dari peneliti dan menanyakan kesanggupan untuk diwawancarai di hari apa dan jam berapa, namun

ada juga yang langsung di telepon untuk menyampaikan maksud tersebut.

- 4) Jika mendapatkan sms balasan yang menginfokan bahwa lulusan menyanggupi untuk diwawancarai maka wawancara segera dilakukan lewat telepon. Jika lulusan tidak berkenan diwawancarai lewat telepon, maka wawancara dilakukan dengan sms namun ada juga yang langsung dilakukan wawancara tanpa menunggu konfirmasi dari lulusan, biasanya dilakukan pada saat lulusan merasa punya cukup waktu luang dan bersedia untuk diwawancarai.

5.4 Rekapitulasi dan Pengolahan Hasil *Tracer Study*

Tracer study lulusan LKP tahun 2008 sampai dengan 2010 yang menjadi objek penelitian dilakukan selama 11 hari dengan dua periode, yaitu pada tanggal 8-12 Juni 2011 dan 15-20 Juni 2011 dengan jumlah lulusan yang bisa dihubungi tiap harinya bervariasi. Hasil *tracer study* secara keseluruhan untuk tiap program studi keahlian dapat dilihat pada lampiran . Untuk memudahkan pengolahan, data dari *tracer study* akan direkap dalam beberapa kelompok kategori sebagai berikut:

5.4.1 Rekapitulasi dan Pengolahan menurut Sumber Informasi

Pada sub bab ini, hasil *tracer study* akan direkap berdasarkan sumber informasi yang diperoleh. Rekapitulasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proporsi informasi lulusan diperoleh langsung dari lulusan yang terkait dan seberapa besar informasi lulusan diperoleh secara tidak langsung dan seberapa besar lulusan yang tidak dapat ditelusuri. Hasil rekapitulasi perlembaga dipaparkan pada tabel berikut:



Tabel 5.3 Rekapitulasi Hasil *Tracer Study* Berdasarkan pada Sumber Informasi

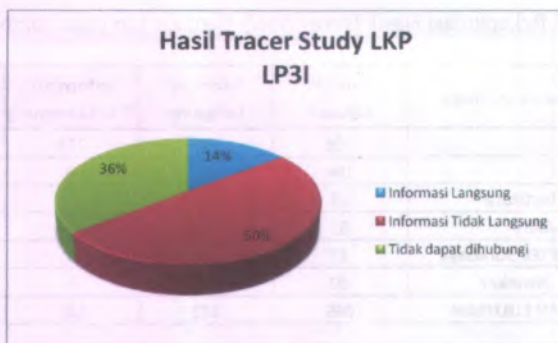
No	Nama Lembaga	Jumlah Lulusan	Informasi Langsung	Informasi Tidak Langsung	Tidak dapat dihubungi
1	LP3I	236	34	118	84
2	ABE	166	86	0	80
3	Dian Institute	64	5	0	59
4	LKP SAKTI	82	28	0	54
5	INLASTEK Surabaya	37	12	0	25
6	BLK - Disnaker	80	17	0	63
JUMLAH LULUSAN		665	182	118	365

Tabel diatas memaparkan dengan jelas berapa lulusan yang didapat dengan informasi langsung, berapa lulusan yang didapat dari informasi tidak langsung, dan berapa lulusan yang tidak dapat dihubungi. Kategori ketiga jenis informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

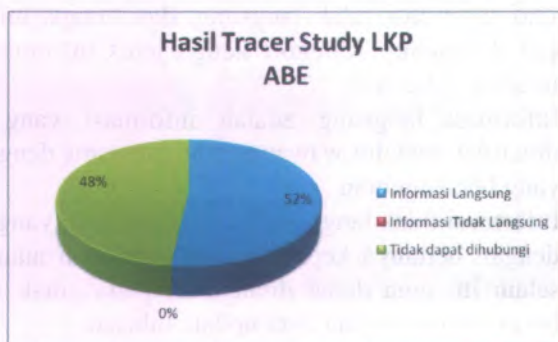
1. Informasi langsung adalah informasi yang langsung diperoleh melalui wawancara telepon/sms dengan lulusan yang bersangkutan.
2. Informasi tidak langsung adalah informasi yang diperoleh dengan bertanya kepada teman sejurusan atau sekantor, selain itu juga dapat ditanyakan pada pihak LKP yang bersangkutan terkait data update lulusan.
3. Tidak dapat dihubungi adalah kondisi dimana lulusan tidak dapat ditelepon, karena nomor sudah tidak aktif lagi, tidak memberi respon dan tidak ada teman yang mengetahui posisi mereka sehingga lulusan yang masuk kategori ini sama sekali tidak diketahui informasinya.

Untuk lebih mudah dalam mengetahui proporsi kategori informasi tersebut, maka tabel tersebut dapat digambarkan ke dalam grafik-grafik berikut:

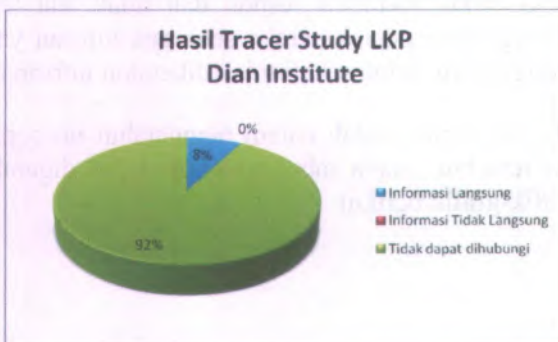




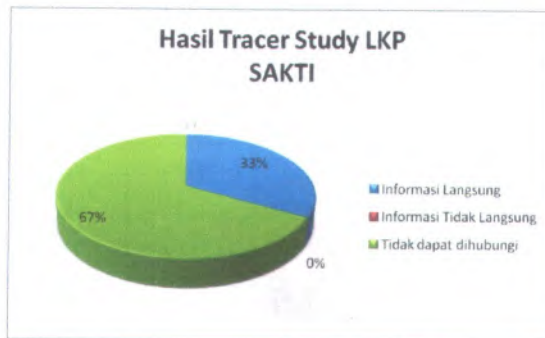
Gambar 5.1 Hasil *Tracer Study* LKP LP3I



Gambar 5.2 Hasil *Tracer Study* LKP ABE



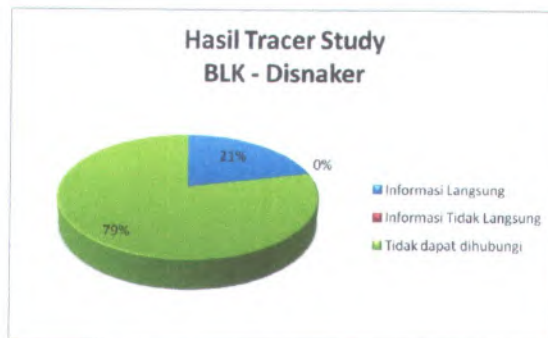
Gambar 5.3 Hasil *Tracer Study* LKP Dian Institute



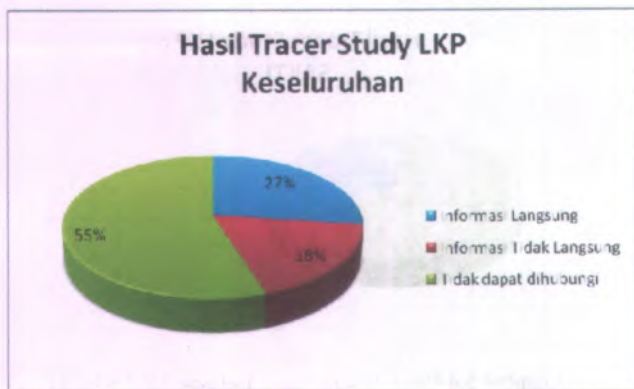
Gambar 5.4 Hasil *Tracer Study* Lulusan LKP SAKTI



Gambar 5.5 Hasil *Tracer Study* Lulusan LKP INLASTEK Surabaya



Gambar 5.6 Hasil *Tracer Study* Lulusan LKP BLK - Disnaker



Gambar 5.7 Hasil *Tracer Study* Lulusan Gabungan Seluruh LKP

Hasil *tracer study* diatas merupakan hasil *tracer study* per-LKP, sedangkan pada setiap LKP memiliki program keahlian yang menyumbangkan sejumlah lulusan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

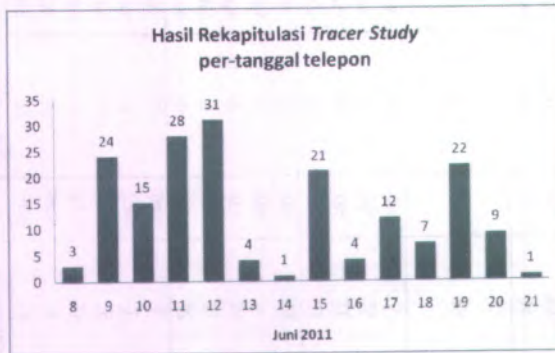
Tabel 5.4 Rekapitulasi Hasil *Tracer Study* Lulusan berdasarkan Sumber Informasi per Program Keahlian

No	Nama Lembaga	Program Keahlian	Jumlah Lulusan	Informasi Langsung	%	Informasi Tidak Langsung	%	Tidak dapat dihubungi	%
1	LP3I	Business Administration	33	3	9%	12	36%	18	55%
		Office Management	52	0	0%	49	94%	3	6%
		Computerized Accounting	73	12	16%	30	41%	31	42%
		Informatics Computer	47	16	34%	2	4%	29	62%
		Computer Design & Multimedia	13	3	23%	8	62%	2	15%
		Public Relations	18	0	0%	17	94%	1	6%
2	ABE	Manajemen Produksi	47	25	53%	0	0%	22	47%
		Manajemen Pemberitaan	35	12	34%	0	0%	23	66%
		Teknik Studio	74	46	62%	0	0%	28	38%
		Desain Komunikasi Visual	10	3	30%	0	0%	7	70%
3	Dian Institute	Komputer	64	5	8%	0	0%	59	92%
4	LKP SAKTI	Teknik Mesin	36	13	36%	0	0%	23	64%
		Tekni Elektro	19	8	42%	0	0%	11	58%
		Teknik Komputer	21	6	29%	0	0%	15	71%
		Administrasi Bisnis	6	1	17%	0	0%	5	83%
5	INLASTEK SURABAYA	Las Busur Listrik - Manual	37	12	32%	0	0%	25	68%
		Las Otogen/Karbid							
		Las Metal dengan Gas Pelindung CO2							
		Las Wolfram dengan Gas Pelindung							
6	BLK - Disnaker	Las	40	6	15%	0	0%	34	85%
		Listrik	20	6	30%	0	0%	14	70%
		Mesin Logam/Bubut	20	5	25%	0	0%	15	75%
TOTAL LULUSAN			665	182		118		365	

Hasil rekapitulasi *tracer study* menunjukkan bahwa dari total 665 data lulusan, terdapat 27% lulusan yang informasinya diperoleh secara langsung dari proses *interview*, 18% lulusan yang informasinya diperoleh secara tidak langsung, dan sisanya 55% tidak dapat diketahui informasinya. Informasi tidak langsung diperoleh dari wawancara terhadap pihak lembaga terkait dengan *database* lulusan dan jenis informasi ini hanya terdapat pada LKP LP3I. Sedangkan lulusan yang tidak diketahui informasinya mayoritas tidak dapat dihubungi karena nomor telepon yang terlampir sudah tidak aktif maupun lulusan tidak mau diwawancarai. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa lulusan yang tidak dapat ditelusuri tidak akan dimasukkan ke dalam perhitungan AI sehingga hanya sekitar 45% dari total lulusan atau sejumlah 300 lulusan.

5.4.2 Rekapitulasi dan Pengolahan menurut Waktu *Interview*

Pada sub bab ini, hasil *tracer study* akan direkapitulasi menurut waktu *interview*. Rekapitulasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan dalam menghubungi lulusan dan seberapa besar antusiasme lulusan dalam menyikapi proses *interview*. Hal ini dapat diketahui dari jumlah lulusan yang dapat dihubungi yaitu lulusan yang informasinya didapatkan secara langsung yang selanjutnya dipaparkan pada grafik berikut:



Gambar 5.8 Hasil *Tracer Study* Lulusan per Tanggal Telepon

Tabel 5.5 Rekapitulasi Hasil *Tracer Study* Lulusan Menurut Waktu Wawancara

Nama Lembaga	Jumlah Lulusan yang dihubungi pertanggal:														Total Lulusan yang dapat dihubungi
	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
LP3I	0	13	5	0	0	0	0	10	0	2	1	1	2	0	34
ABE	0	7	2	20	25	4	1	8	1	5	2	9	1	1	86
Dian Institute	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	0	5
LKP SAKTI	0	0	0	0	0	0	0	3	3	5	4	11	2	0	28
INLASTEK Surabaya	0	0	3	5	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12
BLK - Disnaker	3	4	5	3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17
	3	24	15	28	31	4	1	21	4	12	7	22	9	1	182

Keterangan:

Tabel diatas merupakan hasil dari penjabaran gambar 5.8 yang dilihat dari hasil per lembaga.

5.4.3 Rekapitulasi dan Pengolahan Hasil *Tracer Study* menurut Status Lulusan

Pada subbab ini, hasil *tracer study* akan direkapitulasi menurut status lulusan. Status lulusan yang digunakan terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK). AK terdiri dari lulusan yang bekerja sebagai karyawan maupun wirausaha dan juga pengangguran. Untuk karyawan, dibagi menjadi 3 kelompok sesuai variabel pada model matematis, yaitu bekerja dengan memanfaatkan *skill* saja (S), bekerja dengan memanfaatkan sertifikat saja (C), atau bekerja dengan memanfaatkan keduanya (SC). Sedangkan untuk wirausaha terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu sesuai ketrampilan (MS) dan tidak sesuai ketrampilan (US).

Berikut ini adalah rekapitulasi yang didasarkan pada status lulusan secara umum.

Tabel 5.6 Rekapitulasi Lulusan Berdasarkan Status

Sektor	Lulusan Tahun					
	2008		2009		2010	
	AK	BAK	AK	BAK	AK	BAK
Jasa	39	5	27	3	161	14
Manufaktur	12	0	24	0	15	0

Tabel 5.6 di atas menjelaskan tentang proporsi lulusan yang menjadi AK dan BAK. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lulusan menjadi AK, dan berdasarkan hasil *tracer study* semua BAK adalah lulusan yang melanjutkan kuliah. Jumlah total data AK dan BAK adalah 300 lulusan. Selanjutnya tabel di atas akan dikembangkan ke dalam pemetaan berdasarkan status lulusan pertahun yang lebih detail sebagai berikut:

a) Lulusan tahun 2008

Tabel 5.7 Rekapitulasi Lulusan 2008 Berdasarkan Status

Sektor	AK						BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran	
	S	C	SC	MS	US		
Jasa	4	1	29	3	2	0	5
Manufaktur	3	0	9	0	0	0	0

b) Lulusan tahun 2009

Tabel 5.8 Rekapitulasi Lulusan 2009 Berdasarkan Status

Sektor	AK						BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran	
	S	C	SC	MS	US		
Jasa	8	1	16	2	0	0	3
Manufaktur	0	0	24	0	0	0	0

c) Lulusan tahun 2010

Tabel 5.9 Rekapitulasi Lulusan 2010 Berdasarkan Status

Sektor	AK						BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran	
	S	C	SC	MS	US		
Jasa	5	0	37	0	3	0	14
Manufaktur	0	0	15	0	0	0	0

Pada tabel-tabel diatas, pemetaan yang dilakukan sudah sangat spesifik yaitu dengan adanya perbedaan pemanfaatan peran fungsi LKP yang ditandai dengan notasi S, C, SC, MS, dan US. Jumlah data yang dapat direkap hanya 184 lulusan, berkurang drastis dari jumlah data sebelumnya karena sebagian data tidak memberikan informasi mengenai peran dan fungsi LKP (sertifikat maupun ketrampilan). Hal ini utamanya terjadi pada data yang diperoleh dengan informasi tidak langsung sejumlah 116 lulusan.

Selanjutnya, untuk melakukan perhitungan *Alignment Index*, maka diperlukan pemetaan berdasarkan pada periode pengukuran tertentu seperti bulanan, triwulan, semester dan tahunan. Dari hasil *tracer study*, diketahui bahwa perpindahan

pekerjaan pada lulusan mayoritas terjadi pada waktu kelipatan 3 bulan. Oleh karena itu periode pengukuran dilakukan 3 bulan sekali agar dapat mengetahui pola “pergerakan” lulusan dengan baik. Untuk itu rekapitulasi lulusan dilaksanakan pada beberapa periode yang dimulai sejak kelulusan. Karena lulusan tiap-tiap LKP berbeda, maka digunakan periode dimana bulan kelulusan tiap-tiap LKP masuk pada interval triwulan pertama, yaitu:

1. Triwulan I (Juli - September)
2. Triwulan II (Oktober - Desember)
3. Triwulan III (Januari - Maret)
4. Triwulan IV (April - Juni)

Berdasarkan acuan periode tersebut, maka dilakukan sebuah mekanisme pemetaan sebagai berikut:

❖ **Sektor Jasa**

Tabel 5.10 Rekapitulasi Status Lulusan 2008 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	2	0	12	3	2	20	5	
2	3	0	13	3	2	18	5	
3	3	0	17	3	2	14	5	
4	3	0	17	3	2	14	5	
8	3	0	21	3	2	10	5	
12	1	0	18	3	2	15	5	

Tabel 5.11 Rekapitulasi Status Lulusan 2009 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	2	1	9	0	0	15	27	3
2	4	1	10	2	0	10	27	3
3	4	1	12	2	0	8	27	3
4	4	1	12	2	0	8	27	3
8	3	1	13	2	0	8	27	3

Tabel 5.12 Rekapitulasi Status Lulusan 2010 pada Sektor Jasa Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	4	0	19	1	2	19	45	14
2	4	0	29	1	2	9	45	14
3	4	0	26	1	3	11	45	14
4	4	0	20	1	3	17	45	14

❖ Sektor Manufaktur

Tabel 5.13 Rekapitulasi Status Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	2	0	7	0	0	3	12	0
2	1	0	5	0	0	6	12	0
3	1	0	6	0	0	5	12	0
4	0	0	5	0	0	7	12	0
8	0	0	4	0	0	8	12	0
12	0	0	1	0	0	11	12	0

Tabel 5.14 Rekapitulasi Status Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	0	0	9	0	0	15	24	0
2	0	0	17	0	0	7	24	0
3	0	0	16	0	0	8	24	0
4	0	0	18	0	0	6	24	0
8	0	0	15	0	0	9	24	0

Tabel 5.15 Rekapitulasi Status Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Periode Pengukuran

Triwulan	AK						Total AK	BAK
	Bekerja			Wirausaha		Pengangguran		
	S	C	SC	MS	US			
1	0	0	5	0	0	10	15	0
2	0	0	10	0	0	5	15	0
3	0	0	12	0	0	3	15	0
4	0	0	10	0	0	5	15	0

5.5 Penggunaan Model Alignment Index (AI)

Pada bagian ini akan dilakukan perhitungan *Alignment Index* dengan beberapa parameter yaitu waktu atau periode pengukuran (i), bidang keahlian/sector (j), dan level lokasi pengukuran kinerja penyesuaian (k). Namun sebelum menggunakan model AI terlebih dahulu dilakukan pemetaan lulusan untuk mengetahui jumlah lulusan yang sesuai dengan dimensi penyesuaian.

5.5.1 Pemetaan Lulusan menurut Dimensi Penyesuaian

Untuk menghitung *Alignment Index* (AI) dibutuhkan data input yang memuat semua variabel dan parameter model. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah mekanisme pemetaan seperti pada table 5.16 berikut.

Tabel 5.16 Contoh Rekapitulasi Pemetaan Lulusan 2009 pada Sektor Jasa

No.	Nama	TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)			TAHUN KEDUA (i=8)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Deby Nur Wulandari	1			1			1			1					
2	Dinar Puspitasari	1			1			1			1			1		
3	Finna Kusumaningrum	1			1			1			1			1		
4	Halida Bahalwan															
5	Hastomo Tri Prasetyo															
6	Khaled Abdullah															
7	Khoirunnisaa															
8	Mochammad Firmanza Idan							1			1			1		
9	Mochammad Susanto				1			1			1			1		
10	Reza Angga Aditya							1			1			1		
11	Dian Mashito Pebrianti															
12	Fitri Mashita					1			1			1			1	
13	Fransiskus Indra Vanesta	1			1			1			1			1		
14	Agasta Satria Ermawanta	1			1			1			1					
15	Ajeng Puspita Putri Riandhini	1			1			1			1			1		
16	Alwan Hilmi	1			1			1			1			1		
17	Andi Prasetyo															
18	Aris Heri Susanto															



Tabel diatas merupakan tabel yang digunakan untuk melakukan rekapitulasi pada lulusan per triwulan pada tahun pertama sejak kelulusan yaitu triwulan I, II, III dan IV. Selanjutnya untuk tahun kedua dan seterusnya direkap dengan periode waktu pertahun. Pada tabel tersebut terdapat beberapa warna yang digunakan untuk membedakan status lulusan. Warna-warna tersebut mewakili status lulusan seperti yang tertera pada keterangan di pojok kanan bawah tabel. Kolom triwulan terdapat nilai $k=1$, $k=2$, dan $k=3$. Perbedaan nilai pada "k" tersebut menggambarkan perbedaan lokasi lulusan bekerja. Pada nilai tersebut tidak terdapat nilai $k=4$ karena pada identifikasi sebelumnya sudah dapat diketahui bahwa tidak ada lulusan yang terserap ke luar negeri.

Berdasarkan pemetaan lulusan seperti yang dicontohkan dalam tabel 5.14, selanjutnya hasil tersebut akan direkap ke dalam sebuah matriks (Khoirunnisa, 2010). Tabel 5.15 merupakan matriks antara parameter periode pengukuran (i) dengan parameter lokasi pengukuran (k).

Tabel 5.17 Matriks Pemetaan Lulusan

i \ k	1	2	3	4
1	a_{11}	a_{12}	a_{13}	a_{14}
2	a_{21}	a_{22}	a_{23}	a_{24}
3	a_{31}	a_{32}	a_{33}	a_{34}
4	a_{41}	a_{42}	a_{43}	a_{44}

Berdasarkan matriks di atas maka dapat didefinisikan bahwa a_{ik} merupakan $(W^+)^t_{iak}$ yaitu jumlah lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensinya, yang merupakan lulusan program studi keahlian-a, bekerja di triwulan ke-i sejak tahun kelulusan-t, dan bekerja pada level lokasi penyelarasan level-k. namun untuk pemetaan lulusan LKP, tidak dilakukan per program studi keahlian melainkan per sektor/per bidang keahlian. Hal ini

dilakukan karena program studi keahlian pada LKP tidak terbatas sehingga indeks “a” bukan lagi sebagai program studi keahlian melainkan sudah berubah menjadi sektor/bidang keahlian yang kemudian dapat diganti dengan indeks “j”, sehingga $(W^+)^t_{iak}$ berubah menjadi $(W^+)^t_{ijk}$. Rekapitulasi hasil pemetaan lulusan akan ditampilkan dalam tabel matriks pemetaan lulusan sebagai berikut:

❖ Sektor Jasa

Tabel 5.18 Matriks Pemetaan General Lulusan 2008 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4	
1	12	2	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri	
2	15	1	1		
3	19	1	1		
4	19	1	1		
8	21	1	3		
12	16	1	3		
jumlah Lulusan AK:		39			

Tabel 5.19 Matriks Pemetaan General Lulusan 2009 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4	
1	9	0	3	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri	
2	13	1	3		
3	15	1	3		
4	15	1	3		
8	16	1	2		
jumlah Lulusan AK:		27			

Tabel 5.20 Matriks Pemetaan General Lulusan 2010 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4	
1	80	17	2	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri	
2	120	22	3		
3	108	23	3		
4	63	17	3		
jumlah Lulusan AK:		161			

❖ Sektor Manufaktur

Tabel 5.21 Matriks Pemetaan General Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	8	1	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	4	1	0	
3	5	1	0	
4	4	1	0	
8	4	0	0	
12	1	0	0	
jumlah Lulusan AK:				12

Tabel 5.22 Matriks Pemetaan General Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	9	0	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	17	0	0	
3	17	0	0	
4	18	0	0	
8	15	0	0	
jumlah Lulusan AK:				24

Tabel 5.23 Matriks Pemetaan General Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	0	0	5	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	5	0	5	
3	7	0	5	
4	5	0	5	
jumlah Lulusan AK:				15

Matriks diatas merupakan matriks yang memetakan lulusan LKP tahun 2008 – 2010 untuk perhitungan AI general pada sektor jasa dan manufaktur. sedangkan pemetaan lulusan LKP untuk perhitungan AI spesifik dapat dilakukan dengan cara yang sama. Yang menjadi perbedaan adalah pada inputan datanya. Pada AI spesifik, lulusan yang sudah pernah mengikuti

pendidikan formal dengan *skill* yang sama dengan yang diperoleh waktu pendidikan di LKP tidak dimasukkan dalam perhitungan. Hal ini digunakan untuk mengetahui dengan pasti seberapa besar peran *skill* yang diperoleh dari LKP. Untuk lebih jelasnya mengenai pemetaan lulusan untuk AI spesifik, dapat dilihat pada lampiran.

5.6 Perhitungan *Alignment Index* (AI)

Pemetaan yang dilakukan pada model AI LKP, baik general maupun spesifik sudah tidak lagi membicarakan masalah program studi keahlian. Pemetaan yang dilakukan lebih mengarah pada sektor secara langsung. Terkait dengan hal tersebut, harus ada penyesuaian terhadap model matematis yang digunakan. Untuk itu persamaan (1) harus disesuaikan dengan tidak lagi menggunakan parameter "a" sehingga persamaan tersebut menjadi:

$$(AI)_{ij}^t (gen) = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \dots\dots\dots (2)$$

$$(AI)_{jk}^t (gen) = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Asumsi yang digunakan pada model diatas adalah tidak ada perubahan jumlah angkatan kerja (*EA*) pada periode pengukuran tertentu. Nilai $\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t$ pada persamaan (2) dan (3) diperoleh dari matriks pemetaan pada tabel 5.18 – 5.23 sesuai dengan nilai "i" dan "k" yang diinginkan. Sedangkan nilai $\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t$ diperoleh dari jumlah lulusan pada tahun-t yang memutuskan untuk menjadi angkatan kerja. Nilai ini juga dapat diketahui pada matriks pemetaan diatas sesuai dengan nilai tahun

“t” dan sektor “j”. untuk perhitungan dalam penelitian ini, nilai $j=1$ mewakili sektor jasa, sedangkan nilai $j=2$ mewakili sektor manufaktur. berikut ini adalah contoh perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai AI dari lulusan 2010 pada sektor jasa.

Pada lulusan 2010 sektor jasa, model AI diimplementasikan dengan menggunakan parameter sebagai berikut:

$$i = \begin{cases} 1 \rightarrow \text{triwulan ke - 1} \\ 2 \rightarrow \text{triwulan ke - 2} \\ 3 \rightarrow \text{triwulan ke - 3} \\ 4 \rightarrow \text{triwulan ke - 4} \end{cases}$$

$j = 1 \rightarrow$ sektor jasa

$$k = \begin{cases} 1 \rightarrow \text{lokasi sekota} \\ 2 \rightarrow \text{lokasi luar kota, dalam satu propinsi} \\ 3 \rightarrow \text{luar propinsi, dalam 1 negara} \\ 4 \rightarrow \text{luar negeri} \end{cases}$$

Berdasarkan parameter model yang sudah dipaparkan tersebut, selanjutnya data yang sudah ada pada matriks pemetaan dimasukkan sesuai dengan kebutuhan. Misal untuk menghitung nilai AI pada triwulan ke-1, maka akan digunakan proses perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum_{k=1}^4 (W^+)^t_{ijk} &= \sum_{k=1} (W^+)^t_{ijk} + \sum_{k=2} (W^+)^t_{ijk} + \sum_{k=3} (W^+)^t_{ijk} + \\ &\quad \sum_{k=4} (W^+)^t_{ijk} \\ \sum_{k=1}^4 (W^+)_{1,1,k}^{2010} &= (W^+)_{1,1,1}^{2010} + (W^+)_{1,1,2}^{2010} + (W^+)_{1,1,3}^{2010} + \\ &\quad (W^+)_{1,1,4}^{2010} \\ \sum_{k=1}^4 (W^+)_{1,1,k}^{2010} &= 80 + 17 + 2 + 0 = 99 \end{aligned}$$

Kemudian menghitung jumlah lulusan 2010 yang memutuskan untuk menjadi Angkatan kerja pada tahun 2010 ($(EA)_{1,1}^{2010}$). Dari tabel 5.20 diperoleh informasi bahwa lulusan sektor jasa yang

menjadi angkatan kerja adalah 161 orang. Sehingga nilai AI untuk triwulan ke=1 ada sebesar:

$$(AI)_{ij}^t(\text{gen}) = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} = \frac{99}{161} = 0.6149$$

Dengan melakukan proses perhitungan yang sama, maka nilai AI untuk masing-masing lulusan dan sektor dapat dihitung. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

❖ Sektor jasa

Tabel 5.24 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2008 pada Sektor jasa

<i>i</i> \ <i>k</i>	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3077	0.0513	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.3590
2	0.3846	0.0256	0.0256		0.4359
3	0.4872	0.0256	0.0256		0.5385
4	0.4872	0.0256	0.0256		0.5385
8	0.5385	0.0256	0.0769		0.6410
12	0.4103	0.0256	0.0769		0.5128

Tabel 5.25 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2009 pada Sektor jasa

<i>i</i> \ <i>k</i>	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3333	0.0000	0.1111	tidak mempunyai nilai AI	0.4444
2	0.4815	0.0370	0.1111		0.6296
3	0.5556	0.0370	0.1111		0.7037
4	0.5556	0.0370	0.1111		0.7037
8	0.5926	0.0370	0.0741		0.7037

Tabel 5.26 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2010 pada Sektor jasa

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.4969	0.1056	0.0124	tidak mempunyai nilai AI	0.6149
2	0.7453	0.1366	0.0186		0.9006
3	0.6708	0.1429	0.0186		0.8323
4	0.3913	0.1056	0.0186		0.5155

❖ Sektor Manufaktur

Tabel 5.27 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.6667	0.0833	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.7500
2	0.3333	0.0833	0.0000		0.4167
3	0.4167	0.0833	0.0000		0.5000
4	0.3333	0.0833	0.0000		0.4167
8	0.3333	0.0000	0.0000		0.3333
12	0.0833	0.0000	0.0000		0.0833

Tabel 5.28 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3750	0.0000	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.3750
2	0.7083	0.0000	0.0000		0.7083
3	0.7083	0.0000	0.0000		0.7083
4	0.7500	0.0000	0.0000		0.7500
8	0.6250	0.0000	0.0000		0.6250

Tabel 5.29 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI General Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur

Nilai AI dan proses perhitungan diatas merupakan perhitungan AI general dengan mengabaikan *skill* atau ketrampilan yang sudah dipunyai oleh lulusan sebelum mengikuti kursus dan pelatihan. Perolehan *skill* ini diketahui dari latar belakang pendidikan formal sebelum mengikuti kursus dan pelatihan. Untuk membedakan dengan perhitungan AI spesifik, maka dilakukan perhitungan tersendiri sebagai berikut:

$$(AI)_{ij}^t (spec) = \frac{\sum_{k=1}^4 [(W^+)_{ijk}^t - (W^+)_{ijk}^t (sama)]}{(EA)_{ij}^t} \dots\dots (4)$$

$$(AI)_{jk}^t (spec) = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t - (W^+)_{ijk}^t (sama)}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots(5)$$

AI spesifik dihitung dengan metode yang sama dengan AI general, namun pemetaan lulusan sebagai input model sangat berbeda. Lulusan yang masuk ke dalam AI spesifik adalah lulusan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan SMK dengan bidang keahlian yang berbeda dengan bidang keahlian kursus. Berikut adalah hasil pemetaan lulusan yang sudah melalui tahapan penyaringan tersebut.

❖ Sektor Jasa

Tabel 5.30 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4
1	10	2	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	13	1	1	
3	16	1	1	
4	16	1	1	
8	18	1	3	
12	14	1	3	

Jumlah Lulusan AK: 33

Tabel 5.31 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4
1	8	0	3	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	12	1	3	
3	14	1	3	
4	14	1	3	
8	16	1	2	

jumlah Lulusan AK: 26

Tabel 5.32 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Jasa

i \ k	1	2	3	4
1	12	4	2	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	20	5	3	
3	17	5	3	
4	13	4	3	

jumlah Lulusan AK: 33

❖ Sektor manufaktur

Tabel 5.33 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	4	0	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	2	0	0	
3	3	0	0	
4	3	0	0	
8	3	0	0	
12	0	0	0	

jumlah Lulusan AK: 9

Tabel 5.34 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	3	0	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	8	0	0	
3	8	0	0	
4	8	0	0	
8	5	0	0	

jumlah Lulusan AK: 14

Tabel 5.35 Matriks Pemetaan Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4
1	0	0	0	tidak ada lulusan yang terserap ke dunia kerja luar negeri
2	2	0	0	
3	3	0	0	
4	2	0	0	

jumlah Lulusan AK: 10

Berdasarkan parameter model yang sama dengan yang digunakan pada perhitungan AI general, selanjutnya data yang sudah ada pada matriks pemetaan dimasukkan sesuai dengan kebutuhan. Misal untuk menghitung nilai AI pada triwulan ke-1, maka akan digunakan proses perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum_{k=1}^4 (W^+)^t_{ijk} &= \sum_{k=1} (W^+)^t_{ijk} + \sum_{k=2} (W^+)^t_{ijk} + \sum_{k=3} (W^+)^t_{ijk} + \sum_{k=4} (W^+)^t_{ijk} \\ \sum_{k=1}^4 (W^+)^{2010}_{1,1,k} &= (W^+)^{2010}_{1,1,1} + (W^+)^{2010}_{1,1,2} + (W^+)^{2010}_{1,1,3} + (W^+)^{2010}_{1,1,4} \\ \sum_{k=1}^4 (W^+)^{2010}_{1,1,k} &= 12 + 4 + 2 + 0 = 18 \end{aligned}$$

Sedangkan jumlah $(EA)_{1,1}^{2010} = 33$, maka nilai AI spesifik untuk lulusan 2010 di sektor jasa sebesar:

$$(AI)_{ij}^t (spec) = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)^t_{ijk}}{(EA)_{ij}^t} = \frac{18}{33} = 0.5455$$

Dengan melakukan proses perhitungan yang sama, maka nilai AI spesifik lulusan dan sektor yang lain dapat diketahui. Rekapitulasi nilai AI spesifik dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

❖ Sektor Jasa

Tabel 5.36 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Jasa

$\begin{matrix} k \\ i \end{matrix}$	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3030	0.0606	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.3636
2	0.3939	0.0303	0.0303		0.4545
3	0.4848	0.0303	0.0303		0.5455
4	0.4848	0.0303	0.0303		0.5455
8	0.5455	0.0303	0.0909		0.6667
12	0.4242	0.0303	0.0909		0.5455

Tabel 5.37 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2009 pada Sektor Jasa

$\begin{matrix} k \\ i \end{matrix}$	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3077	0.0000	0.1154	tidak mempunyai nilai AI	0.4231
2	0.4615	0.0385	0.1154		0.6154
3	0.5385	0.0385	0.1154		0.6923
4	0.5385	0.0385	0.1154		0.6923
8	0.6154	0.0385	0.0769		0.7308

Tabel 5.38 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2010 pada Sektor Jasa

$\begin{matrix} k \\ i \end{matrix}$	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.3636	0.1212	0.0606	tidak mempunyai nilai AI	0.5455
2	0.6061	0.1515	0.0909		0.8485
3	0.5152	0.1515	0.0909		0.7576
4	0.3939	0.1212	0.0909		0.6061

❖ Sektor Manufaktur

Tabel 5.39 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.4444	0.0000	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.4444
2	0.2222	0.0000	0.0000		0.2222
3	0.3333	0.0000	0.0000		0.3333
4	0.3333	0.0000	0.0000		0.3333
8	0.3333	0.0000	0.0000		0.3333
12	0.0000	0.0000	0.0000		0.0000

Tabel 5.40 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.2143	0.0000	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.2143
2	0.5714	0.0000	0.0000		0.5714
3	0.5714	0.0000	0.0000		0.5714
4	0.5714	0.0000	0.0000		0.5714
8	0.3571	0.0000	0.0000		0.3571

Tabel 5.41 Rekapitulasi Perhitungan Nilai AI Spesifik Lulusan 2008 pada Sektor Manufaktur

i \ k	1	2	3	4	TOTAL AI
1	0.0000	0.0000	0.0000	tidak mempunyai nilai AI	0.0000
2	0.2000	0.0000	0.0000		0.2000
3	0.3000	0.0000	0.0000		0.3000
4	0.2000	0.0000	0.0000		0.2000

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan rekapitulasi hasil pengukuran AI sebagai berikut:

- AI per periode (triwulan)

Tabel 5.42 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI General per triwulan

AI GENERAL						
Triwulan	Jasa			Manufaktur		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
I	0.3182	0.4000	0.5657	0.7500	0.3750	0.3333
II	0.3864	0.5667	0.8286	0.4167	0.7083	0.6667
III	0.4773	0.6333	0.7657	0.5000	0.7083	0.8000
IV	0.4773	0.6333	0.4743	0.4167	0.7500	0.6667
VIII	0.5682	0.6333		0.3333	0.6250	
XII	0.4545			0.0833		

Tabel 5.43 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI Spesifik per triwulan

AI SPESIFIK						
Triwulan	Jasa			Manufaktur		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
I	0.3243	0.3793	0.4186	0.4444	0.2143	0.0000
II	0.4054	0.5517	0.6512	0.2222	0.5714	0.2000
III	0.4865	0.6207	0.5814	0.3333	0.5714	0.3000
IV	0.4865	0.6207	0.4651	0.3333	0.5714	0.2000
VIII	0.5946	0.6552		0.3333	0.3571	
XII	0.4865			0.0000		

Nilai AI yang diperoleh pada tabel diatas memberikan informasi mengenai perubahan status lulusan selama periode waktu tertentu. Jika nilai AI bertambah dengan semakin bertambahnya periode waktu, maka dapat disimpulkan terdapat penambahan lulusan yang bekerja atau berwirausaha. Sebaliknya, jika nilai AI turun dengan semakin bertambahnya periode waktu, maka dapat disimpulkan ada lulusan yang berubah status dari bekerja menjadi menganggur atau bukan angkatan kerja.

- AI per lokasi

Tabel 5.44 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI General per lokasi

AI GENERAL		Sektor Jasa				Sektor Manufaktur			
		k=1	k=2	k=3	k=4	k=1	k=2	k=3	k=4
Lulusan	2008	0.4359	0.0299	0.0385	0.0000	0.3611	0.0556	0.0000	0.0000
	2009	0.5037	0.0296	0.1037	0.0000	0.6333	0.0000	0.0000	0.0000
	2010	0.5761	0.1227	0.0171	0.0000	0.2833	0.0000	0.3333	0.0000

Tabel 5.45 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai AI Spesifik per lokasi

AI SPESIFIK		Sektor Jasa				Sektor Manufaktur			
		k=1	k=2	k=3	k=4	k=1	k=2	k=3	k=4
Lulusan	2008	0.4394	0.0354	0.0455	0.0000	0.2778	0.0000	0.0000	0.0000
	2009	0.4923	0.0308	0.1077	0.0000	0.4571	0.0000	0.0000	0.0000
	2010	0.4697	0.1364	0.0833	0.0000	0.1750	0.0000	0.0000	0.0000

Nilai AI yang didapat pada tabel diatas memberikan informasi tentang persebaran lulusan yang bekerja. Semakin tinggi nilai AI pada lokasi tertentu, maka semakin banyak lulusan yang bekerja di lokasi tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai AI pada lokasi tertentu, dapat disimpulkan bahwa lulusan yang bekerja di lokasi tersebut juga sedikit.

Logikanya, nilai AI spesifik dari tabel 5.42 – 5.45 selalu lebih kecil atau sama dengan nilai AI general. Namun pada kenyataannya tidak demikian, hal ini dipengaruhi oleh kualitas data hasil *tracer study* yang tidak cukup baik.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis model konseptual dan matematis yang telah dirancang di bagian sebelumnya. Bagian ini juga merupakan tahap interpretasi dan analisis hasil *tracer study* dan hasil implementasi model pengukuran kinerja penyelarasan dengan *sample* beberapa LKP di Kota Surabaya.

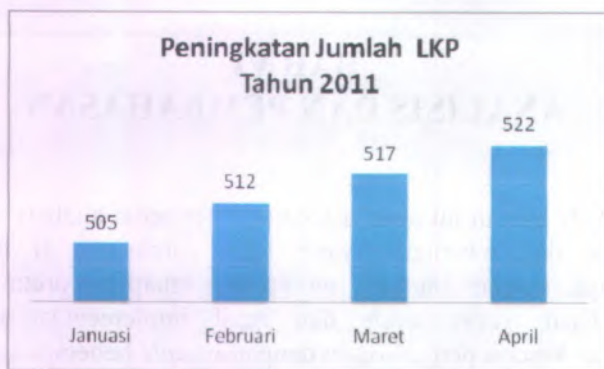
6.1 Analisis Model Konseptual

Analisis model konseptual dilakukan dengan melakukan kajian pada komponen-komponen penyusun model. Analisis ini meliputi analisis identifikasi kondisi eksisting *supply side* dan *demand side*, dan analisis interaksi antar keduanya. Kondisi ini digambarkan seperti pada gambar 4.13. Model konseptual yang sudah didapat merupakan pengembangan lebih lanjut dari model konseptual pendidikan SMK yang tentunya disesuaikan dengan kondisi spesifik pada karakter Lembaga Kursus dan Pelatihan.

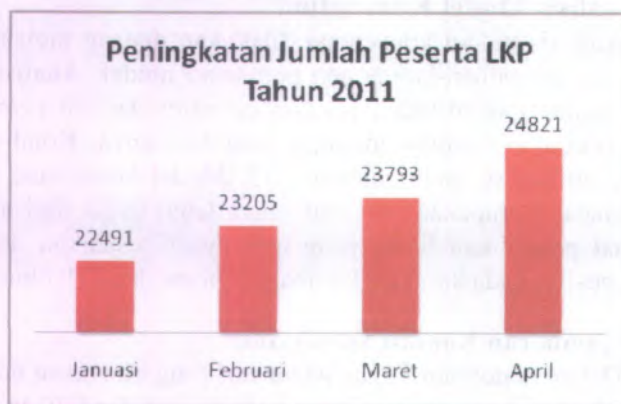
6.1.1 Gambaran Kondisi *Supply Side*

Dalam penelitian Tugas Akhir ini, yang dimaksud dengan *supply side* adalah dunia pendidikan, khususnya pendidikan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kota Surabaya. Dari data yang diperoleh pada saat observasi ke Dinas Pendidikan Kota Surabaya diperoleh informasi bahwa jumlah LKP di Kota Surabaya mengalami peningkatan dari bulan ke bulan pada tahun 2011. Peningkatan ini terjadi baik pada sisi jumlah LKP maupun total jumlah peserta didik seperti yang tercantum pada tabel 4.1. Jika ditampilkan dalam grafik, maka peningkatan tersebut akan tergambar sebagai berikut:





Gambar 6.1 Peningkatan Jumlah LKP di Kota Surabaya Tahun 2011



Gambar 6.2 Peningkatan Jumlah Peserta Didik pada LKP di Kota Surabaya Tahun 2011

Gambar 6.1 dan 6.2 diatas memberikan informasi bahwa pada tahun 2011 yaitu periode bulan Januari-April jumlah LKP maupun peserta LKP selalu mengalami peningkatan. Peningkatan untuk LKP rata-rata berkisar 5-6 LKP perbulan, sedangkan jumlah peserta LKP mengalami peningkatan dengan rata-rata 750-800 orang perbulan. Meskipun demikian, peningkatan ini didominasi oleh LKP yang bergerak di bidang non-vokasi seperti lembaga bimbingan belajar karena jumlah LKP vokasi di

Surabaya hanya sebanyak 245 LKP dari total 522 LKP, atau hanya sekitar 47.3 % dari jumlah keseluruhan.

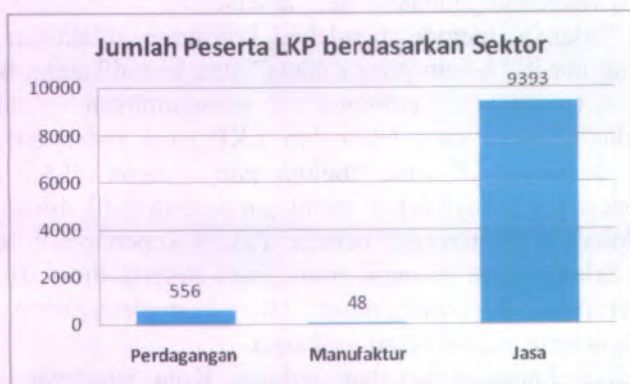
245 LKP vokasi yang ada di Kota Surabaya tersebut, tersebar secara merata di seluruh kecamatan, kecuali pada kecamatan Bulak yang tidak terdapat LKP vokasi sama sekali. Meskipun menunjukkan persebaran yang merata, jumlah sebaran LKP tersebut tidak tergantung pada jumlah penduduk di sebuah kecamatan. Artinya, ada kecamatan yang penduduknya sedikit, namun terdapat LKP yang cukup banyak dan sebaliknya ada kecamatan yang jumlah penduduknya banyak, namun jumlah LKP-nya hanya sedikit. Dari data persebaran tersebut, ada beberapa LKP yang menerapkan metode mendekati diri pada konsumen untuk menarik minat calon peserta didik, namun ada juga yang tidak menggunakan metode tersebut.

Biasanya, metode mendekati konsumen dilakukan oleh LKP yang masih “belum punya nama” atau bisa dikatakan belum cukup terkenal sehingga membutuhkan sarana pengenalan/promosi yang lebih dari LKP yang sudah terkenal. Berbeda dengan LKP yang “belum punya nama”, LKP yang sudah terkenal biasanya selalu mendapat peserta didik dimanapun tempat/lokasi LKP tersebut berada. Faktor kepercayaan sangat penting dalam upaya menarik minat para peserta didik di LKP yang merupakan kendala terbesar dalam penyelenggaraan LKP untuk dapat terus melanjutkan usahanya.

Jika dipetakan kedalam wilayah Kota Surabaya, maka jumlah LKP yang ada akan dibagi kedalam 5 wilayah seperti yang sudah terpapar pada tabel 4.3, yaitu: Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat. Dari hasil pemetaan tersebut, LKP terbanyak terdapat pada wilayah Surabaya Selatan dengan jumlah 91 LKP, dan yang paling sedikit terdapat pada wilayah Surabaya Utara dengan jumlah 18 LKP. Dari data yang terdapat pada tabel 4.3, jumlah LKP bebanding lurus dengan jumlah peserta didiknya. Artinya, semakin banyak LKP, maka total peserta didik di LKP pada wilayah tersebut akan semakin banyak pula.

Pemetaan LKP juga dilakukan berdasarkan sektor (dalam lingkup LKP di Kota Surabaya disebut dengan rumpun). Secara

keseluruhan, ada 9 rumpun yang berhasil diidentifikasi untuk LKP di Kota Surabaya. Rumpun-rumpun tersebut seperti yang sudah terpapar pada tabel 4.5. Rumpun-rumpun ini selanjutnya akan dikolaborasikan dengan sektor yang ada pada sudut pandang *demand*. Sektor sudut pandang *demand* berasal dari sektor ekonomi menurut lapangan usaha seperti yang sudah dijelaskan oleh BPS sesuai tabel 4.6. Selanjutnya, peninjauan penelitian difokuskan pada sektor perdagangan, manufaktur dan jasa yang disesuaikan dengan perkembangan PDRB Kota Surabaya. Pemetaan yang dilakukan per April 2011, selanjutnya direkapitulasi seperti yang terdapat dalam gambar 4.3. untuk lebih jelasnya, komposisi dari masing-masing sektor tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 6.3 Jumlah Peserta Didik LKP Berdasarkan Sektor

Data yang tertera pada tabel 6.3 diatas merupakan data peserta didik LKP per April 2011 yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Dari data tersebut, maka dapat diketahui proporsi peserta kursus pada masing-masing sektor sebagai berikut:



Gambar 6.4 Jumlah Peserta Didik LKP berdasarkan Sektor

Gambar 6.4 diatas memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana sektor jasa sangat mendominasi sektor/bidang keahlian pada pendidikan LKP. Alasan yang paling utama dari dominasi sektor jasa adalah kenyataan bahwa sektor jasa mampu untuk memasuki semua sektor usaha pada DUDI (lihat gambar 4.4). Fleksibilitas ini kemudian melahirkan berbagai macam program keahlian yang selanjutnya diajarkan pada pendidikan LKP. Dengan daya tarik fleksibilitas untuk memasuki berbagai macam sektor usaha dan dengan periode waktu pendidikan yang relatif singkat, sektor jasa menjadi sektor idola pada pendidikan LKP saat ini, sehingga sangat wajar jika peserta program kursus dan pelatihan pada sektor ini sangat banyak.

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh LKP juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik ini dapat terlihat pada sistem kurikulum dan program keahlian yang diselenggarakan oleh LKP. Jika kurikulum pada pendidikan formal seperti SMK diatur secara jelas pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan kurikulum terbaru yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum pendidikan pada LKP tidak dibatasi menggunakan suatu sistem tertentu. Proses pembentukan kurikulum pada LKP sangat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan dengan perkembangan bidang keahlian

tertentu. Secara singkat proses pembuatan kurikulum pendidikan LKP sudah dijelaskan pada subbab 4.1.3.1 dan diperjelas dengan gambar 4.5.

Selanjutnya kurikulum yang sudah menjadi kurikulum nasional akan diterapkan pada skema pendidikan LKP yang berdurasi antara 1 sampai 2 tahun, tetapi ada juga yang lebih singkat antara 3 sampai 6 bulan. Program kursus dengan waktu 1 sampai 2 tahun ditujukan untuk alumni SMA, SMK dan sederajat. Sedangkan program 3 sampai 6 bulan bebas untuk siapa saja dengan syarat tertentu. Pada dasarnya LKP yang berkembang di Kota Surabaya adalah LKP yang bergerak sebagai "jalan pintas" para lulusan SMA ataupun SMK untuk memperoleh pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Perbedaan skema pendidikan antara keduanya dapat dilihat pada gambar 4.6. skema tersebut berasal dari beberapa brosur LKP yang dimodifikasi agar lebih mudah dipahami. Jika dilihat dari gambar 4.6, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan LKP lebih menekankan pada efisiensi waktu dan jaminan kerja bagi para peserta didiknya. Para peserta didik dibekali dengan berbagai macam *practical knowledge* dan *softskill* yang akan berguna untuk memasuki dunia kerja dengan skema 30% teori dan 70% praktek, selain itu juga terdapat pilihan untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi (PT). Sistem seperti ini menjanjikan lulusan LKP + PT dapat memperoleh nilai lebih daripada mereka yang langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah selesai menempuh pendidikan SMA/SMK.

Terkait dengan program keahlian, pendidikan LKP tidak dibatasi/tidak diatur dengan jelas seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK untuk program keahlian yang harus dibuka pada pendidikan SMK. Program keahlian pada LKP sangat bervariasi dan biasanya disesuaikan dengan potensi daerah dimana LKP itu berdiri. Sebagai contoh LKP di Kota Surabaya membuka lebih banyak program keahlian di sektor jasa karena Kota Surabaya dinilai sangat prospektif dalam bidang jasa,

sedangkan Kota Malang lebih dikembangkan untuk sektor pertanian dan pariwisata.

Jika diamati dari segi status lulusan, maka lulusan LKP dapat di-*breakdown* ke dalam beberapa status seperti yang sudah tergambar pada gambar 4.7. Pada gambar tersebut, lulusan dibedakan kedalam 4 status besar, yaitu: bekerja, wirausaha, setengah menganggur, dan tidak bekerja. Untuk status “bekerja” dan “berwirausaha”, dibagi lagi kedalam 4 sub-status yang lebih spesifik dengan penjelasan seperti yang terdapat pada tabel 4.9, begitupun dengan penjelasan yang digunakan untuk menjelaskan kelompok “setengah menganggur” dan “tidak bekerja”. Pada kondisi tersebut, seorang lulusan LKP secara otomatis akan menyandang 1 dari 4 status tersebut.

Pengembangan status ini didasarkan pada kondisi riil yang dialami oleh lulusan LKP. Pada saat lulus, seorang lulusan LKP bisa saja langsung bekerja atau bekerja setelah beberapa waktu lulus dari kursus. Adanya rentang waktu dari saat mulai lulus sampai pada saat lulusan bekerja disebut sebagai waktu tunggu. Untuk beberapa kasus pada lulusan LKP, waktu tunggu tidak ada. Hal ini terjadi karena setelah lulus dari LKP, atau bahkan sebelum lulus sudah ada penempatan kerja pada perusahaan mitra LKP yang bersangkutan. Idealnya, penempatan kerja tersebut disesuaikan dengan bidang keahlian lulusan dan lokasinya, namun dalam pelaksanaannya penempatan kerja tidak selalu sesuai. Misalnya, ada yang berkeja sesuai dengan keahliannya di lokasi yang sesuai, tetapi ada juga yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya namun pada lokasi yang sesuai, dan seterusnya menggunakan kombinasi kesesuaian bidang keahlian dan lokasi seperti yang terdapat pada gambar 4.7. kondisi yang sama juga terjadi pada lulusan yang menyandang status wirausaha.

Di sisi lain terdapat lulusan yang menyandang status “setengah menganggur”. Pada kondisi ini, lulusan LKP mempunyai pekerjaan tetapi tidak tetap, dan biasanya sering disebut dengan istilah *freelance*. Status berikutnya adalah “tidak bekerja”. Pada kondisi ini sangat tergantung pada motivasi peserta didik LKP dalam mengikuti kursus dan pelatihan. Jika

memang dari awal mengikuti kursus tidak memiliki motivasi untuk bekerja, maka lulusan LKP akan menyandang status ini. Hal seperti ini banyak terjadi pada pendidikan LKP yang membuka kursus untuk bidang ketrampilan dalam rumpun kesehatan dan kecantikan, kerumahtanggaan, seni dan budaya. Selain itu, status "tidak bekerja" juga disandang oleh lulusan LKP yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dan yang menjadi pengangguran terbuka karena tidak kunjung memperoleh pekerjaan.

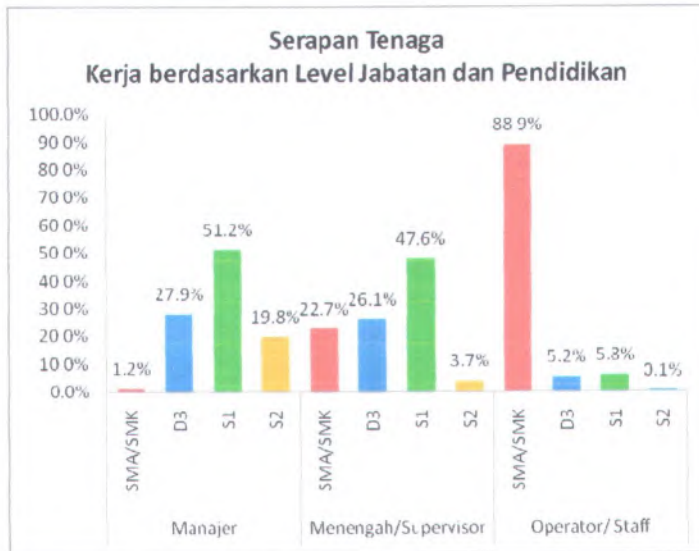
6.1.2 Gambaran Kondisi *Demand Side*

Demand side yang diwakili oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam hal ini sering disoroti terkait dengan kemampuannya dalam menyediakan kesempatan kerja. Mengingat kondisi DUDI di Indonesia masih tergolong *excess supply labour market*, maka kesempatan kerja di Indonesia dinilai masih belum mencukupi kebutuhan tenaga kerja yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan adanya persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Persaingan ini dapat terjadi pada lulusan dari pendidikan sejenis dan juga bisa terjadi pada lulusan pendidikan yang berbeda. Sebagai contoh, lapangan pekerjaan yang dapat diisi lulusan LKP bisa saja diisi oleh tenaga kerja yang tidak berasal dari LKP.

Berbekal kondisi riil yang sedemikian rupa, maka status lapangan pekerjaan pada tahun tertentu dapat dipetakan berdasarkan status sesuai dengan gambar 4.8. Pada gambar tersebut terdapat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan tertentu pada tahun tertentu. Pekerjaan tersebut dapat diisi oleh tenaga kerja lulusan pendidikan formal dengan berbagai spesifikasinya, bisa juga diisi oleh lulusan LKP yang sebelumnya mengikuti pendidikan formal tertentu sehingga ketrampilan yang digunakna merupakan gabungan antara keduanya, atau juga bisa diisi oleh lulusan LKP murni. Khusus untuk lulusan LKP murni adalah lulusan LKP yang tidak memanfaatkan/tidak punya skill spesifik dari pendidikan formal. Secara realita kondisi ini sangat jarang dijumpai karena setiap orang mayoritas pernah mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, lulusan LKP

murni dapat diartikan lulusan LKP dengan latar belakang pendidikan formal SMP ke bawah. Dalam kondisi tertentu, lulusan SMA yang mengikuti pendidikan di LKP termasuk kelompok lulusan LKP murni karena lulusan SMA mayoritas tidak dibekali dengan ketrampilan spesifik untuk memasuki dunia kerja. Atau bisa juga diartikan sebagai lulusan SMK yang memiliki ketrampilan namun berbeda dengan ketrampilan waktu kursus.

Jika diamati terkait keterserapan tenaga kerja pada sektor usaha tertentu, maka akan menghasilkan angka serapan yang berbeda-beda tergantung dari level jabatan pekerjaan dan besar kecilnya skala perusahaan. Tabel 4.7 menggambarkan keterserapan tenaga kerja pada DUDI di sektor manufaktur dan jasa yang diperoleh dari *interview* pada 9 perusahaan manufaktur dan 7 perusahaan jasa yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Sisi Permintaan (M1) Penyelarasan wilayah Surabaya. Untuk mempermudah analisa, maka tabel tersebut dikonversi ke dalam sebuah grafik sebagai berikut:



Gambar 6.5 Serapan Tenaga Kerja berdasarkan Level Jabatan dan Tingkat Pendidikan

Pada gambar 6.5 diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi level jabatan, maka kebutuhan tenaga kerja lebih pada pendidikan minimal yang lebih tinggi (minimal D3 atau S1). Untuk level menengah didominasi oleh lulusan S1 dengan prosentase 47.6% dan diikuti oleh pendidikan D3 dan SMA/SMK. Sedangkan untuk level staff/operator mayoritas ditempati oleh lulusan SMA/SMK yaitu sebesar 88.9%. peran LKP dalam serapan ini adalah pada jenjang pendidikan SMA/SMK dan D3 dengan memberikan tambahan ketrampilan yang dapat digunakan untuk membantu dalam memperoleh maupun melaksanakan pekerjaan. Ketrampilan yang diajarkan pada LKP lebih pada *practical knowledge* sehingga proyeksinya adalah pada level operator sampai pada supervisor karena lebih menggunakan *hardskill* daripada *softskill*-nya. Sedangkan pekerjaan seorang manajer lebih pada *softskill* sehingga sangat wajar jika banyak terserap dari pendidikan S1 ataupun S2 karena dinilai lebih mampu untuk menggunakan *softskill*. Tetapi dalam kondisi khusus, tidak menutup kemungkinan seorang lulusan LKP dapat menjadi manajer di sebuah perusahaan.

6.1.3 Gambaran Kondisi Interaksi *Supply Side* dan *Demand Side*

Pada pembahasan mengenai interaksi *supply side* dan *demand side* ini akan dibahas mengenai hubungan pendidikan formal (PF) dan lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Hubungan ini akan menggambarkan dengan lebih jelas peran dan fungsi dua jenis pendidikan tersebut. Kombinasi interaksi keduanya sudah digambarkan dengan jelas pada subbab 4.3.1.

Dari hasil kombinasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran LKP pada dasarnya adalah pelengkap pendidikan formal. Kondisi ini tercermin pada model kombinasi 2, 3a, dan 3b. Mayoritas lulusan LKP adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan formal sampai pada level usia siap kerja sebagai angkatan kerja kaum muda (SMA/SMK). Kondisi ini semakin memperkuat anggapan bahwa pendidikan nonformal seperti yang ada pada LKP adalah pendidikan “kelas 2” yang hanya berfungsi sebagai penambah dan pelengkap pendidikan

formal, artinya pendidikan LKP seringkali menjadi pilihan nomor 2 setelah pendidikan formal.

Secara teoritis memang terdapat lulusan LKP yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali, namun pada kenyataannya kondisi ini sangat jarang dijumpai karena setiap lulusan LKP pasti pernah mengenyam bangku sekolah. Adapun model kombinasi tipe 1 lebih cocok untuk LKP yang memiliki peserta didik lulusan SD atau SMP karena dianggap masih belum mempunyai ketrampilan sama sekali untuk memasuki dunia kerja. Untuk itu model kombinasi yang lebih sesuai dengan realita sekarang ini adalah model tipe 2, 3a, dan 3b. Model-model tersebut menggabungkan *skill* yang diperoleh dari pendidikan formal dan *skill* yang diperoleh dari LKP. Kombinasi 2 *skill* ini akan menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian lebih dan juga sangat membantu untuk memperoleh maupun melaksanakan pekerjaan.

6.1.4 Model Konseptual *Alignment Index*

Model konseptual *Alignment Index* untuk LKP dirancang dengan menggabungkan gambaran kondisi eksisting *supply side* dan *demand side* beserta interaksi antara keduanya. Dari gambaran kondisi eksisting tersebut dapat diidentifikasi variabel dan parameter yang digunakan dalam model. Variabel untuk model konseptual tersebut adalah variabel kuantitas atau jumlah lulusan LKP pada tahun tertentu. Sedangkan parameter yang digunakan adalah parameter kualitas/jenis ketrampilan/keahlian, lokasi, dan waktu. Variabel dan parameter yang digunakan tersebut dibatasi pada apa yang sudah ada pada 4 dimensi penyelarasan.

Model konseptual dibuat untuk mempermudah penggambaran kondisi sistem ke dalam model matematis. Dengan adanya model konseptual tersebut, diharapkan akan dapat mengidentifikasi interaksi yang jelas dari masing-masing komponen sehingga akan mempermudah dalam pembuatan model matematis. Interaksi tersebut juga lebih jelas dalam menggambarkan kondisi variabel dan parameter model. Interaksi

tersebut kemudian disajikan dalam sebuah skema gambar seperti yang terdapat pada gambar 4.13.

Gambar 4.13 adalah gambar yang menunjukkan model konseptual Alignment Index untuk LKP. Secara garis besar model konseptual yang berhasil dirancang terdiri dari 3 komponen besar, yaitu komponen *supply side*, komponen *demand side*, dan komponen interaksi antara keduanya yang diwakili oleh interaksi antara pendidikan formal, lembaga kursus dan pelatihan, dan pekerjaan. Komponen yang tergambar pada sisi *supply side* adalah komponen yang sama dengan gambaran lulusan LKP berdasarkan statusnya pada gambar 4.7. Komponen yang tergambar pada *demand side* adalah komponen yang sama dengan gambaran serapan tenaga kerja pada pekerjaan tertentu. Sedangkan komponen interaksi antara *supply side* dan *demand side* diperoleh dari gabungan semua interaksi yang terdapat pada gambar 4.9 sampai dengan 4.12.

Penelitian ini membahas secara lebih detail mengenai *Alignment Index* untuk LKP, sehingga komponen yang digunakan dalam analisisnya hanya komponen dengan arah panah bertuliskan "*Alignment Index*" yaitu dari *supply side* sampai pada interaksi *supply side* dan *demand side* saja. Sedangkan untuk *demand side* akan dilakukan analisis tersendiri dengan nama *Fulfilment Index* (FI) yang secara khusus akan menganalisa tingkat pemenuhan tenaga kerja dari sisi permintaan. Sebenarnya *Alignment Index* dan *Fullfilment Index* merupakan hal sama, hanya saja keduanya berbeda dalam sudut pandang. AI melihat dari sudut pandang *supply*, sedangkan FI melihat dari sudut pandang *demand*.

Model konseptual *Alignment Index* (AI) ini selanjutnya akan divalidasi untuk mengetahui bahwa model yang dihasilkan telah benar-benar menggambarkan kondisi yang ada di lapangan baik *supply side* maupun *demand side*. Validasi model konseptual dilakukan dengan wawancara dan diskusi kepada pihak expert yang mewakili pada pendidikan LKP.

6.2 Analisis Model Matematis *Alignment Index*

Seerti yang sudah dijelaskan diatas, model konseptual digunakan untuk mempermudah pembuatan model matematis.

Sehingga model matematis yang dibuat adalah model yang didasarkan pada model konseptual. Model konseptual dijadikan dasar karena pada model konseptual sudah dapat dipetakan variabel dan parameter model dengan jelas. Variabel dan parameter model terdapat pada komponen *supply side* dan *demand side* pada model konseptual. Namun pembuatan model matematis tidak hanya didasarkan pada variabel dan parameter model saja melainkan juga mempertimbangkan interaksi antara keduanya untuk mengidentifikasi *skill*/ketrampilan yang benar-benar berasal dari LKP karena model dikhususkan pada pendidikan LKP.

Supply didefinisikan sebagai lulusan yang dihasilkan sedangkan *demand* didefinisikan sebagai permintaan atau kebutuhan tenaga kerja. Beberapa kombinasi *supply* dan *demand* dapat menghasilkan alternatif-alternatif kondisi seperti pada gambar 4.9 sampai dengan 4.12. Pada akhirnya, akan dibuat model matematis yang diharapkan mampu mengidentifikasi semua karakter tersebut.

Pada pembuatan model matematis AI untuk LKP, ada dua jenis model yang dibuat yaitu: model AI LKP general dan model AI LKP spesifik. Dari segi formulasi, keduanya tidak berbeda secara signifikan karena sama-sama berasal dari rumus umum yang sama, yaitu:

$$AI = \frac{\text{jumlah lulusan bekerja + berwirausaha}}{\text{jumlah total lulusan yang menjadi angkatan kerja}}$$

Dari rumus umum tersebut kemudian diturunkan menjadi rumus matematis seperti yang terdapat pada persamaan (1) sebagai berikut:

$$(AI)_{ijk}^t = \frac{\sum_{a=1}^n (W^+)_{iak}^t}{\sum_{a=1}^n (EA)_{ia}^t}, \forall a \in j \dots\dots (1)$$

Alignment Index (AI) diartikan sebagai indeks penyalarsan yang mengukur seberapa besar penyalarsan yang terjadi. Penyalarsan diukur melalui seberapa besar lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan terserap di dunia kerja sebagai karyawan dan di dunia usaha sebagai wirausahawan. Rumus AI yang dihasilkan dinotasikan sebagai $(AI)_{ijk}^t$. Indeks i , j , dan k pada rumus tersebut mewakili parameter yang telah disesuaikan dengan dimensi penyalarsan yaitu dimensi waktu, kualitas/kompetensi, lokasi. Dalam model *Alignment Index* (AI) parameter waktu dinotasikan sebagai (i), bidang keahlian (j), dan level lokasi pengukuran kinerja penyalarsan dinotasikan sebagai (k). sedangkan indeks- t didefinisikan sebagai tahun kelulusan. Keberadaan indeks- t ini berfungsi untuk membatasi penyalarsan diukur terhadap tingkat penyerapan lulusan pada tahun berapa. Jika dilihat dari variabel kuantitas, maka pada rumus diatas terdapat 2 variabel yaitu jumlah lulusan yang bekerja dan berwirausaha ($(W^+)_{iak}^t$) dan jumlah total lulusan yang memutuskan untuk menjadi angkatan kerja ($(EA)_{ia}^t$).

Persamaan (1) diatas selanjutnya dikembangkan menjadi persamaan khusus untuk AI LKP general dan AI LKP spesifik. Untuk menghitung AI general, rumus yang digunakan adalah seperti yang terdapat pada persamaan (2) dan (3), sedangkan untuk menghitung AI spesifik dapat menggunakan persamaan (4) dan (5). Perbedaan yang mendasari perhitungan AI general dan AI spesifik adalah dari sisi pembilang, misalnya $(\sum_{k=1}^n (W^+)_{ijk}^t)$ yaitu jumlah lulusan yang bekerja dan berwirausaha. Pada perhitungan AI general, tidak diperhatikan terkait *skill*/ketrampilan yang benar-benar dari pendidikan di LKP. Artinya semua *skill* yang didapat, baik dari pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal dijadikan satu dengan tanpa pembedaan antara keduanya. Nilai pembilangnya akan sama dengan $\sum_{k=1}^n (W^+)_{ijk}^t$.

Sedangkan pada perhitungan AI LKP spesifik, sangat diperhatikan asal usul *skill*/ketrampilan yang didapat. Seseorang dikatakan *align*, jika *skill* yang diperoleh benar-benar berasal dari pendidikan di LKP. Hal ini dilakukan dengan cara memetakan

lulusan berdasarkan pendidikan sebelum kursus sehingga yang dapat masuk perhitungan adalah lulusan yang berasal dari SMA atau SMK dengan bidang keahlian yang berbeda dengan yang diambil waktu mengikuti kursus. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nilai pembilangnya akan sama dengan $[(W^+)_{ijk}^t - (W^+)_{ijk}^t(sama)]$.

Deskripsi untuk masing-masing notasi yang digunakan diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{Total } A^t = \sum_{j=1}^n (EA)_j^t + \sum_{j=1}^n (NEA)_j^t \quad (6)$$

$$\text{Total } (EA)_i^t = \sum_{j=1}^n W_{ij}^t + \sum_{j=1}^n U_{ij}^t \quad (7)$$

$$\text{Total } W_i^t = \sum_{j=1}^n (EE)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (ER)_{ij}^t \quad (8)$$

$$\text{Total } (EE)_i^t = \sum_{j=1}^n (S)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (C)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (SC)_{ij}^t \quad (9)$$

$$\text{Total } (ER)_i^t = \sum_{j=1}^n (MS)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (US)_{ij}^t \quad (10)$$

Penjelasan lebih detail mengenai arti notasi diatas dapat dilihat pada subbab 4.4. sedangkan untuk penjelasan yang sederhana, maka dapat diartikan sebagai berikut:

- S : Lulusan yang mendapatkan pekerjaan dengan memanfaatkan skill/ketrampilan dari LKP saja
- C : Lulusan yang mendapatkan pekerjaan dengan

- memanfaatkan sertifikat dari LKP saja
- SC* : Lulusan yang mendapatkan pekerjaan dengan memanfaatkan gabungan antara skill/ketrampilan dan sertifikat dari LKP
- MS* : Lulusan yang berwirausaha sesuai dengan skill/ketrampilan dari LKP
- US* : Lulusan yang berwirausaha tidak sesuai dengan skill/ketrampilan dari LKP

Lulusan dipetakan kedalam kelompok-kelompok tersebut diatas dengan menggunakan aturan kombinasi sebagai berikut:

Tabel 6.1 Kombinasi Peran *Skill* dan Sertifikat dari LKP

Notasi	Peran	
	Skill/Ketrampilan	Sertifikat
S	Besar	Tidak ada
	Minimal	Tidak ada
C	Tidak ada	Besar
	Tidak ada	Minimal
SC	Besar	Besar
	Besar	Minimal
	Minimal	Besar
	Minimal	Minimal
MS	Besar	-
	Minimal	-
US	Tidak ada	-

Dari kombinasi pada tabel 6.1 diatas, lulusan LKP sudah dapat dipetakan dengan baik dan selanjutnya akan menjadi input yang baik untuk model matematis AI LKP spesifik sesuai dengan disagregasi yang dibutuhkan. Diagregasi ini dilakukan berdasarkan dimensi penyesuaian yang juga menjadi parameter model.

Dimensi kualitas/kompetensi akan memberikan gambaran tentang berbagai jenis kompetensi yang diperlukan untuk sebuah jabatan atau posisi di pekerjaan yang dimiliki. Dimensi ini akan menjawab apakah lulusan bekerja sesuai dengan bidangnya atau tidak. Kesesuaian ini dilihat dari bidang pekerjaan yang sedang dijalani oleh lulusan. Kompetensi lulusan ini diperoleh dari penelusuran data melalui *tracer study* dan juga melalui info dari *database* lulusan LKP. Pada model matematis, dimensi kualitas diberi notasi "a" menggambarkan program keahlian yang dipelajari oleh lulusan LKP. Sedangkan untuk sektor/bidang keahlian diberi notasi "j".

Dimensi waktu akan memberikan gambaran kebutuhan tenaga kerja baik jumlah maupun jenis kompetensi yang berbeda-beda untuk setiap periode waktu. Dalam model matematis yang sudah dibuat, dimensi waktu menyatakan periode pengukuran dengan notasi "i". dimensi ini sangat penting karena sangat mempengaruhi kualitas AI yang dihasilkan karena dapat digunakan untuk mengetahui pola lulusan. Untuk AI LKP, periode pengukuran dilakukan dalam waktu 3 bulan sekali. Hal ini dilakukan karena berdasarkan data yang diperoleh dari *interview* dengan pihak LKP sering terjadi perubahan status lulusan dalam waktu kelipatan 3 bulan.

Dimensi lokasi akan memberikan gambaran bahwa setiap daerah mempunyai karakteristik dan potensi daerah yang berbeda sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja baik jumlah maupun jenis kompetensinya akan berbeda pula. Dalam model matematis yang sudah dibuat, dimensi lokasi diberi notasi "k". dimensi ini penting karena dapat mengidentifikasi apakah lulusan lebih banyak terserap pada lokasi yang sekota (basis produk lokal) ataukah lebih banyak terserap di lokasi lain.

6.3 Analisis *Tracer Study* lulusan LKP di Kota Surabaya

Tracer study adalah kegiatan peneusuran status lulusan LKP yang dilakukan untuk memperoleh informasi *ter-update* terkait status lulusan. Selain itu *tracer study* juga dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik dari lulusan. *Tracer study*

dilakukan jika data yang akan digunakan untuk menghitung *alignment index* dari database LKP dirasa masih kurang representatif. Ada banyak metode untuk melakukan *tracer study*, bisa dengan melakukan wawancara secara langsung ataupun melalui media tertentu. Untuk *tracer study* lulusan LKP dilakukan dengan cara wawancara melalui telepon.

Layaknya sebuah wawancara biasa, sebelum melakukan *tracer study* harus disiapkan terlebih dahulu materi yang ingin ditanyakan. Beberapa daftar pertanyaan yang ingin diajukan dalam *tracer study* ini terlampir dalam bentuk kuesioner. Selain itu juga perlu disiapkan data lulusan yang ingin diwawancarai. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan meminta database lulusan pada tiap-tiap LKP yang menjadi objek amatan. Kondisi ketersediaan dan kelengkapan data hasil observasi ke beberapa LKP dapat dilihat pada tabel 5.1. data yang dihasilkan sangat bervariasi tergantung dari jenis LKP dan kemauan pihak LKP untuk memberikan *database* lulusannya.. Mayoritas LKP di Surabaya adalah LKP di bidang jasa, jadi data yang diperoleh dari LKP jenis ini juga lebih banyak. Terkadang ada kesulitan dalam pengumpulan data tersebut karena menyangkut kredibilitas LKP terkait.

Total keseluruhan data yang didapat sebanyak 959 data namun tidak semua dari data tersebut akan ditelusuri. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara. Dari 959 data yang sudah didapat, 760 diantaranya adalah dari sektor jasa dan sisanya 199 data berasal dari sektor manufaktur. Data yang sudah dibagi tersebut selanjutnya akan ditelusuri dengan *tracer study* lewat telepon, namun ada beberapa data yang tidak dapat ditelusuri karena tidak terdapat informasi yang jelas mengenai *contact person*-nya. Selain itu juga terdapat beberapa data yang tidak valid karena nomor telepon yang tertera pada *database* sudah tidak aktif lagi.

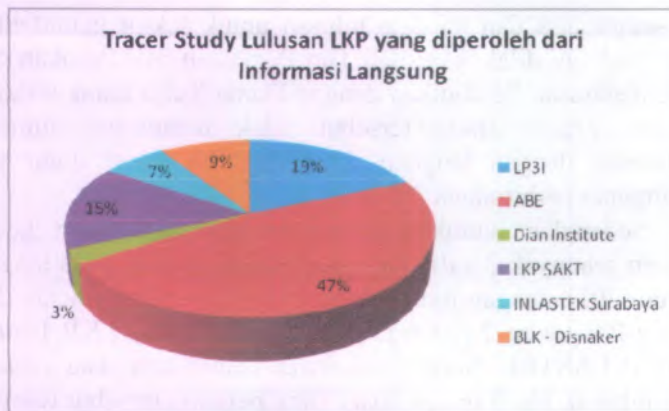
Tracer study yang sudah dilakukan ada 2 jenis. Yang pertama adalah *tracer study* khusus untuk mengetahui karakteristik lulusan LKP dan yang kedua adalah *tracer study* yang dilakukan untuk identifikasi karakteristik dan perhitungan AI. Pada *tracer study* yang pertama, terdapat 333 data lulusan

untuk sektor jasa dan 86 data lulusan untuk sektor manufaktur. *Tracer study* ini dilakukan oleh Tim Pemetaan Sisi Pasokan dari Tim Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja untuk wilayah Surabaya. *Tracer study* tersebut tidak menelusuri dimensi penyelarasan dengan lengkap sehingga tidak dapat digunakan untuk inputan perhitungan AI.

Sedangkan untuk kegiatan *tracer study* yang kedua dilakukan sebanyak 2 kali. Yang pertama dilakukan pada tanggal 8-12 Juni 2011 dengan jumlah data 556 data dengan rincian data lulusan LP3I tahun 2010 saja dan semua lulusan LKP lainnya kecuali INLASTEK Surabaya karena belum ada data *contact person* lulusan. Hasil *tracer study* yang pertama tersebut ternyata masih kurang representatif sehingga perlu dilakukan *tracer study* lagi yang dilakukan sampai pada tanggal 21 Juni 2011 dengan tambahan 37 data dari INLASTEK Surabaya, 31 data lulusan LP3I tahun 2008 dan 41 data lulusan LP3I tahun 2009 untuk program keahlian tertentu.

6.3.1 Analisis Hasil *Tracer Study* Menurut Sumber Informasi

Berdasarkan hasil *tracer study* yang sudah dilakukan ada beberapa data yang diperoleh langsung dari lulusan, namun ada juga yang diperoleh dari informasi yang tidak langsung dari lulusan. Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 5.3 total data lulusan yang didapat dari informasi langsung adalah sebanyak 182 lulusan. Berikut adalah proporsi lulusan yang diperoleh dari informasi langsung.



Gambar 6.6 Hasil *Tracer Study* Lulusan LKP dari Informasi Langsung

Dari gambar 6.6 di atas dapat dilihat bahwa jumlah terbesar diperoleh dari lulusan LKP Airlangga Broadcast Education (ABE) sebanyak 86 lulusan atau sebesar 47%. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada LKP Dian Institute dengan kontribusi hanya 3% atau sebanyak 5 data lulusan. Mayoritas lulusan dari LKP ini sangat sulit untuk dihubungi karena sibuk atau nomor tidak aktif lagi.

Untuk informasi tidak langsung, semua data berasal dari LKP LP3I. Kondisi *database* pada LP3I yang bisa digunakan untuk informasi tidak langsung hanya lulusan tahun 2010 karena sudah terdapat data *update* kerja lulusan. Meskipun demikian untuk memperoleh data yang valid, tetap dilakukan *tracer study* pada lulusan 2010. Hasilnya, dari 164 data lulusan 2010 hanya 118 data yang dikategorikan sebagai data dengan informasi dari sumber tidak langsung.

Untuk data lulusan yang tidak dapat ditelusuri mayoritas disebabkan oleh nomor telepon yang sudah tidak aktif lagi dan beberapa lulusan yang tidak bersedia untuk diwawancarai. Secara keseluruhan, data lulusan yang tidak bisa dihubungi sebanya 365 lulusan dengan komposisi sebagai berikut:



Gambar 6.7 Lulusan LKP yang Tidak Dapat Ditelusuri

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data yang tidak bisa ditelusuri hampir merata pada tiap-tiap LKP. Posisi tertinggi ditempati oleh LP3I dan ABE dengan prosentase 23% dan 22% dari total keseluruhan 365 data lulusan.

Secara keseluruhan data lulusan seperti yang terdapat pada gambar 5.7 dan tabel 5.4 hanya sebesar 27% lulusan yang didapatkan dari informasi langsung. Sedangkan yang didapat dari informasi tidak langsung sebesar 18% dan yang tidak dapat ditelusuri sebesar 55% dari total keseluruhan 665 data lulusan. Oleh karena itu dapat didimpulkan bahwa hanya 45% data yang bisa ditelusuri dan dapat digunakan sebagai input untuk model AI.

6.3.2 Analisis Hasil *Tracer Study* Menurut Waktu Wawancara

Dari hasil rekapitulasi dan pengolahan *tracer study* menurut waktu wawancara seperti yang terlihat pada gambar 5.8, maka dapat disimpulkan bahwa hasil *tracer study* bervariasi setiap harinya. Kondisi ini dikarenakan kesibukan tim surveyor dan juga kesibukan lulusan yang akan di-*interview*. Seringkali para lulusan tidak bisa diwawancarai karena sedang sibuk bekerja. Oleh karena itu disiasati dengan menelepon pada hari libur sehingga lebih banyak informasi yang diperoleh. Hal ini terlihat dari jumlah lulusan yang berhasil diwawancarai pada

tanggal 11 dan 12 pada survey pertama serta tanggal 18 dan 19 pada survey kedua. Secara umum tidak terdapat pola khusus, hanya saja hari libur akan memberikan hasil yang lebih banyak karena lulusan sedang tidak sibuk bekerja.

6.3.3 Analisis Hasil *Tracer Study* Menurut Status Lulusan

Analisis berdasarkan status lulusan dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan lulusan setelah lulus dari LKP. Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 5.6, lulusan digolongkan kedalam 2 status besar yaitu AK dan BAK. Selain itu juga dibedakan berdasarkan sektor jasa dan manufaktur. Total data yang dapat diidentifikasi berdasarkan statusnya ada 300 data lulusan.

Pada lulusan tahun 2008 yang memutuskan menjadi angkatan kerja (AK) adalah 51 lulusan. Dari 51 lulusan tersebut 76% berasal dari sektor jasa, dan sisanya 24% dari sektor manufaktur. Sedangkan yang memutuskan untuk menjadi bukan angkatan kerja (BAK) ada 5 orang yang semuanya berasal dari sektor jasa. Semua lulusan yang memutuskan untuk menjadi BAK adalah lulusan yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Pada lulusan 2009 yang memutuskan untuk menjadi AK sebanyak 51 orang juga. Dari 51 lulusan tersebut, 53% diantaranya berasal dari sektor jasa dan sisanya 47% berasal dari sektor manufaktur. Jumlah prosentase tersebut menandakan bahwa tidak ada perbedaan jumlah yang signifikan antara AK dari sektor jasa dan AK dari sektor manufaktur. Sedangkan yang memutuskan untuk menjadi bukan angkatan kerja (BAK) ada 3 orang yang semuanya berasal dari sektor jasa. Tidak jauh beda dengan tahun 2008, semua lulusan yang memutuskan untuk menjadi BAK adalah lulusan yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Sedangkan pada lulusan 2010 yang memutuskan untuk menjadi AK sebanyak 176 lulusan dengan 91% diantaranya atau sebesar 161 lulusan berasal dari sektor jasa dan 9% sisanya atau sebesar 15 lulusan berasal dari sektor manufaktur. Sedangkan yang memutuskan untuk menjadi bukan angkatan kerja (BAK) sebanyak 14 orang yang semuanya berasal dari sektor jasa. Tidak

jauh beda dengan tahun 2008 dan 2009, semua lulusan yang memutuskan untuk menjadi BAK adalah lulusan yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pemetaan yang lebih detail seperti yang ada pada tabel 5.7 sampai 5.9 terlihat bahwa lulusan sudah dipetakan berdasarkan pemanfaatan ketrampilannya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya notasi S, C, SC, MS, dan US. Dari total 300 data yang diperoleh, hanya lulusan yang berasal dari informasi langsung yang bisa dipetakan dengan mekanisme ini. Data dari informasi tidak langsung tidak terdapat informasi mengenai pemanfaatan ketrampilan yang sudah diperoleh. Meskipun demikian, ada 2 data dari informasi tidak langsung yang dapat dimasukkan dalam pemetaan tersebut. Total data yang ada pada ketiga tabel tersebut sebanyak 184 data, 182 data berasal dari informasi langsung dan 2 data berasal dari informasi tidak langsung yang berprofesi sebagai wirausaha yang tidak sesuai ketrampilan (US).

Dari ketiga tabel tersebut, mayoritas lulusan berada pada status SC yang dapat diartikan lulusan menggunakan kombinasi sertifikat dan ketrampilan yang diperoleh dari LKP. Jumlah lulusan yang berstatus SC mencapai 71% dari total 184 lulusan. Fenomena ini wajar karena mayoritas lulusan merasa terbantu dalam memperoleh pekerjaan dan ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan adanya sertifikat, lulusan merasa lebih diakui oleh DUDI sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

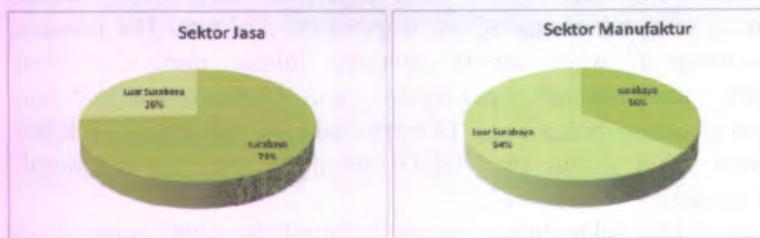
Dari rekapitulasi secara general tersebut selanjutnya direkap secara lebih detail dengan menyertakan periode pengukuran, dalam hal ini digunakan periode setiap tiga bulan sekali (triwulan). Dengan dilakukan rekapitulasi tiap triwulan, maka dapat diidentifikasi "pergerakan" lulusan yang mengakibatkan perubahan statusnya. Sebagai contoh pada tabel 5.10 dari total AK sebanyak 39 orang pada triwulan pertama, 2 orang berstatus S, 12 orang berstatus SC, 3 orang MS, 2 orang US dan sisanya menganggur sebanyak 20 orang. Kelebihan dari rekapitulasi ini adalah dapat diketahui jumlah angka pengangguran. Selanjutnya, jika dilihat pada triwulan kedua maka

orang yang berstatus S bertambah 1 menjadi 3 orang dan SC juga bertambah 1 menjadi 13 orang sehingga otomatis jumlah yang menganggur berkurang menjadi 18 orang. Contoh lain terdapat pada tabel 5.13 dimana setiap perubahan pada triwulan justru memperbesar jumlah pengangguran yang ada. Hal ini disebabkan oleh selama triwulan tertentu ada lulusan yang tadinya bekerja menjadi tidak bekerja. Demikian seterusnya selalu *ter-update* mengikuti pergerakan periode pengukurannya.

6.4 Analisis Karakteristik Pendidikan LKP dari Hasil *Tracer Study*

Berdasarkan hasil *tracer study* gabungan antara penelitian ini dan hasil *tracer study* dari Tim Pemetaan Sisi Pasokan (P1) Tim Penyelarasan wilayah Surabaya, maka dapat diidentifikasi karakteristik pendidikan LKP sebagai berikut:

Jika dilihat dari kota asalnya, peserta didik di LKP dibagi ekdalam 2 kelompok besar, yaitu dari Surabaya dan dari Luar Surabaya. berikut adalah *chart* yang menggambarkan kondisi tersebut.

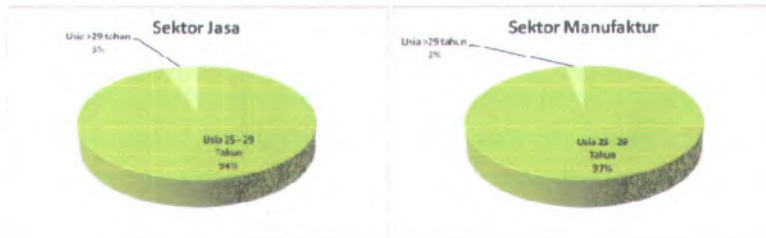


Gambar 6.8 Analisis Karakteristik Berdasarkan Lokasi Asal

Dari perbandingan diatas diketahui bahwa ada perbedaan antara sektor jasa dan manufaktur. Untuk LKP sektor jasa mayoritas peserta didiknya berasal dari Surabaya (74%) sedangkan untuk manufaktur lebih didominasi oleh peserta dari luar Surabaya sebesar 64%. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan usaha dan ketersediaan LKP di kota asal peserta didik. Sebagai contoh, Kota Gresik sangat berkembang sektor usaha manufakturnya, namun kurang terdapat lembaga pelatihan yang

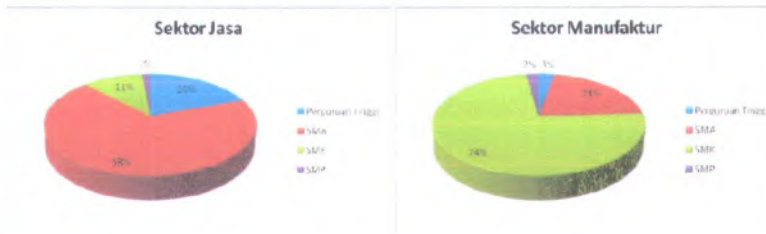
menunjang untuk maufaktur sehingga banyak orang Gresik yang mengikuti kursus bidang manufaktur di Surabaya.

Jika dilihat dari usianya, peserta didik dapat digolongkan ke dalam angkatan kerja kaum muda (15-29 tahun) dan bukan kaum muda (>29 tahun). Jika diamati proporsinya, LKP di sketor jasa maupun menufaktur keduanya didominasi oleh peserta dengan usia kaum muda dengan prosentase sektor jasa 94% dan sektor manufaktur sebesar 97%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.9 Analisis Karakteristik Berdasarkan Usia

Jika dilihat dari sudut pandang latar belakang pendidikan sebelum mengikuti kursus, peserta dikelompokkan kedalam kategori seperti terlihat pada gambar berikut.

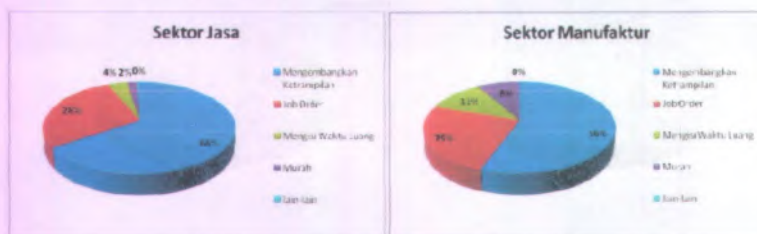


Gambar 6.10 Analisis Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dari grafik diatas terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sektor jasa dan manufaktur. LKP di sektor jasa lebih didominasi oleh peserta didik dengan latar belakang pendidikan SMA yang mencapai 68%, sedangkan untuk LKP sektor

manufaktur lebih didominasi oleh SMK sebesar 74%. Hal ini dipengaruhi oleh *mindset* bahwa lulusan SMA enggan untuk bekerja di sektor manufaktur karena terkesan keras. Sedangkan lulusan SMK lebih banyak ke sektor manufaktur karena didasari oleh keinginan untuk mengembangkan ketrampilan yang didapat dan sangat jarang ditemui lulusan yang mengambil kursus berbeda dengan bidang keahliannya waktu di SMK. Sedangkan untuk pendidikan lainnya dapat diperhatikan pada gambar 6.10 diatas

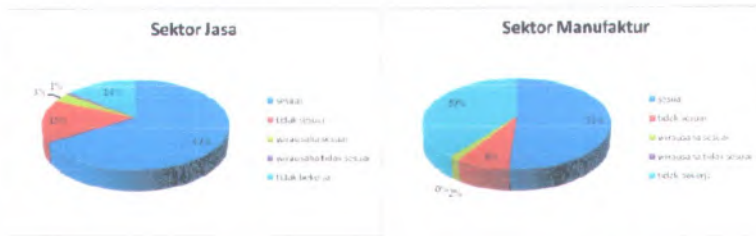
Jika diperhatikan dari motivasi dalam mengikuti kursus, maka akan didapat proporsi sebagai berikut.



Gambar 6.11 Analisis Karakteristik Berdasarkan Motivasi Mengikuti Kursus

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa untuk sektor jasa dan manufaktur, keduanya sama-sama didominasi oleh peserta yang ingin mengembangkan ketrampilannya dan tertarik karena adanya *job order* pada pendidikan LKP.

Sedangkan jika dilihat dari kesesuaian pekerjaan dengan bidang keahlian yang diperoleh dari kursus menghasilkan grafik sebagai berikut:



Gambar 6.12 Analisis Karakteristik Berdasarkan Kesesuaian dengan Bidang Kerja

Dari informasi pada gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas lulusan LKP bekerja sesuai dengan bidang keahliannya baik pada sektor jasa maupun manufaktur. Namun yang menarik adalah banyak dari lulusan LKP di sektor manufaktur berstatus tidak bekerja. Berbeda dengan sektor jasa yang mayoritas lulusan tidak bekerjanya adalah melanjutkan kuliah, pada sektor manufaktur memang disebabkan oleh lulusan yang mendanggur. Hal ini sering terjadi pada lulusan LKP sektor manufaktur yang tidak mempunyai kerja sama dengan DUDI sehingga penyerapan tenaga kerjanya masih kurang.

Selanjutnya jika dilihat dari lokasi kerjanya, maka dapat ditampilkan dalam gambar berikut:

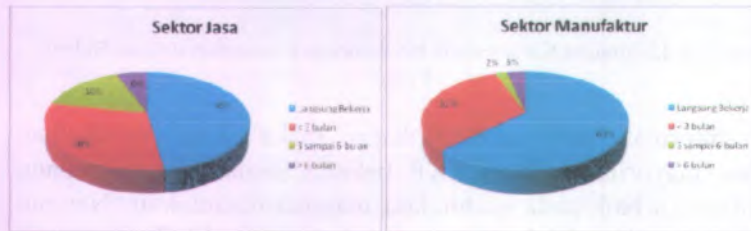


Gambar 6.13 Analisis Karakteristik Berdasarkan Lokasi Kerja

Dari informasi yang didapat pada gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua sektor tersebut mayoritas bekerja pada level local/sekota dengan prosentase 80% untuk sektor jasa dan 59% untuk sektor manufaktur. Hal ini sangat wajar karena pengembangan LKP memang didasari oleh pengembangan potensi lokal. Namun ada beberapa LKP yang memang

mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di luar Surabaya, biasanya terjadi karena kontrak kerja sama dengan perusahaan dari Luar Surabaya.

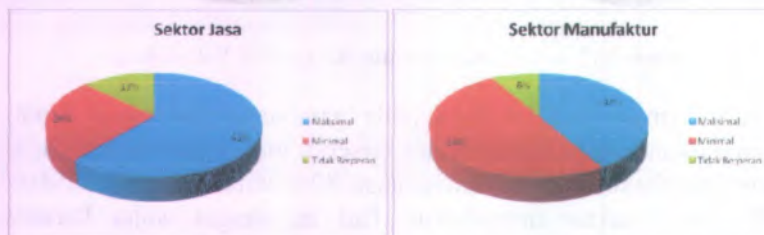
Jika dilihat dari lama waktu tunggu dalam memperoleh pekerjaan pertama, maka dapat dilihat pada gambar berikut:



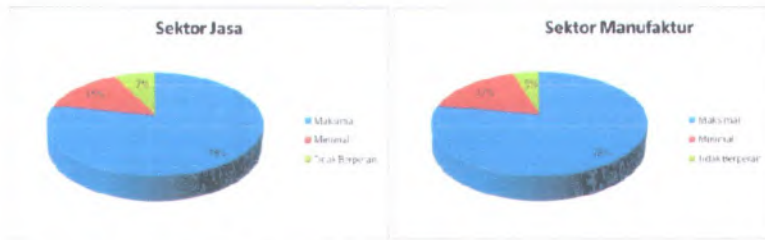
Gambar 6.14 Analisis Karakteristik Berdasarkan Waktu Tunggu

Dari informasi pada gambar diatas, mayoritas lulusan LKP sektor jasa maupun LKP Manufaktur langsung bekerja setelah mereka lulus dari kursus. Jika tidak, mayoritas sudah bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peran LKP untuk mencarikan pekerjaan pada perusahaan mitra sebagai jaminan kerja untuk lulusan. Selain itu juga ada peran konsultasi masalah pekerjaan sehingga lulusan benar-benar difasilitasi untuk memperoleh pekerjaan.

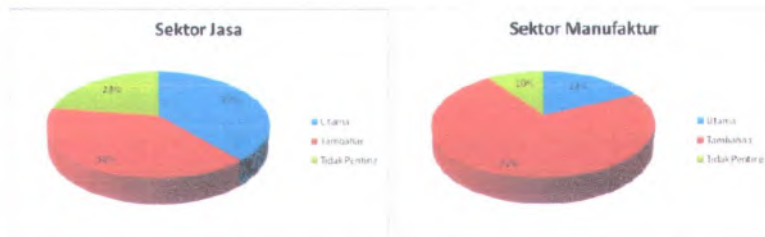
Selain itu karakteristik juga dapat dibaca pada peran sertifikat dan ketrampilan, baik dalam memperoleh pekerjaan ataupun melaksanakan pekerjaan. Hasil yang diperoleh dari rekapitulasi dipaparkan dalam gambar berikut:



Gambar 6.15 Analisis Karakteristik Berdasarkan Peran Sertifikat dalam Memperoleh Pekerjaan



Gambar 6.16 Analisis Karakteristik Berdasarkan Peran Ketrampilan dalam Melaksanakan Pekerjaan



Gambar 6.17 Analisis Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kepentingan Sertifikat di Perusahaan

Berdasarkan informasi yang ada pada gambar 6.15 diatas, 61% lulusan LKP sektor jasa menyatakan sertifikat berperan besar dalam memperoleh pekerjaan, namun untuk sektor manufaktur hanya sebesar 42%. Pada sektor manufaktur 50% menyatakan peran sertifikat masih minimal dalam membantu memperoleh pekerjaan karena pada sektor ini lebih dilihat *skill* atau ketrampilan praktisnya. Peran sertifikat disini lebih kepada “tiket masuk” perusahaan dengan nilai tambah tertentu sesuai dengan kebijakan perusahaan. Untuk itu banyak perusahaan yang menggunakan sertifikat sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menerima karyawan baru. Informasi lebih jelas dapat dilihat pada gambar 6.17. Dalam gambar tersebut terlihat jelas bahwa mayoritas perusahaan menilai sertifikat sebagai faktor tambahan, terutama pada sektor manufaktur sebesar 72%. Namun ada juga beberapa perusahaan yang menganggapnya sebagai faktor utama atau bahkan tidak perlu dipertimbangkan sama sekali seperti yang terlihat pada gambar.

Selanjutnya, informasi yang didapat dari gambar 6.16 adalah bahwa mayoritas lulusan bekerja dengan menggunakan sskill/ketrampilannya. Hal ini terlihat dengan prosentase yang besar pada kedua sektor tersebut, yaitu sama-sama 78% menyatakan bahwa ketrampilan berperan besar untuk melaksanakan pekerjaan. Selebihnya adalah yang berperan minimal dan tidak berperan sama sekali.

6.5 Analisis Implementasi Model *Alignment Index*

Model *Alignment Index* (AI) yang sudah dibuat selanjutnya diimplementasikan pada beberapa LKP sesuai dengan LKP yang menjadi objek amatan. Pemilihan LKP yang menjadi objek amatan dilihat dari sektor keahlian dan jumlah peserta didik pada LKP tersebut. Pada awalnya tidak ada batasan mengenai jumlah LKP yang akan dijadikan objek amatan, diusahakan sebanyak-banyaknya agar dapat mewakili karakteristik yang sebenarnya. Namun karena keterbatasan waktu dalam penelitian, maka hanya 6 LKP yang berhasil diteliti seperti yang terlihat pada tabel 5.2. analisis implementasi model AI dilakukan dalam 2 macam, yaitu analisi pemetaan dan analisis hasil perhitungan sebagai berikut:

6.5.1 Analisis Pemetaan Kompetensi Lulusan LKP

Model *Alignment Index* (AI) yang sudah dirancang sebelumnya mempunyai variabel dan parameter yang sudah disesuaikan dengan dimensi penyalarsan. Sebagai *flashback*, dimensi penyalarsan ada 4, yaitu dimensi kuantitas, kualitas, lokasi dan waktu. dalam formulasi perhitungan AI, dimensi kuantitas yang berasal dari lulusan LKP dipetakan berdasarkan parameter periode pengukuran "i", parameter bidang/sektor keahlian "j" dan parameter lokasi "k".

Pemetaan yang dilakukan dibuat ke dalam sebuah matriks tabel seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.16. Dalam tabel tersebut lulusan dipetakan berdasarkan tahun kelulusannya yaitu tahun 2009. Selanjutnya dilakukan *iterasi* pertama pada sektor

jasa. Sehingga yang terlihat pada tabel hanya lulusan 2009 pada sektor jasa. Perhitungan periode dilakukan secara triwulan sekali yang dimulai sejak kelulusannya. Untuk periode setelah tahun pertama, pengukuran dilakukan dalam periode satu tahunan. Sedangkan untuk lokasi hanya sampai pada level 3, yaitu level luar propinsi tetapi masih dalam negeri. Pada kolom nama terdapat warna-warna yang berbeda yang mewakili status lulusan yang dipetakan menurut pemanfaatan skill dan sertifikat yang diperoleh dari LKP.

Penjelasan mengenai arti dari warna-warna tersebut dapat dilihat pada pojok kanan bawah pada tabel 5.16. Warna merah menyatakan bahwa lulusan bekerja dengan menggunakan ketrampilan saja, sementara sertifikat yang didapat tidak berguna sama sekali. Warna jingga menyatakan lulusan mendapatkan pekerjaan dengan menggunakan sertifikat saja, sementara *skill* atau ketrampilan tidak dipakai dalam melaksanakan pekerjaan. Kemudian warna kuning digunakan untuk menyatakan lulusan yang menggunakan gabungan antara *skill* dan sertifikat untuk memperoleh dan melaksanakan pekerjaan. Selain ketiga warna diatas, terdapat 2 warna lain yang kebetulan tidak terdapat pada pemetaan lulusan 2009 pada sektor jasa. Warna tersebut adalah hijau dan biru, yang keduanya mewakili status lulusan yang berprofesi sebagai wirausaha. Warna hijau digunakan untuk lulusan yang berwirausaha dengan menggunakan ketrampilan yang sesuai dengan yang diperoleh waktu mengikuti kursus, sedangkan warna biru menyatakan lulusan yang berwirausaha tetapi tidak sesuai dengan bidang keahlian yang diperoleh pada saat mengikuti kursus.

Selanjutnya pemetaan dilakukan dengan lebih detail seperti yang terlihat pada tabel 5.16. Sebagai contoh adalah lulusan dengan nama Deby Nur Wulansari. Berdasarkan data hasil *tracer study*, Deby Nur Wulansari merupakan lulusan LKP ABE pada September 2009, bekerja di Surabaya selama kurun waktu antara September 2009 – April 2010. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Deby Nur Wulansari langsung bekerja ketika selesai kursus. Dari data tersebut, kemudian dipetakan ke dalam matriks yang disesuaikan dengan periodenya dan nilai $k=1$

karena bekerja pada level lokasi sekota. Selanjutnya seluruh hasil rekapitulasi per triwulan akan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kuantitas status lulusan pada triwulan tersebut. Hal yang sama juga dilakukan untuk memetakan lulusan untuk menghitung AI spesifik. Hanya saja akan ada perbedaan pada jumlah lulusan yang dikatakan sesuai bidang dan jumlah lulusan yang menjadi angkatan kerja. Hal ini disebabkan oleh lulusan yang menjadi AK namun tidak mempunyai informasi latar belakang pendidikan tidak dimasukkan kedalam perhitungan AI sebagai AK spesifik dan yang memiliki bidang latar belakang pendidikan sama dengan bidang kursus juga tidak dimasukkan dalam "pembilang" pada rumus perhitungan AI spesifik.

Selanjutnya, hasil rekapitulasi tersebut dimasukkan kedalam matriks pemetaan yang lebih sederhana agar mudah untuk dilakukan perhitungan pada model matematis seperti yang terlihat pada tabel 5.17. Hasil dari memasukkan rekapitulasi ke dalam matriks tersebut untuk sektor jasa lulusan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 5.19. pada tabel tersebut $cell\ i=1$ dan $k=1$ terisi 9 orang, hal itu berarti ada 9 orang lulusan yang bekerja pada triwulan $ke=1$ dan pada lokasi sekota. Begitupun juga untuk pembacaan $cell$ yang lainnya, tergantung dari kombinasi "i" dan "k" yang digunakan. Selanjutnya, angka tersebut akan dimasukkan ke dalam perhitungan nilai AI.

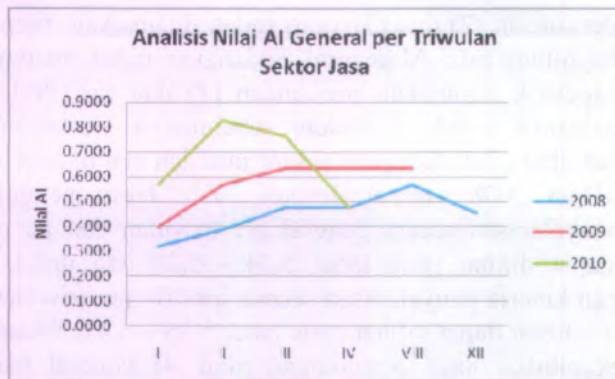
6.5.2 Analisis Hasil Perhitungan *Alignment Index*

Model *Alignment Index* (AI) yang sudah dirancang akan digunakan untuk mengukur kinerja penyelarasan pada sektor jasa dan manufaktur sesuai dengan LKP yang menjadi objek penelitian. Nilai AI dihitung dengan menggunakan persamaan (1), yaitu dengan membagi jumlah lulusan yang terserap di DUDI dengan jumlah lulusan yang memutuskan untuk menjadi angkatan kerja. Persamaan (1) merupakan persamaan yang masih umum dan mengukur sampai pada level program keahlian, sedangkan untuk LKP pengukuran dihitung hanya sampai pada level sektor keahlian. Untuk itu persamaan (1) dimodifikasi menjadi persamaan (2) dan (3).

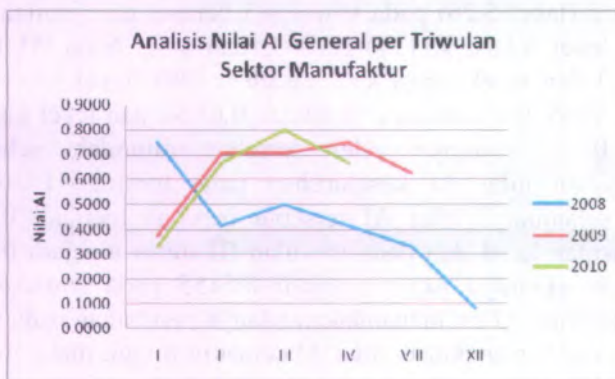
Persamaan (2) dan (3) yang sudah didapatkan digunakan untuk menghitung nilai AI general. Sedangkan untuk menghitung nilai AI spesifik digunakan persamaan (4) dan (5). Perbedaan antara keduanya sudah dijelaskan sebelumnya. Pengukuran 2 jenis AI tersebut dilakukan pada sektor jasa dan manufaktur untuk lulusan tahun 2008 sampai dengan 2010. Hasil pengukuran kinerja penyalarsan secara general per triwulan dan per tahun lulusan dapat dilihat pada tabel 5.24 - 5.29 dan untuk hasil pengukuran kinerja penyalarsan secara spesifik per triwulan dan per tahun lulusan dapat dilihat pada tabel 5.36 - 5.41. Sedangkan untuk rekapitulasi hasil perhitungan nilai AI general maupun spesifik dapat dilihat pada tabel 5.42 - 5.45.

Sebagai contoh, nilai AI general untuk lulusan 2010 sektor jasa (tabel 5.26) pada triwulan I berasal dari jumlah nilai AI dari level lokasi $k=1$, $k=2$, $k=3$, dan $k=4$. Nilai AI untuk triwulan I dan level lokasi $k=1$ adalah 0.4969, level lokasi $k=2$ adalah 0.1056, level lokasi $k=3$ adalah 0.0124, dan level lokasi 4 adalah 0. Selanjutnya nilai tersebut dijumlah sehingga menghasilkan nilai AI keseluruhan pada triwulan I sebesar 0.6149. selanjutnya nilai AI tersebut berubah menjadi 0.9006 pada triwulan ke II dan pada triwulan III turun menjadi 0.8323 yang pada akhirnya turun menjadi 0.5155 pada triwulan IV. Perubahan nilai AI ini menandakan adanya perubahan pada status lulusan yang bersangkutan. Jika AI semakin tinggi, maka lulusan yang bekerja atau berwirausaha bertambah pada periode tersebut. Namun sebaliknya, jika AI berkurang maka lulusan yang bekerja dan berwirausaha pada periode tersebut semakin berkurang. Hal ini bisa saja dipengaruhi karena lulusan yang bersangkutan sudah tidak bekerja lagi karena selesai kontrak dan menjadi pengangguran atau bisa juga terjadi pada lulusan yang berstatus *freelance* yang tidak pasti periode kerjanya.

Selanjutnya, nilai AI yang dihitung untuk semua triwulan dengan semua level lokasi seperti yang terdapat pada tabel 5.42 dan 5.43 dapat dianalisa dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 6.18 Analisis Nilai AI General per Triwulan pada Sektor Jasa



Gambar 6.19 Analisis Nilai AI General per Triwulan pada Sektor Manufaktur

Berdasarkan gambar 6.18 dan 6.19 diatas, diketahui bahwa nilai AI secara general untuk semua lulusan terjadi fluktuasi dari triwulan ke triwulan. Untuk triwulan I pada sektor jasa, nilai AI terbesar dimiliki oleh lulusan 2010 sedangkan untuk sektor manufaktur dimiliki oleh lulusan 2008. Mayoritas nilai AI selalu meningkat pada triwulan II, baik pada sektor jasa dan manufaktur. Satu-satunya nilai AI yang menurun pada triwulan II adalah nilai AI lulusan 2008 pada sektor manufaktur. Pada triwulan berikutnya, nilai AI mayoritas mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang dilakukan lulusan LKP

masih bersifat kontrak sehingga ketika kontrak kerja sudah berakhir, lulusan yang tadinya bekerja berubah status menjadi pengangguran. Besarnya prosentase lulusan yang berubah status tersebut dapat diketahui dari selisih penurunan nilai AI.



Gambar 6.20 Analisis Nilai AI Spesifik per Triwulan pada Sektor Jasa

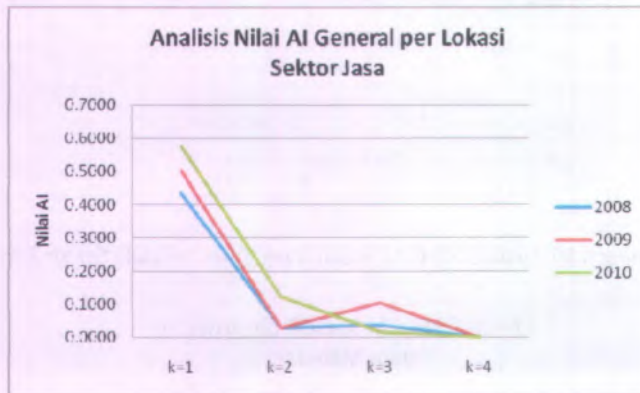


Gambar 6.21 Analisis Nilai AI Spesifik per Triwulan pada Sektor Manufaktur

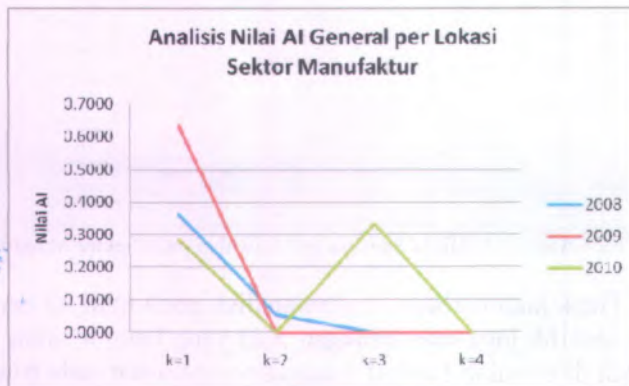
Tidak jauh berbeda dengan analisis pada nilai AI general, nilai AI spesifik juga menunjukkan pola yang hampir sama yaitu meningkat di triwulan I dan II selanjutnya menurun pada triwulan berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 6.20 dan 6.21 diatas. Untuk sektor jasa pola yang tergambar masih dapat dilihat

dengan jelas, tetapi untuk sektor manufaktur masih terkesan tidak berpola. Hal ini dipengaruhi oleh populasi data yang dapat ditelusuri pada sektor manufaktur sangat tidak representatif. Namun, semua lulusan pada kedua sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk menurun pada triwulan-triwulan akhir kecuali lulusan 2009 pada sektor jasa.

Sedangkan nilai rata-rata AI yang dihitung per lokasi untuk semua triwulan seperti yang terdapat pada tabel 5.44 dan 5.45 dapat dianalisa dalam bentuk grafik sebagai berikut:

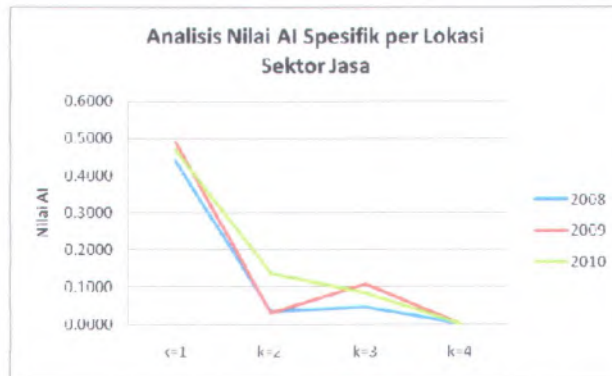


Gambar 6.22 Analisis Nilai AI General per Lokasi pada Sektor Jasa



Gambar 6.23 Analisis Nilai AI General per Lokasi pada Sektor Manufaktur

Berdasarkan gambar 6.22 dan 6.23 diatas, nilai AI yang dihitung secara general per lokasi untuk semua lulusan bernilai besar pada level lokasi $k=1$. Hal ini dapat diartikan bahwa lulusan LKP banyak terserap pada DUDI dengan lokasi sekota. Jumlah dengan prosentase kecil lulusan juga terserap pada lokasi di luar kota, baik dalam propinsi maupun luar propinsi namun masih dalam satu negara. Namun, berdasarkan hasil observasi juga didapat kesimpulan bahwa tidak ada lulusan yang terserap ke luar negeri. Hal ini terlihat pada nilai AI untuk level lokasi $k=4$ adalah nol.



Gambar 6.24 Analisis Nilai AI Spesifik per Lokasi pada Sektor Jasa



Gambar 6.25 Analisis Nilai AI Spesifik per Lokasi pada Sektor Manufaktur



Secara umum, grafik yang ditunjukkan oleh perkembangan nilai AI yang dihitung secara spesifik tidak jauh berbeda dengan karakteristik perhitungan general, yaitu banyak terserap pada lokasi sekota. Sedangkan untuk level lokasi yang lain sangat kecil dan bahkan tidak ada yang terserap sama sekali.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perhitungan AI dilakukan dalam 2 jenis, general dan spesifik. Kedua jenis perhitungan ini menggunakan asumsi bahwa lulusan yang tidak dapat ditelusuri tidak dimasukkan dalam perhitungan AI. Namun perhitungan AI general mengabaikan latar belakang pendidikan formal lulusan, sedangkan AI spesifik sangat memperhatikan hal tersebut. Dengan kondisi data yang lengkap (semua informasi dapat ditelusuri dengan jelas), akan terjadi perbedaan pada nilai pembilang pada rumus AI sehingga menghasilkan nilai AI yang berbeda pula. Untuk AI spesifik akan lebih kecil karena ada beberapa lulusan yang masuk dalam perhitungan AI general tetapi tidak masuk dalam perhitungan AI spesifik. Oleh karena itu, nilai AI spesifik seharusnya lebih kecil dari nilai AI general. Namun yang terjadi pada penelitian ini adalah nilai AI spesifik tidak selalu lebih kecil dari nilai AI general karena kondisi data yang kurang lengkap sehingga mempengaruhi jumlah angkatan kerjanya (penyebut). Contoh untuk kasus tersebut terlihat lulusan sektor jasa pada tahun 2009 sebagai berikut.



Gambar 6.26 Contoh Kesalahan dalam Perbandingan AI general dan AI spesifik

Gambar diatas merupakan contoh perbandingan AI general dan AI spesifik yang salah. Seharusnya nilai AI spesifik selalu lebih kecil dari AI general. Faktor yang sangat berpengaruh dalam kondisi tersebut adalah kelengkapan informasi pada *tracer study* sehingga tidak terjadi perubahan pada bilangan penyebut dalam rumus AI.

BAB VII

DISKUSI DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan karakteristik pendidikan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) terkait dengan penyalarsan, kekuatan dan kelemahan model AI LKP, mekanisme dan instrumentasi implemetasi model *Alignment Index* (AI). Hasil temuan di lapangan ini akan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi *input* bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya penyalarsan pendidikan dengan dunia kerja pada khususnya dan juga dalam hal penetapan kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan, ketenagakerjaan, dan lain-lain.

7.1 Karakteristik Pendidikan Lembaga Kursus dan Pelatihan terkait Penyalarsan

Pembahasan penyalarsan pendidikan dengan dunia kerja tentunya tidak lepas dari dimensi penyalarsan. Dimensi penyalarsan akan sangat membantu untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) secara lebih komprehensif. Berdasarkan konsep penyalarsan yang telah dijelaskan pada sub bab 2.4, maka ada empat dimensi penyalarsan yang harus dipertimbangkan dalam menggambarkan karakteristik tersebut, yaitu : dimensi kuantitas, kualitas/kompetensi, lokasi, dan waktu. keempat dimensi tersebut keempat dimensi tersebut bersinergi membentuk sebuah gambaran karakteristik dan ciri khas pada pendidikan LKP yang tidak dimiliki oleh pendidikan lain.

Dimensi kuantitas menyatakan jumlah lulusan. Jumlah yang dimaksud sangat bervariasi sehingga mempunyai banyak pengertian. Dimensi ini dapat diartikan sebagai jumlah peserta didik pada LKP, jumlah lulusan per program studi keahlian, jumlah lulusan yang menjadi angkatan kerja, jumlah lulusan yang tidak menjadi angkatan kerja, dan lain sebagainya. Untuk LKP di Kota Surabaya, jumlah peserta didiknya bervariasi setiap

tahunnya. Hal ini tergantung pada jenis bidang keahlian LKP dan tingkat popularitas LKP tersebut. Dari 6 LKP yang menjadi objek amatan, LP3I merupakan LKP dengan jumlah peserta didik terbanyak. Setiap tahunnya mencapai angka 160 – 200 orang peserta. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari tabel 5.1.

Dimensi kualitas dimensi kualitas/kompetensi akan memberikan gambaran tentang kompetensi yang diperlukan untuk sebuah jabatan atau posisi pekerjaan yang dimiliki. Informasi ini selanjutnya akan diterjemahkan oleh LKP dengan membuka program studi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk LKP di Surabaya, kebutuhan sangat banyak pada sektor jasa sehingga banyak LKP yang membuka kursus bidang keahlian jasa. Program keahlian yang dibuka sangat bervariasi dan tidak dibatasi pada bidang tertentu sehingga sangat fleksibel. Kegiatan ini sebenarnya sudah merupakan upaya penyalarsan.

Dimensi lokasi secara umum akan memberikan informasi mengenai tempat dimana LKP bekerja dan bagaimana persebaran lulusannya. Pada dimensi ini, harapannya sistem pendidikan di LKP selalu berorientasi pada produk lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Konsep ini sebenarnya sudah lama diterapkan dalam bentuk pendidikan *community college* di luar negeri. Prinsip dasar dari pembentukan lembaga pendidikan ini adalah usaha untuk memaksimalkan potensi daerah dimana tempat lembaga tersebut berdiri. Secara tidak langsung konsep tersebut sebenarnya sudah diterapkan pada LKP di Kota Surabaya, karena beberapa LKP sudah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan daerah. Idealnya, LKP di kota Surabaya harus mampu men-*supply* kebutuhan tenaga kerja untuk Kota Surabaya. Namun pada kenyataannya ada beberapa LKP yang memang didirikan untuk memenuhi kebutuhan lokasi lain. Misalnya terjadi pada pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk dikirim ke luar negeri.

Selanjutnya dimensi waktu memberikan informasi bahwa kebutuhan kuantitas maupun kualitas tenaga kerja akan berbedabeda sesuai dengan berjalannya waktu. hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama teeknologi dan informasi. Untuk itu perlu adanya sebuah penyesuaian, misalnya dengan melakukan peramalan kebutuhan untuk kebutuhan di masa

mendatang. Selain itu LKP di Kota Surabaya menerapkan proses pendidikan yang relative singkat sehingga dapat mengimbangi perkembangan kebutuhan yang ada.

Dari dimensi penyalarsan yang sudah dipaparkan diatas, LKP di Surabaya menyikapinya dengan memberlakukan sistem *link and match*. Sistem ini merupakan nama lain dari penyalarsan yang sudah ada sebelum konsep penyalarsan tercipta. Dengan menggunakan sistem ini, kinerja LKP diusahakan selalu sinergis dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Sinergisitas ini diwujudkan dalam upaya sinkronisasi dengan simensi penyalarsan, teutama pada dimensi kualitas dan lokasi. Untuk dimensi kualitas, LKP membuka program studi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan DUDI. Sedangkan untuk dimensi lokasi, LKP berusaha untuk mendekati konsumen dengan membuka kursus dan pelatihan pada lokasi yang sesuai dengan perkembangan DUDI. Sebagai contoh Surabaya sangat berkembang pada sektor perdagangan dan jasa, oleh karena itu LKP lebih banyak yang berlokasi di Surabaya dan membuka program keahlian di sektor jasa.

Dalam perkembangannya LKP mempunyai sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Perbedaan ini dapat dilihat pada gambar 4.6. Berbagai keuntungan yang ditawarkan, baik berupa waktu pendidikan yang lebih singkat, proporsi praktek yang lebih banyak daripada teori, ataupun pembekalan softskill yang lebih dari pendidikan formal semuanya ditujukan untuk menyalarskan pendidikan LKP dengan kebutuhan DUDI. Pertukaran informasi antara LKP dan DUDI terjadi dalam bentuk kerjasama bilateral antara keduanya.

Sesuai dengan sistem yang sedang diterapkan tersebut, LKP di Surabaya lebih banyak digunakan untuk memberikan keahlian praktis bagi lulusan SMA dan sederajat untuk memasuki dunia kerja. Namun, fenomena yang menarik adalah adanya beberapa peserta didik yang berasal dari SMK. Hal ini tentu sangat aneh mengingat pendidikan SMK adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja. kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan SMK masih belum mencukupi atau mungkin dapat dikatakan pendidikan di SMK

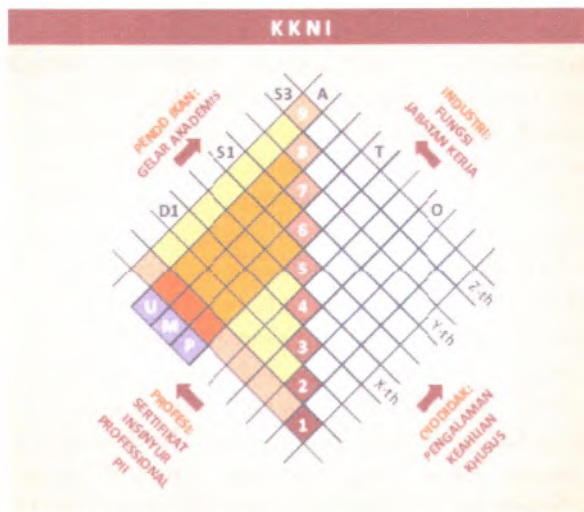
tergolong gagal jika jumlah peserta kursus dari SMK sangat besar.

7.2 Sudut Pandang *Demand Side*

Pendidikan LKP ditujukan untuk membantu dalam penyerapan tenaga kerja yang kompeten dan terampil di dunia kerja. Oleh karena itu, selain fokus pada bagaimana menciptakan lulusan yang mempunyai kualifikasi baik juga harus mempertimbangkan kondisi penyerapan pada sisi dunia kerja. Pada penelitian ini telah dilakukan beberapa kegiatan untuk menelusuri bagaimana penerimaan dunia kerja terhadap lulusan LKP.

Penelusuran dilakukan terhadap beberapa perusahaan baik yang menjadi mitra LKP dan sebuah perusahaan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan LKP. Dalam kegiatan tersebut didapat hasil bahwa untuk perusahaan yang menjadi mitra LKP lebih memandang pada pendidikan kursusnya. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan sudah percaya dengan kualitas LKP dan lulusan yang dihasilkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nama besar LKP merupakan kunci kepercayaan dari perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak berhubungan sama sekali dengan KP, dalam hal ini adalah perusahaan dengan skala besar yang terletak di daerah Gresik mengatakan bahwa perusahaan tersebut tidak terlalu memandang pendidikan kursus karyawannya. Penilaian pertama dilakukan pada pendidikan formal saja. Jadi, seandainya ada dua orang yang melamar sebagai pegawai dengan kondisi satu orang lulusan SMP yang pernah mengikuti kursus sampai level tertentu dan yang satu orang lagi lulusan SMA/SMK yang tidak pernah mengikuti kursus, maka perusahaan lebih memilih orang dengan ijazah SMA/SMK tersebut. Untuk pengembangan karyawan perusahaan dapat melakukan training/pelatihan sendiri.

Perlu diketahui bahwa pada saat ini pemerintah sedang membuat sebuah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan nama *Indonesian Qualification Framework (IQF)*. Kerangka tersebut memaparkan konsep bahwa dalam penilaian tenaga kerja tidak cukup dengan hanya melihat pendidikan formalnya saja, melainkan juga harus dilihat aspek-aspek lain yang juga penting. Dalam konsepnya, KKNI melihat kualifikasi seseorang melalui 4 “jejak jalan” seperti yang terdapat pada gambar berikut:



Gambar 7.1 Penjenjangan KKNI melalui 4 Jejak Jalan (Pathways) serta Kombinasi Ke-empatnya

Gambar 7.1 diatas memberikan informasi bahwa terdapat 9 level yang dapat ditempuh melalui 4 jejak jalan, baik dari aspek formal maupun aspek nonformal. Pada dasarnya KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai

dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Informasi lebih lengkap mengenai KKNI dapat dilihat pada lampiran.

Jika dilihat dari definisi tersebut, dua kasus yang ditemukan pada saat penelitian diatas dapat dikatakan masih belum sesuai dengan konsep KKNI. Meskipun demikian, perlu adanya verifikasi ulang terhadap perusahaan-perusahaan yang lain. Hal ini dikarenakan pernyataan tersebut hanya berasal dari sedikit perusahaan yang bisa jadi masih belum representatif untuk mewakili semua perusahaan sejenis.

7.3 Pengembangan Metode *Tracer Study*

Data yang diperoleh untuk penelitian ini diperoleh dari kegiatan *tracer study*. Seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa *tracer study* dilakukan dengan cara wawancara melalui telepon. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin untuk mendatangi lulusan (responden) secara langsung mengingat posisi lulusan sudah tersebar di beberapa lokasi.

Wawancara yang dilakukan dengan melalui telepon tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang diperoleh dari metode tersebut adalah wawancara dapat dilakukan secara fleksibel dan tidak terkendala masalah lokasi. Dimanapun posisi responden dapat ditelusuri dengan catatan terdapat nomor telepon yang bisa dihubungi. Sedangkan kekurangan yang terdapat pada metode ini adalah kurangnya kepercayaan responden terhadap proses *tracer study*, bahkan beberapa kali kegiatan *tracer study* yang dilakukan dituduh sebagai usaha penipuan. Selain itu masalah juga muncul ketika nomor telepon yang ada pada *database* adalah nomor yang sudah tidak aktif dan terdapat beberapa responden yang memutus pembicaraan ditengah proses wawancara.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 26 pertanyaan yang mewakili beberapa aspek seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7.1 Aspek-Aspek pada Pertanyaan Kuesioner *Tracer Study*

Identitas Lulusan	Dimensi				Latar Belakang Lulusan	Kondisi Ekonomi
	Kuantitas	Kualitas	Lokasi	Waktu		
1		5	2	3	9	11
2		8	16	6	10	14
3		15		7	12	15
4		20		17	13	18
		21		18		19
		22				26
		23				
		24				

Angka-angka yang terdapat pada tabel diatas merupakan nomor pertanyaan yang telah dipetakan sesuai dengan aspek yang terkandung didalamnya. Dari tabel 7.1 diatas, terlihat bahwa tidak ada pertanyaan yang mengakomodasi dimensi kuantitas. Hal ini dikarenakan dimensi kuantitas tidak ditanyakan secara langsung, melainkan sudah tersirat pada jumlah orang yang didapat pada hasil *tracer study*.

Berdasarkan pengalaman dengan menggunakan kuesioner tersebut, rata-rata penyelesaian untuk 1 buah kuesioner berkisar antara 10-15 menit. Durasi waktu tersebut dirasa cukup lama untuk survey dengan menggunakan media telepon. Hasilnya, terdapat beberapa responden yang memutuskan pembicaraan sebelum semua pertanyaan selesai ditanyakan. Rata-rata terjadi pemutusan pembicaraan secara tiba-tiba pada menit ke-8 sampai pada menit ke-12. Kondisi ini menyebabkan data yang diperoleh tidak lengkap. Oleh karena itu perlu disiasati dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kunci terlebih dahulu. Pertanyaan kunci tersebut adalah pertanyaan yang mewakili dimensi penyelarasan, yaitu kualitas, lokasi dan waktu.

Selanjutnya, metode *tracer study* ini sangat baik untuk dikembangkan secara nasional dalam rangka penelusuran status penduduk pada periode waktu tertentu. Dalam rangka efisiensi, sebaiknya kuesioner *tracer study* tidak dilakukan secara *independent* melainkan disertakan pada kuesioner-kuesioner lain, misalnya sensus penduduk, Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), survey pendidikan, dan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Sebagai contoh, pada kuesioner

SUSENAS terdapat bagian mengenai tenaga kerja. bagian tersebut sangat cocok untuk dimasuki pertanyaan-pertanyaan *tracer study*. Jika hal itu sudah dapat dilakukan dengan baik, bukan tidak mungkin *tracer study* akan mendapatkan jumlah data yang banyak dan akurat.

7.4 Kekuatan dan Kelemahan Model *Alignment Index* (AI) untuk LKP

Model konseptual *Alignment Index* (AI) terdiri dari tiga bagian yaitu *supply side* dan *demand side*, dan konsep penyalarsan yang menghubungkan *supply side* dan *demand side*. Model konseptual ini akan menjadi acuan untuk merancang model matematis yang menghasilkan rumus *Alignment Index* (AI) seperti yang dinyatakan dalam persamaan (1). Untuk perhitungan AI LKP persamaan (1) selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik LKP sehingga menghasilkan persamaan (2) dan (3).

Dalam perancangan model AI untuk LKP dibutuhkan penyesuaian definisi dimensi penyalarsan dengan variabel dan parameter model. Untuk itu model penyalarsan yang dihasilkan berupa rumus matematis terdiri dari variabel dan parameter model. Variabel yang digunakan adalah jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja dan jumlah total lulusan yang menjadi angkatan kerja. Sedangkan parameter yang digunakan adalah parameter periode pengukuran (i), bidang keahlian (j), dan level lokasi penyalarsan (k). Ketiga parameter ini diturunkan dari dimensi penyalarsan yaitu dimensi waktu, dimensi kualitas/kompetensi, dan dimensi lokasi. Periode pengukuran dilakukan dalam waktu 3 bulanan karena dengan periode ini mampu membaca pergerakan status lulusan dengan baik.

Secara umum kekuatan dan kelemahan model AI LKP hampir sama dengan model AI SMK, hanya saja model AI LKP lebih fleksibel karena dapat digunakan untuk tingkat pengukuran yang berbeda. Hal ini terlihat pada perbedaan antara persamaan (1) dengan persamaan (2) dan (3). Selanjutnya kekuatan dan kelemahan model AI LKP dipaparkan dalam tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.2 Kekuatan dan Kelemahan Model AI

Aspek	KEKUATAN
Dimensi Penyelesaian	Model AI sudah mengakomodasi empat dimensi penyelesaian, yaitu dimensi kuantitas, kualitas, lokasi dan waktu.
Variabel Model	Variabel model AI sudah mewakili supply side, demand side, dan juga dimensi kuantitas penyelesaian
Parameter Model	Parameter model AI telah mewakili dimensi penyelesaian kualitas, lokasi dan waktu baik dari supply side maupun demand side
Keakuratan	Model AI yang digunakan sudah cukup akurat. Hal ini terlihat dari penggunaan periode pengukuran yang mampu membaca pergerakan status lulusan dengan baik
Fleksibilitas	Model AI yang dirancang memiliki fleksibilitas yang baik karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengukuran dalam bentuk dis Agregasi

Aspek	KELEMAHAN
Konsep Penyelesaian	Model AI hanya mengakomodasi seberapa besar tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja tetapi tidak mengakomodasi seberapa besar tingkat pemenuhan demand
Ketersediaan Data	Model AI membutuhkan data yang akurat dan update terkait status lulusan di dunia kerja, sedangkan pola karakteristik data dilapangan kurang mendukung untuk melakukan hal tersebut
Kepraktisan	kepraktisan model AI sangat berlawanan dengan keakuratan. Hal ini lebih terkait pada status lulusan dan penggunaan periode pengukuran.

7.5 Mekanisme dan Instrumentasi Implementasi Model

Model AI yang sudah dirancang dapat diimplementasikan pada setiap LKP. Selain itu model AI juga dapat diterapkan pada lokasi tertentu. Namun untuk penelitian ini, model AI diterapkan pada sektor/bidang keahlian tertentu, yaitu sektor jasa dan manufaktur. Berdasarkan implementasi model AI pada sektor jasa dan sektor manufaktur di Kota Surabaya dapat diketahui bahwa ketersediaan *database* lulusan terkait dengan kebutuhan data untuk implementasi model kurang lengkap. Ketidaklengkapan ini menghambat proses implementasi model. Pola dan karakteristik data di lapangan tidak sama dengan pola data yang dibutuhkan untuk implementasi model karena model yang dirancang sebelumnya belum pernah dihasilkan. Hanya saja, model AI LKP berasal dari pengembangan model AI SMK.

Berikut ini adalah mekanisme yang digunakan untuk mengimplemntasikan model AI untuk LKP:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Mengumpulkan data seluruh LKP di Kota Surabaya
- b) Mengidentifikasi jenis LKP, apakah tergolong pada sektor jasa atau manufaktur. Selanjutnya dipilih beberapa LKP untuk menjadi objek penelitian. Untuk menggambarkan karakteristik Kota Surabaya, semakin banyak LKP terpilih, maka semainkn baik.
- c) Mengunjungi LKP terkait untuk meminta data terkait dengan profil kompetensi lulusan, jumlah lulusan tiap program studi keahlian, jumlah lulusan yang bekerja, dan data lainnya. Jika tidak memungkinkan dapat berupa *database* lulusan beserta *contact person*-nya saja.

- d) Melakukan tracer study jika data yang didapat dari LKP masih belum cukup representative atau tidak sesuai kebutuhan model.

2. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari tahap sebelumnya akan direkap dalam beberapa bentuk rekapitulasi yaitu :

- a) Data direkap seperti pada Tabel 5.3 untuk mengetahui jumlah lulusan yang diketahui informasinya dan jumlah lulusan yang tidak diketahui informasinya atau tidak berhasil ditelusuri. Untuk lebih detail dapat direkap seperti pada tabel 5.4.
- b) Data direkap seperti pada Tabel 5.6 untuk mengetahui jumlah lulusan yang menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. selanjutnya dapat diperjelas seperti yang terdapat pada tabel 5.7 – 5.9. Pada rekapitulasi ini sudah diidentifikasi status lulusan berdasarkan pemanfaatan skill dan sertifikat dalam dunia kerja yang terbagi salam notasi S, C, SC, MS, dan US.
- c) Dari tabel 5.7 – 5.9 tersebut, selanjutnya data direkap berdasarkan periode pengukuran berkala, yaitu selama 3 bulanan seperti pada tabel 5.10 – 5.15. Dalam rekapitulasi data ini sudah terdapat perubahan status sesuai dengan periode pengukurannya.
- d) Selanjutnya data direkap sesuai tabel 5.16 untuk mempermudah pemetaan. Pemetaan dilakukan sesuai dengan matriks yang terdapat pada tabel 5.17.

3. Perhitungan AI

Pada tahap ini data yang telah diolah pada tahap sebelumnya akan digunakan untuk menghitung besarnya indeks penyalarsan dengan cara membagi jumlah lulusan yang terserap dan masuk dalam kategori selaras dengan jumlah lulusan yang menjadi angkatan kerja. Indeks

penyelarasan dihitung dengan menggunakan persamaan (2) dan (3).

7.6 Rekomendasi

Permasalahan yang utama dalam melakukan pengukuran kinerja penyelarasan dengan model AI untuk LKP adalah ketersediaan dan kelengkapan data yang belum cukup baik. Hal ini menjadi krusial karena keakuratan hasil pengukuran AI sangat tergantung dari akurasi data hasil *tracer study*. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan mekanisme dan instrumen pencatatan informasi lulusan yang terkait dengan statusnya setelah lulus dari LKP. Permasalahan ini mungkin dapat diatasi dengan cara menciptakan sebuah sistem informasi basis data untuk lulusan LKP. Namun hal ini memerlukan koordinasi yang baik antara LKP dan lulusannya. Untuk upaya memudahkan perhitungan AI, maka format *database* perlu distandardisasi sesuai dengan format *tracer study* untuk lulusan LKP.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ada beberapa LKP di Surabaya yang mempunyai bagian khusus yang menangani alumni. Permasalahan yang biasa ditangani adalah terkait masalah pekerjaan. Jadi sebenarnya dari mekanisme ini LKP dapat sekaligus melakukan *tracer study* terhadap lulusan yang melakukan konsultasi. Namun cara ini juga masih belum terlalu efektif karena lulusan yang datang untuk konsultasi mayoritas adalah mereka yang belum mendapat pekerjaan. Sedangkan lulusan yang sudah bekerja jarang melaporkan statusnya pada LKP.

Selain melakukan penelusuran data dengan dua metode diatas, *tracer study* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama dengan industri. Dari hubungan ini kemudian dapat diperoleh informasi mengenai status lulusan yang pernah atau sedang bekerja pada industri tersebut. Informasi yang diperoleh mungkin tidak cukup akurat, tetapi paling tidak dapat melengkapi dua alternatif metode *tracer study* diatas. Selain itu dapat juga disertakan pada survey-survey tingkat nasional lainnya, misal sensus penduduk, survey angkatan kerja nasional, dan lain sebagainya.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan ditarik kesimpulan dari serangkaian aktivitas penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian tugas akhir ini.

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan perancangan model pengukuran kinerja penyelarasan dan implementasi model pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kota Surabaya. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian tugas akhir ini.

1. Berdasarkan hasil observasi karakteristik pada data sampel 6 LKP di Kota Surabaya dan dari hasil survey terhadap total 665 lulusan dari LKP sampel didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a) Dimensi Kuantitas
 - Proporsi jumlah peserta dan bidang keahlian tertentu mengindikasikan bahwa setiap LKP memiliki fokus dan daya tarik yang berbeda.
 - Peserta LKP di sektor jasa maupun manufaktur didominasi oleh lulusan SMA dan SMK. Pada sektor manufaktur 74% pesertanya dari SMK. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pendidikan vokasi di SMK masih belum cukup memadai atau mungkin dapat dinyatakan pendidikan di SMK telah gagal.
 - b) Dimensi Kualitas
 - Sertifikat dan ketrampilan yang diperoleh dari LKP sangat membantu dalam memperoleh dan melaksanakan pekerjaan.

- LKP memiliki kurikulum yang unik dan fleksibel. Unik dalam artian kurikulum antar LKP berbeda-beda, sedangkan fleksibel dapat diartikan kurikulum dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan DUDI.
- Skema pendidikan pada LKP relatif singkat dengan materi praktis yang cukup padat dengan pembekalan *softskill* yang cukup. Proporsi pendidikan 70% praktek dan 30% teori.
- Mayoritas lulusan LKP bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Tercatat 67% pada sektor jasa dan 51% pada sektor manufaktur, lulusannya bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

c) Dimensi Lokasi

- LKP di Kota Surabaya didirikan atas dasar penyesuaian dengan kebutuhan Kota Surabaya. Hal ini selanjutnya diterjemahkan kedalam bidang studi keahlian yang di buka oleh LKP.
- Peserta didik LKP di Kota Surabaya berasal dari luar Kota Surabaya. Tercatat 26% pada sektor jasa dan 64% pada sektor manufaktur berasal dari luar Kota Surabaya.
- Mayoritas lulusan LKP, baik pada sektor jasa maupun manufaktur bekerja di lokasi sekota (Surabaya). Tercatat 80% pada sektor jasa dan 59% pada sektor manufaktur bekerja di Surabaya.

d) Dimensi Waktu

- Durasi waktu pendidikan di LKP sangat fleksibel. Beberapa LKP menyelenggarakan pendidikan dengan menghitung jumlah pertemuan, tiga bulanan, 6 bulanan, dan ada juga yang 1 – 2 tahun.
- Jika dilihat dari waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan, mayoritas lulusan LKP langsung mendapat pekerjaan setelah lulus. Hal ini disebabkan oleh penempatan kerja kepada perusahaan mitra LKP secara langsung.

2. Kendala utama yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan di LKP terletak pada bagaimana menarik minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di LKP.
3. Penelitian ini menghasilkan dua jenis model AI, yaitu model AI general yang mengabaikan *skill* dan latar belakang pendidikan formal, dan model AI spesifik yang memperhatikan keduanya.
4. Model AI menghitung seberapa besar lulusan yang terserap di DUDI pada triwulan ke-*i* sejak kelulusan, pada tahun kelulusan-*t*, sesuai dengan sektor/bidang keahlian-*j*, dan sesuai dengan level lokasi pengukuran kinerja penyesuaian-*k*.
5. Data yang digunakan untuk implementasi model AI didapatkan dari *tracer study* dengan wawancara melalui telepon dan sms. Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa hanya 45% dari total 665 data lulusan dapat ditelusuri.
6. Berdasarkan hasil uji coba implementasi model AI pada data sampel diperoleh interpretasi sebagai berikut:
 - a) Nilai AI General dan Spesifik
 - Perhitungan nilai AI dilakukan dalam dua mekanisme, yaitu per triwulan (waktu) yang merupakan akumulasi dari semua level lokasi dan perlokasi yang merupakan rata-rata nilai AI dari semua triwulan (waktu).
 - Nilai AI menggambarkan tingkat penyerapan dunia kerja terhadap lulusan LKP. Nilai AI pada tiap-tiap triwulan menjelaskan tingkat penyerapan tenaga kerja pada triwulan tersebut. Semakin tinggi nilai AI maka dapat dikatakan tingkat penyerapannya semakin baik.
 - Perubahan nilai AI per periode pengukuran menggambarkan perubahan status lulusan. Jika nilai AI bergerak naik, maka jumlah lulusan yang bekerja semakin banyak. $(AI)_{ij}^t < (AI)_{(i+1)j}^t$

- Sebaliknya, jika nilai AI bergerak turun, maka ada lulusan yang tadinya bekerja berubah status menjadi pengangguran. $(AI)_{ij}^t > (AI)_{(i+1)j}^t$
 - Hasil analisis perhitungan nilai AI memberikan gambaran bahwa nilai AI cenderung tinggi pada triwulan I dan II, selanjutnya menurun pada triwulan berikutnya. Hal ini disebabkan oleh penempatan kerja kepada perusahaan mitra LKP secara langsung dengan durasi kontrak antara 3 bulan sampai dengan 1 tahun.
- b) Logikanya, nilai AI general selalu lebih besar daripada nilai AI spesifik karena dengan jumlah angkatan kerja (variabel penyebut) yang sama, perhitungan AI general memiliki nilai pembilang yang lebih besar. Namun dalam penelitian ini tidak demikian, hal ini dipengaruhi oleh kondisi data yang tidak baik (tidak mempunyai informasi mengenai latar belakang pendidikan) sehingga harus menghilangkan beberapa data yang mengakibatkan jumlah angkatan kerja sebagai variabel penyebut berubah.
6. Keakuratan model AI sangat tergantung pada kondisi data yang digunakan. Semakin baik kondisi data, maka nilai AI akan semakin akurat. Namun dalam pengumpulan data melalui *tracer study*, keakuratan merupakan *trade off* dari kepraktisan sehingga perlu adanya mekanisme pengumpulan data yang akurat namun praktis.

8.2 Saran

Penyelarasan akan efektif apabila terjadi sinkronisasi yang baik pada berbagai pihak yang terkait dengan *supply side* dan *demand side*. Untuk itulah, saran yang direkomendasikan berikut ini tidak hanya ditujukan bagi penelitian selanjutnya namun saran juga direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait seperti LKP di Kota Surabaya, Dinas Pendidikan Kota

Surabaya, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surabaya, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans), dan institusi lainnya yang terkait. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu perancangan model AI untuk pendidikan SMK. Namun, penelitian ini masih menjadi *pilot project* untuk membuat model pengukuran kinerja penyelarasan yang tepat akurat secara lebih general untuk semua jenis pendidikan di Indonesia. Adapun saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya
 - a) Penelitian selanjutnya disarankan agar merancang model pengukuran kinerja penyelarasan yang lebih komprehensif yang tidak hanya mengakomodasi seberapa besar tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja tapi juga mengakomodasi seberapa besar tingkat pemenuhan *demand* baik dalam satu rumus maupun rumus yang berbeda.
 - b) Metode pengumpulan data lewat *tracer study* dinilai cukup efektif tetapi masih kurang efisien. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari alternatif metode pengumpulan data yang lebih baik.
 - c) Implementasi model AI untuk mengetahui karakteristik sebuah kota sebaiknya dilakukan dengan objek amatan yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh akan lebih mewakili kondisi yang sebenarnya.
2. Untuk LKP di Kota Surabaya
 - a) LKP-LKP di Kota Surabaya sebaiknya membuat sebuah mekanisme yang dapat digunakan untuk mengetahui status *ter-update* lulusannya yang dikombinasikan dengan *database* yang sudah ada.
 - b) Hasil *tracer study* menunjukkan hanya sedikit lulusan LKP di Kota Surabaya yang berprofesi sebagai

wirausaha. Untuk itu disarankan kepada pihak LKP untuk lebih menggalakan program kewirausahaan.

c) Mekanisme penelusuran yang dilakukan masih bersifat pasif. Artinya, pihak LKP hanya menunggu jika ada lulusannya yang datang untuk konsultasi pekerjaan atau melaporkan status pekerjaannya. Selanjutnya, peran LKP diharapkan lebih aktif dalam menelusuri status lulusannya untuk membantu pemerintah dalam upaya penyalarsan.

3. Untuk pemerintah pusat dan daerah :

a) Apabila pemerintah pusat dan daerah ingin mengarahkan pendidikan agar memiliki kemampuan menciptakan lapangan kerja, maka LKP adalah lembaga yang tepat untuk menanamkan jiwa kewirausahaan melalui pemberian *grant* untuk program-program kursus kewirausahaan.

b) Untuk mengetahui perkembangan kondisi tenaga kerja di Indonesia sebaiknya pemerintah membuat sebuah wadah dan mekanisme standard yang dapat digunakan untuk menelusuri status tenaga kerja. Salah satu alternatifnya adalah dengan membuat Sistem Informasi Manajemen Basis Data (SMBD).

c) Adanya sistem kerja kontrak dan *outsourcing* memerlukan kajian yang lebih dalam oleh pemerintah daerah dan pusat khususnya Kemenakertrans baik terkait dengan undang-undang yang mengatur sistem kerjanya ataupun yang mengatur perusahaan yang menyediakan tenaga *outsorce* dan perusahaan yang menggunakannya. Seperti yang diketahui saat ini, kebijakan *outsourcing* merupakan kebijakan yang sangat tidak berpihak kepada kesejahteraan tenaga kerja.

d) Peningkatan koordinasi antara instansi-instansi pemerintahan yang terkait dengan konsep penyalarsan agar program penyalarsan yang dijalankan bisa maksimal. Bukan suatu hal yang tidak mungkin jika

semua pihak yang terkait bersatu, maka impian mulia
penyelarasan akan dapat tercapai dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2009. Artikel Pendidikan Luar Sekolah.
<http://www.banjar-jabar.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=2058>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Armstrong, M. 2000. *Performance Management : key strategies and practical guidelines Second Edition*. London : Kogan Page Limited.
- Bacal, R. 1999. *Performance Management*. McGraw Hill, Inc.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Informasi (Balitfo). 2011. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan
<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2011. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Jakarta Selatan
- BPPNFI. 2010. Satuan-Satuan Pendidikan Nonformal. Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV Surabaya
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010.
<http://www.infokursus.net/stat.php>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010.
<http://www.infokursus.net/unduh.php?perpage=40&pos=40>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Ika. 2010. *Community College*, Sebuah Pendidikan Alternatif. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Kadin Indonesia. 2009. Roadmap Pembangunan Ekonomi Indonesia 2009-2014. URL:<http://www.kadin-indonesia.or.id/id/doc/RoadmapPembangunanEkonomiIndonesia20092014.pdf>. diakses : 30 Desember 2010.
- Kariyasa, Ketut., 2001. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia.
- Kemdiknas. 2010. Penyelarasan Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja.

- Kemdiknas. 2010. <http://www.kemdiknas.go.id/peserta-didik/lembaga-kursus.aspx>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Kemdiknas. 2010. Website Penyelarasan.ppt. <http://www.penyelarasan.kemdiknas.go.id/unduh.php?folder=ZG93bmXvYWRfbWF0ZXJpX3Nvc2lhbGlzYXNp&filename=Website%20Penyelarasan.ppt&sessid=MjAxMDA1MjQxNTI0NTk0cGMxaHk4dTU3YTlnYXItV2Vic2l0ZSBQZW55ZWxhcmFzYW4ucHB0>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2010.
- Khoirunnisa, A.W. 2010. Perancangan Model Pengukuran Kinerja Penyelarasan Pendidikan SMK dengan Dunia Pendidikan (Studi Kasus : SMK 5 Surabaya). Laporan Tugas Akhir. Jurusan Teknik Industri ITS
- Kusumah, Bunga. 2010. Lembaga Kursus Bisa Atasi Pengangguran. <http://bisnis-jabar.com/berita/lembaga-kursus-bisa-atasi-pengangguran.html>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Nasution, A.H. dan Baihaqi, I. 2007. Simulasi Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Novita, D. 2008. Pengukuran dan Peningkatan Kinerja Sistem Sumber Daya Manusia dengan Menggunakan Konsep *Human Resource Scorecard* dan *Six Sigma* (Studi Kasus : PT. Telkom HR Area 05 Jawa Timur). Laporan Tugas Akhir. Jurusan Teknik Industri.
- Novitasari, R. 2010. Perancangan Model Kematangan Sistem Manufaktur Terintegrasi Komputer (Studi kasus: Industri air minum dalam kemasan). Laporan Tugas Akhir. Jurusan Teknik Industri ITS.
- Organisasi Perburuhan Indonesia. 2007. Kajian Tentang Ketenagakerjaan Kaum Muda Indonesia. Jakarta : Kantor Perburuhan Internasional.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2002. Pengatur Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi). Jakarta Lembaga Penerbit FEUI.
- Robst, J. 2007. Education and Job Match : The Relatedness of College Major and Work. *Economics of Education Review*, 26 : 397-407.

- Sakernas. 2007. Data Sakernas Bicara. <http://sakernas.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2011.
- Samuelson Paul A. dan Nordhaus, William D. 1997. Makroekonomi Edisi Keempatbelas. Jakarta : Erlangga.
- Soehardjono, A. 2010. Peran Lembaga Kursus dalam Peningkatan Mutu Penyelenggaraan BIPA. <http://www.bipa.pusatbahasa.diknas.go.id/artikel/89-peran-lembaga-kursus-dalam-peningkatan-mutu-penyelenggaraan-bipa>. diakses pada tanggal 28 Desember 2010
- Tim Penyelaras. 2010. Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja. Kemdiknas
- Tim Penyelaras. 2011. Pemetaan dan Analisis Sisi Pasokan dalam Dimensi Kualitas, Kuantitas, Lokasi dan Waktu di Kota Surabaya. STTS
- Tim Penyelaras. 2011. Pemetaan dan Analisis Sisi Permintaan dalam Dimensi Kualitas, Kuantitas, Lokasi dan Waktu di Kota Surabaya. LPPM UBAYA
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
- Wiyono, A. 2010. Pemerataan Hak Akses dalam memperoleh Pendidikan Tinggi di Indonesia Melalui Community College. Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep – Madura

Lampiran 1. Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan yang menjadi Objek Amatan

1. Profil LP3I Surabaya

LP3I didirikan pada tanggal 29 Maret 1989 atas dasar banyaknya fenomena tidak tertampungnya lulusan pendidikan tinggi di dunia kerja pada tahun 1980-an. Kampus pertama LP3I bertempat di Pasar Minggu Jakarta Selatan. Bermula dari kursus 6 bulan, LP3I kemudian menembangkan bisnisnya menjadi lembaga pendidikan profesi (1-2 tahun) hingga pada tahun 2003 ada sebagian kampus LP3I yang berstatus politeknik. Melihat keberhasilan model pendidikan LP3I, animo masyarakat semakin luas dan akhirnya LP3I membuka cabang hampir di setiap kota besar di Indonesia, termasuk Surabaya. Adapun visi dan misi LP3I adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi institusi pendidikan yang terus menerus menyelaraskan kualitas pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dan pembentukan sumber daya manusia yang profesional, beriman, dan bertaqwa.

Misi:

- Mencetak SDM yang siap kerja dengan kemampuan yang terampil dan profesional.
- Membentuk kepribadian SDM yang memiliki jiwa dan kemampuan berwirausaha.
- Membentuk SDM yang berbudi luhur.
- Membangun jaringan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industry serta asosiasi profesi, di dalam dan luar negeri.
- Memiliki networking melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- Menjadi lembaga pendidikan terbaik dengan kualitas berstandar internasional.
- Memiliki jaringan di dalam dan luar negeri.
- Menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat.

- Memberikan kesejahteraan dan rasa aman bagi karyawan dan keluarganya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di LP3I adalah proses belajar mengajar dengan melalui pendekatan praktis, diskusi kelompok, simulasi, role play dan latihan/kerja praktek job training yang dilaksanakan dalam waktu 1-2 tahun (program regular rata-rata 2 tahun). Selain itu juga dibekali dengan pembinaan spiritual antara lain untuk memupuk sikap jujur, disiplin, memiliki etika, sopan santun dan moral secara umum. Tenaga pengajar kebanyakan berasal dari kalangan praktisi.

Program keahlian yang dibuka di LP3I juga cukup beragam. Pembukaan program keahlian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Oleh karena itu, program keahlian yang dibuka pada cabang LP3I Surabaya antara lain sebagai berikut:

1. *Business Administration*

Kemampuan memadukan ketrampilan dibidang bahasa inggris, keuangan, computer, perdagangan internasional dan manajemen merupakan keistimewaan dari program ini. Selain itu juga dilengkapi dengan penanaman jiwa entrepreneurship yang telah dibekali dengan teknik menjual secara professional dengan presentasi dan negosiasi serta sales dan marketing management, membuat lulusan program ini diharapkan dapat menjadi administrator ulung dan memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan untuk tingkat middle management serta menjadi innovator pengembangan perusahaan.

2. *Office Management*

Program office management dirancang dengan tujuan agar peserta didik menguasai masalah pengelolaan human resources dalam perusahaan yang dilengkapi dengan ketrampilan administrasi perkantoran, filling sistem, administrasi keuangan, administrasi perpajakan, administrasi perbankan, bahkan memahami pengetahuan pasar modal dan lulusan program ini merupakan sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pimpinan dengan kemampuan komunikasi bahasa inggris dan penguasaan computer.

3. *Computerized Accounting*

Bidang keahlian computer akuntansi bertujuan untuk mencetak tenaga kerja ahli madya dibidang akuntansi dan keuangan yang menguasai pengelolaan transaksi dalam siklus akuntansi dan keuangan untuk perusahaan dagang, jasa dan manufaktur baik secara manual maupun secara komputerisasi melalui pemanfaatan berbagai aplikasi teknologi informasi, memiliki penguasaan bidang perpajakan secara praktis, menguasai perencanaan dan penerapan serta penilaian intern bidang keuangan dan operasional perusahaan, dan mampu melakukan perencanaan keuangan untuk kegiatan usaha, serta dapat berkomunikasi bisnis secara efektif.

4. *Informatics Computer*

Program Informatics Computer bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga ahli dibidang teknologi informasi yang mampu merancang dan membuat aplikasi computer berbasis web yang dibekali dengan kemampuan membangun Server Jaringan berbasis dual sistem (Microsoft Widows Server dan Linux) yang didukung dengan perangkat lunak populer yang dibutuhkan dalam pengelolaan web berbasis database. Selain itu juga mampu untuk menjadi database administrator serta kemampuan bahasa inggris menjadi nilai plus pada lulusan ini.

5. *Computer Design & Multimedia*

Program *Computer Design & Multimedia* menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidang Computer Design dan Multimedia antara lain: desainer grafis, multimedia creator, fotografer, video editor, flash animator, cartoonist, dan lain-lain.

6. *Public Relations*

Sasaran utama dari program ini adalah untuk mencetak tenaga ahli yang terampil dalam membangun komunikasi secara efektif dan terampil dalam membangun komunikasi secara efektif untuk kepentingan perusahaan. Selain itu juga terampil dalam menggunakan berbagai media dan fasilitas aplikasi teknologi informasi untuk

membangun, mengembangkan, dan menciptakan citra perusahaan. Proaktif, kreatif, percaya diri dan memiliki integritas pribadi yang kuat dalam membina hubungan dengan konsumen dan pihak yang mempunyai kaitan kepentingan dengan perusahaan. Selain itu juga memahami fungsi dan peran public relations dalam perusahaan dan membukan wawasan tentang kerja seorang praktisi public relations.

2. Profil Airlangga Broadcast Education

Airlangga Broadcast Education (ABE) yang bergerak dalam bidang sekolah profesi pasca SMA didirikan pada April 2006 dengan latar belakang perkembangan zaman yang sudah semakin pesat, terutama dalam dunia pertelevision. Munculnya TV-TV local di hampir seluruh Indonesia apabila tidak dikelola oleh broadcaster yang cerdas, inovatif dan berdedikasi akan menghambat kemajuan dunia pertelevision, dan sebaliknya. Realitas tersebut jelas membutuhkan banyak SDM dibidang pertelevision, rumah-rumah produksi maupun idang periklanan. Adapun visi dan misi dari ABE adalah sebagai berikut:

Visi:

Airlangga Broadcast Education menjadi pencetak insan-insan pertelevision terbaik di Indonesia.

Misi:

- Menyelenggarakan pendidikan pertelevision secara komprehensif dan aplikatif dengan bais teknologi informatika multimedia dalam jenjang pendidikan profesi dan pendidikan tinggi guna menghasilkan tenaga-tenaga terampil dan mandiri.
- Menjalin kerjasama secara intensif dengan lembaga/institusi komunitas dan jaringan bidang pertelevision maupun bidang periklanan dan rumah-rumah produksi.
- Melakukan kegiatan usaha yang berbasis profit dan benefit oriented di ruang lingkup bidang pertelevision maupun aplikasi teknologi audio visual.

Sistem pendidikan di ABE merupakan sistem pendidikan learning by doing yang dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 tahun masa pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya calon broadcaster dapat menguasai materi dengan cepat dan mendalam sebelum terjun langsung ke lapangan. Ditunjang peralatan standard broadcast dan studio produksi, metode pengajaran lebih banyak praktek daripada teori menjadikan skill professional dalam dunia broadcast cepat dikuasai. Selain itu para pengajar mayoritas berasal dari para praktisi pertelevisian.

ABE memiliki 4 program studi keahlian dalam pendidikannya, yaitu:

- **Manajemen Produksi**
Menyiapkan tenaga ahli dibidang perencanaan produksi yang akan mampu berprofesi sebagai: produser, director, script writer, floor director, dan lain-lain.
- **Manajemen Pemberitaan**
Menyiapkan tenaga ahli dibidang pemberitaan yang akan mampu berprofesi sebagai: news producer, news director, news caster, reporter, presenter, dan lain-lain.
- **Teknik Studio**
Menyiapkan tenaga ahli dalam hal produksi dan pasca produksi yang akan mampu berprofesi sebagai: Technical Director, Cameraman.
- **Desain Komunikasi Visual**
Menyiapkan SDM yang mampu dan handal dalam bidang desain grafis dan editing file video yang dibutuhkan untuk mempercantik produksi audio visual dan menghasilkan karya-karya animasi dan special effect.

3. Profil Dian Institute Surabaya

Dian Institute pada awalnya adalah lembaga pendidikan dan latihan yang berdiri sejak tahun 1974 yang menangani kursus-kursus keterampilan, mulai dari computer, teknisi, busana, elektronika, dll. Sampai dengan saat ini, Dian Institute adalah lembaga kursus dan pelatihan yang membuka berbagai macam program keahlian profesi. Selain itu juga membuka program yang

melayani bimbingan belajar. Adapun visi dan misi dari Dian Institute adalah sebagai berikut:

Visi:

Sebagai pusat unggulan dalam bidang jasa pelatihan dan Industri serta perdagangan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian.

Misi:

- Mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan dengan institusi lain baik di dalam negeri maupun luar negeri..
- Mengembangkan dan menyebarluaskan teknologi - teknologi terkini.
- Menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi berbasis penelitian.
- Merangsang perbaikan kompetensi sumber daya manusia sesuai dengan bidangnya

Rentang waktu pendidikannya pun sangat beragam, mulai dari hitungan jam, hari sampai ada yang satu tahun dengan proyeksi setara D1. Adapun program yang dibuka untuk periode pendidikan 1 tahun adalah sebagai berikut:

1. Komputer

Tujuan pendidikan bidang computer ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang terampil dibidang Information Technology (IT). Sub program yang ada pada program computer ini antara lain: Ms. Office, programmer, design grafis, autocad, animasi, akuntansi, perpajakan, teknisi, dan web design.

2. Akuntansi

Tujuan pendidikan akuntansi adalah untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan professional dalam bidang akuntansi. Adapun materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: dasar akuntansi, akuntansi biaya, akuntansi dagang dan jasa, computer akuntansi, dan MYOB akuntansi.

4. Profil LKP SAKTI

Sejarah Politeknik SAKTI Surabaya (POLSAS) dimulai sejak berdirinya SAKTI (Sekolah Ahli & Kejuruan Teknik Industri) Surabaya. SAKTI adalah sebuah lembaga pelatihan yang didirikan dan diresmikan oleh Menteri Tenaga Kerja RI Bpk. Cosmas Batubara pada tanggal 07 Oktober 1988 didukung oleh lebih dari 200 perusahaan di bawah yayasan yang disebut YBPMI (Yayasan Bina Praktika Manajemen & Industri).

Pada awal SAKTI didirikan sebagai pusat pelatihan dan sejak 30 Desember 2002 YBPMI mendirikan Politeknik SAKTI Surabaya sebagai lembaga pendidikan tinggi melalui SK MENDIKNAS No. 275/D/O/2002. Selanjutnya ada 2 jenis pendidikan di SAKTI, yang pertama berbentuk politeknik dibawah naungan DIKTI dan yang kedua berbentuk LKP yang bernaung dibawah Dirjen PAUDNI Kemdiknas. Adapun visi dan misi dari LKP SAKTI (visi dan misi sama dengan Politeknik SAKTI) adalah sebagai berikut:

Visi:

Politeknik SAKTI yang unggul dibidang teknologi dan kewirausahaan.

Misi:

Menyelenggarakan pendidikan tinggi professional bekerja sama dengan industri untuk menghasilkan lulusan berkualitas dan siap terjun di dunia industri modern atau mandiri.

Sistem pendidikan yang diterapkan di LKP SAKTI adalah sistem pendidikan dengan disiplin tinggi dengan durasi waktu 1 tahun yang sudah diakui oleh kalangan industri. Selain itu juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dengan sistem praktek lebih banyak dari pada teori. Ini sangat penting untuk kesiapan lulusan LKP SAKTI dalam berinteraksi di dunia kerja. Selain itu bantuan peralatan Las dan Komputer dari Indonesia German Institute (IGI) semakin melengkapi sarana praktek di LKP SAKTI surabaya. sebelumnya, dari awal OSPEK telah menggunakan sistem belajar di alam untuk mengenal teamwork, kepemimpinan sampai peduli lingkungan. Kemudian melaksanakan pendidikan dengan baik dan melakukan program 3 bulan On the Job Training di perusahaan, seluruh peserta didik

tingkat akhir mendapat materi kuliah Job Preparation, materi kuliah yang berguna untuk mempersiapkan sikap, mental dalam bekerja.

Program Studi di Politenik SAKTI Surabaya adalah Program Diploma I dan Program Diploma III . khusus untuk LKP fokus pada program pendidikan 1 tahun yang terdiri dari 4 jurusan yaitu:

1. Teknik Mesin

- Memberikan ketrampilan untuk mengoperasikan mesin perkakas produksi dan mampu memprogram dan mengoperasikan mesin perkakas dengan basis CNC, CAD/CAM.
- Memberikan ketrampilan untuk membuat desain peralatan produksi, dan membuat mould dan dies.
- Memberikan ketrampilan pengelasan OAW dan SMAW dengan posisi downhand dan horizontal, mengoperasikan komputer dan bahasa inggris.
- Memberikan kemampuan dalam teknik manajerial dan pemeliharaan mesin produksi dan dapat melaksanakan tugas sebagai teknisi QC, serta mampu menggunakan basis data teknik.
- Memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk berwirausaha.

2. Teknik Elektro

- Merancang dan mengimplementasikan sistem kontrol industri berbasis PID dan sistem kontrol digital berbasis microcontroller/microprocessor.
- Merancang dan mengimplementasikan sistem kontrolsekuensial berbasis PLC dan sistem tenaga listrik di industri.
- Memberikan ketrampilan dalam perencanaan instalasi dan sistem pengamanan tenaga listrik, membuat program dengan bahasa assembly, menjalankan otomasi mesin-mesin industri dengan menggunakan microcontroller dan PLC

- Memberikan ketrampilan dan pengetahuan untuk berwirausaha.

3. Teknik Komputer

- Mampu memahami konsep komputer kontrol.
- Mampu memahami konsep jaringan komputer dan interfacing.
- Mampu mengimplementasikan program komputer untuk kegiatan kontrol industri, jaringan komputer, dan interfacing.
- Memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk berwirausaha dibidang komputer dan teknologi informasi.

4. Administrasi Bisnis

- Memberikan ketrampilan dasar di bidang komputer, Bahasa Inggris, Akutansi perusahaan industri dan public relation.
- Memberikan pengetahuan tentang manajemen umum, manajemen bahan, manajemen perusahaan industri dan pergudangan.
- Memberikan pengetahuan tentang leadership, banking finance, marketing dan analisa pasar, serta administrasi perpajakan.
- Memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk berwirausaha.

5. Profil Weltras Inlastek Surabaya

INLASTEK merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan teknologi las yang menggunakan standard Germany Recommendation to The European Welding Federation (EWF) & International Institute of Welding (IIW). Lembaga ini berafiliasi dengan The Germany Welding Institute (SLV – schweisstechnische Lehrund Versuchanstalt) Mannheim, yang terkenal sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan dan pengujian bidang teknologi pengelasan yang diakui dan terakreditasi.

Program pendidikan di Inlastek relative singkat, yaitu selama 6 bulan dengan rincian 3 bulan pelatihan dan 3 bulan magang di perusahaan mitra. Selain itu Inlastek dibina oleh tenaga professional lulusan Jerman dan perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Lembaga ini melatih dan mendidik peserta didiknya untuk menjadi pengelas professional yang memenuhi standard industry dan siap kerja.

Program pelatihan di Inlastek terdiri dari 4 program, yaitu:

1. Las Busur Listrik – Manual

Las busur listrik-manual digunakan untuk menyambung pipa/plat baja dan baja paduan (alloy). Pengelasan ini digunakan untuk segala macam plat dan pipa berbagai ukuran tebal dan posisi pengelasan.

2. Las Otogen/Karbid

Las otogen/karbis digunakan untuk menyambung plat atau pipa dari baja paduan (alloy). Pengelasan otogen biasanya dipakai secara ekonomis untuk plat atau pipa dengan ketebalan maksimum 6mm. las otogen diperlukan untuk mahir mengelas pada industry rumah tangga, karoseri, furniture, peralatan industry pipa hidrolis dan pneumatic, dll.

3. Las Metal dengan Gas Pelindung CO₂

Las metal dengan pelindung gas CO₂ digunakan hampir seluruh pekerjaan penyambungan logam. Pengelasan ini dipakai mencakup dari plat tipis pada industry karoseri kendaraan hingga plat tebal pada industry alat tebal atau konstruksi baja lainnya.

4. Las Wolfram dengan Gas Pelindung

Las wolfram dengan gas pelindung digunakan untuk menyambung alat atau pipa yang terbuat dari baja atau baja paduan (termasuk baja paduan tinggi) dan logam non besi/non ferro.

Selain lembaga-lembaga yang tersebut diatas, terdapat tambahan data juga dari Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) yang bekerja sama dengan LKP untuk program pelatihan. Tetapi mayoritas data dari Disnaker adalah dari lulusan Balai Latihan Kerja (BLK).

Lampiran 2. Pemetaan Seluruh LKP Vokasi di Kota Surabaya berdasarkan Kecamatan.

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
1	ASEM ROWO		
	Mahardini	18	Jasa
2	BENOWO		
	Tunas Karya	8	Jasa
3	BUBUTAN		
	Dian Institute	24	Jasa
	Prisma Profesional	321	Perdagangan, Jasa
	Trisula	14	Jasa
	Lkp. Evi	14	Jasa
	Tiwin's Modes	11	Jasa
	Christian Media Computer	28	Jasa
4	BULAK		
5	DUKUH PAKIS		
	Modes Bunga Indah	15	jasa
	Computer & Me	21	jasa
	Hrd Indonesia	21	jasa
	Widya Course	126	jasa
	B Crein Computer Education	25	jasa
	P3tv	42	jasa
	Esther Training Center	24	jasa
	Ardi Computer Course	220	jasa
	Wahana Kreasi Ultima Floral Course	29	jasa
	Lkp. Elle Derma	4	jasa
	Lkp. Yuliet Ilissa	10	jasa
	Lppm Kim	92	jasa
6	GAYUNGAN		
	Lptb Basrah	15	jasa
	Wahyu's Modes	12	jasa
	Lkp Sanggar Pesona Eva	48	jasa
	Primus Dive Centre	13	jasa
	Lkp. Rina	5	jasa
	Dirgantara Flight Training Centre	25	jasa
	Lkp. Wiena	24	jasa
	Prima Media Informatika	68	jasa
	Lkp. Bahtera Eka Samudra	13	jasa
	Lkp. Sanggar Batik Modern	15	jasa
	Fhp Education Of Law	10	jasa
	Surfsoft Indonesia Profesional	79	jasa
	Lkp. Setia	10	jasa

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
7	GENTENG		
	Gloria	24	jasa
	Puskom	30	perdagangan
	John Roberts Powers	82	jasa
	Lp Jony Andrian	34	jasa
	Scomptec	42	jasa
	Nsc	84	Perdagangan, Jasa
	Lp Dian Catering	37	jasa
	Airlangga Broadcast Education	58	jasa
	Kronos	22	jasa
	Rudy Hadisuwarno School Surabaya	52	jasa
	Lkp. Semeroe	5	jasa
8	GUBENG		
	Flamboyan	13	Jasa
	Lkp Avesina	300	Jasa
	Inlastek	21	Manufaktur
	Aptech	20	Jasa
	Mustika	20	Jasa
	Rever Academy	24	Jasa
	Ebiz Education Enterprise	45	Jasa
	Lic	22	Jasa
	Daisy	12	Jasa
	Lp3i	18	Jasa
	Ypii	21	Jasa
	Tri Tunggal	12	Jasa
	Lkp. Ratna	7	Jasa
	Surabaya Multimedia Course	13	Jasa
	Pkbp	28	Jasa
	Swastika Prima	25	Perdagangan, Jasa
	Probest Profesional Broadcasting School	21	Jasa
	Lkp. Inormec	10	Jasa
	Citra Busana	23	Jasa
	Pison Art & Fashion Foundation	18	Jasa
	Lkp. Artha Kencana	75	Jasa
	Kinesthetic Education Center	6	Jasa
	Lpgtk Tadika Puri	31	Jasa
	Smart Edu	5	Jasa
	Lkp. Ssc	20	Jasa
	Lkp. Alam Sehat Sejahtera	24	Jasa
	Lkp. Heru Willy	14	Jasa
	Alphakid Character Studies Centre (Acsc)	11	Jasa
	Lkp. Puspita Martha	12	Jasa
	Lkp. QI - Institute	120	Jasa
	Lkp. Surabaya Community College	10	Jasa
	Sfaiful Ma'arif Institute	0	Jasa

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
9	GUNUNG ANYAR		
	Alim Com	33	Jasa
	Maxi - Ecom	25	Jasa
	Al-Via Cake & Tart	12	Jasa
	Lp. Lia Katering	23	Jasa
	Lkp. Prima Gemilang Aesthetica	16	Jasa
	Lkp. Mekar Sari	5	Jasa
10	JAMBANGAN		
	Modern English Centre	35	jasa
	Mandiri Entrepreneur Center	94	jasa
	Vennus Education	14	jasa
	Lp. Manda Sari	26	jasa
	Tursina	26	jasa
	Dharmala Hotel School	18	perdagangan
11	KARANG PILANG		
	Lkp. Mayura	30	jasa
	Lptm Enceng Gondok	19	jasa
	Stc (Surabaya Training Centre)	97	jasa
	Dinar Broadcasting Course	12	jasa
12	KENJERAN		
	Modes Melati	12	Jasa
	Ris	52	Jasa
13	KREMBANGAN		
	Lp3a	14	Jasa
	Fajar	16	Jasa
	Pkm Srikandi Jaya	12	Jasa
	Safira Modes	15	Jasa
	Lkp. Matahari	39	Jasa
	Lpk. Kharisma Graha Wisata	35	Perdagangan, Jasa
	Lkp. Mukti Lestari	10	Jasa
14	LAKARSANTRI		
	Bintang Jasa Komputer	136	Jasa
	Modes Titin	7	Jasa
	Sri Rejeki	11	Jasa
15	MULYOREJO		
	Lkp. Pacific International Spa Institute	2	Jasa
	Lkp. Dhina Dhony	46	Jasa
	Institute Hayam Wuruk Mandiri	25	Jasa
	Lpk "Ira"	12	Jasa
	Mbc Indonesia	116	Jasa
16	PABEAN CANTIKAN		
	Rifqi Computer Course	22	Jasa
	Mitra	13	Jasa
	Lkp. Antarini	74	Jasa
	Montelupo D'craft Course	10	perdagangan
	Lkp. Dr. Aldjoefrie Estetika	0	Jasa

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
17	PAKAL		
	Martiana	13	Jasa
	Lp. Cipta Mandiri Setia	25	Jasa
18	RUNGKUT		
	Lpgtk Smart	23	Jasa
	Lp. Profesi Intelektual	41	Jasa
	Uniti Sarana Data	25	Jasa
	Alvia Cake & Tart	15	Jasa
	Avia Nusantara Surabaya	25	Jasa
19	SAMBIKEREK		
	Yayasan Sarana Bhakti Mulia	15	Jasa
	Lpp. Saraswati	9	Jasa
	Lkp. Sanggar Ayu Puspita	30	Jasa
20	SAWAHAN		
	Lkp. Dewi Fortuna	18	jasa
	Pusat Pendidikan Kesehatan Tradisional Ikni	35	jasa
	Lkp. Chandra Kencana	12	jasa
	Dunia Suzan	20	jasa
	Lp. Alkon	12	jasa
	Lpa Reroboth Indonesia	13	jasa
	Nusa Broadcast School	23	jasa
	Lkp. Fonda	4	jasa
	Institute Televisi Surabaya	14	jasa
	Gardena	15	jasa
	Lp. Emelia	12	jasa
	Kili Suci	21	jasa
	Lp. Ketrampilan Hadi	31	jasa
	Lkp. Ratih	18	jasa
	Lkp. Ella	40	jasa
	Lkp. Kurnia	24	jasa
21	SEMAMPIR		
	Beauty Course	13	Jasa
	Bina Insan Mulia	48	Jasa
	Modes Tanpa Nama	11	Jasa
	L.P. Florida	27	Jasa
22	SIMOKERTO		
	Fernanda	23	jasa
	Lkp. Jenny	64	jasa
	Lp. Novita	21	jasa
	Lpk. Usaha Mandiri	25	perdagangan

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
23	SUKO MANUNGGAL		
	Edutainment Centre	26	Jasa
	The Forth R.	25	Jasa
	Lbb Interaktif	23	Jasa
	Lkp. Wiensa	67	Jasa
	Noeralita	90	Jasa
	Lkp. Techno Club	12	Jasa
	Lp Yuli	12	Jasa
	Lkp. Ronny Academy	22	Jasa
	Surabaya School Of Photography	12	Jasa
	Face Art Make Up & Hair Academy	14	Jasa
	I - Techno	43	Jasa
24	SUKOLILO		
	Master Nusa	21	Jasa
	Pbt Profesional Beauty Training	16	Jasa
	Pica	18	Jasa
	Lp3i	210	Jasa
	Mata Hati	17	Jasa
	Darma Cendikia	11	perdagangan
	Lpp Penerbangan Indonesia	50	Jasa
	L. P. Universal Communication	200	Jasa
	Psmi	15	Jasa
	Lkp. Citra Retna	11	Jasa
	Lkp. Patria	100	Jasa
	Aca Regency College	14	perdagangan
25	TAMBAK SARI		
	Lp Ketrampilan Mandiri	21	jasa
	Modes Leny	12	jasa
	Lkp. Love Me	28	jasa
	Accurate Course Center	12	jasa
26	TANDES		
	Lkp. Atma Mandiri	21	jasa
	Mas Otomatic Vocanion	18	jasa
	Reansya	25	jasa
	Lpp. Amor	11	jasa
	Prisma	19	jasa
	Modes Anggun	12	perdagangan
	Lpp Kirana	13	jasa
	Modes Anita	16	Jasa

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
27	TEGAL SARI		
	Natasa Broadcast Course	15	Jasa
	Lkp. Viva Beauty Centre	15	Jasa
	Pikmi	37	Jasa
	Esther Training Centre	20	Jasa
	Esther Training Centre	21	Jasa
	Gsp Internasional	28	perdagangan
	Lembaga Management Indonesia	18	jasa
	Lembaga Kepemimpinan Indonesia	20	jasa
	Sie Bersaudara	13	jasa
	Natasha Personal Image Development	28	jasa
	Anugerah	17	jasa
	Lkp. Ruth Chandra	46	jasa
	Lily	16	jasa
	L'frans	30	jasa
	Tratai	16	jasa
28	TENGGILIS MEJOYO		
	Etos (Education Training Of Success)	10	Jasa
	Lkp. Diek's	12	Jasa
	Mike	12	Jasa
	Lpk Michael	15	Jasa
	Projects Profesional	38	Jasa
	National Training Center (Ntc)	26	Jasa
	Ipmi Artha Persada	50	Jasa
29	WIYUNG		
	Lkp. Swandayani	7	Jasa
	Lkp. Lussy	21	Jasa
	Lkp. Alodia	10	Jasa
30	WONOCOLO		
	Media	38	Jasa
	Baby Joewono	11	Jasa
	Ms - Training	30	perdagangan, jasa
	Lkp. Relasi Salon	8	Jasa
	Linda Salon	10	Jasa
	Janzen Skill Training Centre	9	Jasa
	Purwacaraka Music Studio	27	Jasa
	Lkp. Devita	15	Jasa
	Lkp. Sakti	42	Manufaktur, jasa
	Lkp. Ray's	18	Manufaktur, Pedagangar
	Lppt	25	jasa

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Sektor LKP
31	WONOKROMO		
	Politeknik Indonesia	754	jasa
	Cahaya Cipta Informatika	49	jasa
	Yasco Tc	18	jasa
	Lpp Transportasi	20	jasa
	Surabaya Hotel School	28	jasa
	Arva School Of Fashion	13	jasa
	Lp. Wulansari	15	jasa
	Farida Modes	13	jasa
	Magistra Utama	1968	perdagangan, jasa
	Lkp. Yashinta	23	jasa
	L. P. Puspita Ayu	11	jasa
	Aliefa	51	jasa
	Lkp. Aries Salon	14	jasa
	Yulia	15	jasa
	Kursus Otomotif Damri	16	jasa
	Lkp. Rosdiana	28	jasa
	P3b Fis Unesa	30	jasa
	Lpp. Griya Ayu	13	jasa
	Mutiara Kasih	15	jasa
	Appletree School Of Business	22	jasa
	Lp. Cipunegara	25	jasa
	Laventa Course	9	jasa
	Lppm Mandiri	15	jasa
	Lkp. El Star	6	jasa
	Lkp. Lisa	6	jasa
	Lkp. Siska	5	jasa

SURVEI LULUSAN LEMBAGA KURSUS _____ TAHUN _____

1. Nama lulusan :
2. Alamat asal :
3. Tahun kelahiran :
4. Jenis kelamin : (Pria/ Wanita)
5. Jenis kelompok kursus yang pernah diikuti: (perdagangan/manufaktur/jasa)
6. Bulan dan tahun mengikuti kursus: (setidaknya diperoleh data tahun)
7. Lama mengikuti kursus? _____
8. Jenis ketrampilan/ kompetensi yang diperoleh setelah mengikuti kursus:
9. Status pendidikan formal sang lulusan lembaga kursus saat pertama kali mengikuti kursus di lembaga ini?
 - a) Paralel dengan (SMP/ SMA/ SMK/ Perguruan Tinggi)
 - b) Lulus dari (SMP/ SMA/ SMK/ Perguruan Tinggi)

Keterangan:

- Paralel, berarti pada saat mengikuti kursus, yang bersangkutan juga sedang mengikuti pendidikan formal.
- Lulus, berarti pada saat mengikuti kursus, yang bersangkutan telah lulus dari pendidikan formal

10. Apakah status pekerjaan Anda sebelum mengikuti kursus? (bekerja/tidak bekerja)
11. Jika Anda sedang bekerja, berapakah rentang gaji yang Anda terima saat itu (sebelum atau saat sedang mengikuti kursus)?
 - a) < Rp 500.000,-
 - b) Rp 500.000,- s/d < Rp 1.000.000,-
 - c) Rp 1.000.000,- s/d < Rp 1.500.000,-
 - d) Rp 1.500.000,- s/d < Rp 2.000.000,-
 - e) Rp 2.000.000,- s/d < Rp 3.000.000,-
 - f) > Rp 3.000.000,-

Ket:

Jika memungkinkan, tanyalah dengan pertanyaan: "berapakah kisaran gaji Anda? (contoh jawaban yg diharapkan 700 ribuan, 800 ribuan, 1jutaan, dsb)

12. Siapakah yang memiliki inisiatif dibalik keikutsertaan Anda dalam kursus?
 - a) Murni keinginan sendiri
 - b) Orang tua
 - c) Rekan kerja/atasan (jika sudah bekerja)
 - d) Lain-lain _____
13. Apakah MOTIVASI Anda untuk mengikuti kursus?
 - a) Mengembangkan ketrampilan kerja
 - b) Adanya kebutuhan dari *job order*
 - c) Biaya kursus gratis
 - d) Dan lain-lain _____

Apakah kondisi yang Anda inginkan tersebut terpenuhi setelah Anda selesai mengikuti kursus? (iya/tidak)



14. Darimanakah sumber dana Anda untuk mengikuti kursus ini berasal?

- a) Dana pribadi
- b) Orang tua/keluarga
- c) Perusahaan (atasan)
- d) Lain-lain _____

15. Apakah Anda bekerja setelah lulus dari kursus?

Sesuai atau tidakkah tempat kerja Anda dengan bidang kursus yang pernah Anda ikuti?

- a) Bekerja sesuai keahlian kursus
- b) Bekerja tetapi tidak sesuai keahlian kursus
- c) Wirausaha (sesuai keahlian kursus)
- d) Wirausaha (tidak sesuai keahlian kursus)
- e) Tidak bekerja

Di kota manakah saat ini Anda bekerja? (Surabaya/Luar Surabaya)

16. (pertanyaan ini hanya berlaku bagi responden yang sudah atau sedang bekerja saat mengikuti kursus. Jika responden ternyata belum bekerja saat mengikuti kursus, lewati pertanyaan ini dan langsung ke pertanyaan (17)). Jika Anda bekerja setelah lulus dari kursus, apakah tempat Anda bekerja saat ini adalah tempat kerja yang baru atau tempat kerja lama?

- a) Tempat kerja baru
- b) Tempat kerja lama

Keterangan:

Jika jawaban yang diberikan adalah tempat kerja baru, lanjutkan ke pertanyaan (17).

Jika jawaban yang diberikan adalah tempat kerja lama, lewati pertanyaan (17).

17. (pertanyaan ini juga berlaku bagi responden yang tadinya tidak bekerja). Jika Anda bekerja di tempat baru, berapa lamakah WAKTU TUNGGU Anda sejak lulus dari kursus hingga memperoleh pekerjaan?

- a) Langsung bekerja setelah lulus
- b) Bekerja setelah lulus kurang dari 3 bulan
- c) Bekerja setelah lulus antara 3 - 6 bulan
- d) Bekerja setelah lulus lebih dari 6 bulan
- e) Lain-lain _____

18. Jika Anda bekerja setelah lulus dari kursus,

Berapa lama Anda bekerja? Dari (bulan___, tahun___) sampai (bulan___, tahun___)

Berapa gaji yang Anda terima?

- a) < Rp 500.000,-
- b) Rp 500.000,- s/d < Rp 1.000.000,-
- c) Rp 1.000.000,- s/d < Rp 1.500.000,-
- d) Rp 1.500.000,- s/d < Rp 2.000.000,-
- e) Rp 2.000.000,- s/d < Rp 3.000.000,-
- f) > Rp 3.000.000,-

19. Adakah peningkatan gaji (penghasilan) yang Anda terima? (Ada/Tidak ada)

Jika jawabannya ADA, berapakah peningkatannya?

- a) < 5% dari gaji sebelumnya
- b) 5% s/d < 10% dari gaji sebelumnya
- c) 10% s/d < 20% dari gaji sebelumnya
- d) > 20% dari gaji sebelumnya

20. Apakah jenis SERTIFIKAT yang Anda terima?

- a) Sertifikat kecakapan yang dikeluarkan oleh lembaga kursus
- b) Sertifikat kecakapan yang dikeluarkan oleh lembaga kursus dan diakreditasi oleh lembaga-lembaga lain (misal ada logo ISO)
- c) Sertifikat profesi (menyandang gelar profesi)

Keterangan:

jika jawaban adalah "(c)", maka lewati pertanyaan 21 dan langsung ke pertanyaan 22.

21. Apakah Anda tahu tentang SERTIFIKASI PROFESI? (iya/tidak)

Jika Anda tahu, Apakah Anda pernah melakukan SERTIFIKASI PROFESI? (iya/tidak)

Jika tidak, Apakah yang menyebabkan Anda tidak melakukan SERTIFIKASI PROFESI?

- a) Biaya mahal
- b) Pekerjaan tidak terlalu membutuhkan SERTIFIKASI PROFESI
- c) Lain-lain _____

22. Seberapa besar peran KETRAMPILAN DAN SERTIFIKAT yang Anda peroleh dari lembaga kursus untuk MEMPEROLEH PEKERJAAN?

- a) Berperan sangat besar
- b) Berperan, tapi minimal
- c) Sama sekali tidak membantu

23. Seberapa besar peran KETRAMPILAN yang Anda peroleh dari lembaga kursus dalam membantu Anda bekerja/ berwirausaha? Apakah ketrampilan tersebut benar-benar bermanfaat bagi Anda untuk MELAKSANAKAN PEKERJAAN Anda saat ini?

- a) Berperan sangat besar
- b) Berperan tapi minimal
- c) Sama sekali tidak membantu

24. (Pertanyaan ini khusus bagi lulusan lembaga kursus yang bekerja pada orang lain, bukan berwirausaha). Seberapa penting SERTIFIKAT yang diperoleh dari lembaga kursus bagi perusahaan yang menerima Anda sebagai karyawan saat ini? Apakah sertifikat menjadi syarat administrasi penting agar Anda diterima di tempat Anda bekerja saat ini?

- a) Sertifikat adalah faktor utama
- b) Sertifikat adalah faktor tambahan
- c) Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali

25. (Pertanyaan berikut ini digunakan untuk mengetahui sedikit latarbelakang sosial ekonomi responden). Apakah pendidikan formal kepala keluarga (Bapak/ Ibu) Anda?

- a) SD, SMP
- b) SMA, SMK
- c) D1, D2, D3
- d) S1, S2, S3

26. (Pertanyaan berikut ini digunakan untuk mengetahui sedikit latarbelakang sosial ekonomi responden). Berapakah rentang penghasilan orangtua Anda?

- a) < Rp 500.000,-
- b) Rp 500.000,- s/d < Rp 1.000.000,-
- c) Rp 1.000.000,- s/d < Rp 1.500.000,-
- d) Rp 1.500.000,- s/d < Rp 2.000.000,-
- e) Rp 2.000.000,- s/d < Rp 3.000.000,-
- f) > Rp 3.000.000,-

No	Nama Lulusan	Jenis Kelamin	Status Pendidikan Terakhir	Tahun Penyelesaian	Status Pekerjaan Terakhir	Keahlian/Keahlian	Keterampilan	Keterampilan	Sumber Dana untuk	Tipe Kerja	Waktu Tempuh untuk	Beberapa Sertifikat Kejuruan		Peningkatan Gaji?	Jenis Sertifikat	Sertifikasi Profesi			Penas KETIDAKPUAN dan SEMPURNA untuk MEMPERLUKAKAN PERUBAHAN	Penas KETIDAKPUAN untuk MELAKUKAKAN PERUBAHAN	Tingkat Kepentingan Sertifikasi di Perusahaan	
												Periode Kerja	Gaji			Ada/Tidak	% Penilaian	Tahu/Tidak				Pernah/Tidak
201	Denny	teknisi	Lulus SMA	7500 - 11150	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Tidak bekerja	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
202	Merritus	komputer	Lulus SMA	7500 - 11150	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Dana pribadi	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja			Ada	>20%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
203	Ohiva	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
204	Dewi Wulan	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Ada job order	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
205	Mahe Widianto	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
206	Mahe Gede Rochie	teknisi	Lulus SMA	5000 - 7500	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Tidak bekerja	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
207	Emi	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
208	Denny	administrasi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
209	Wasti	komputer	Lulus SMA	7500 - 11150	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Dana pribadi	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja			Ada	5% - 10%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
210	Nurul	Desain	Lulus SMK	7500 - 11150	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Dana pribadi	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan			Ada	10% - 20%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
211	Devi Sulawati	administrasi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
212	Dwi Yuliana	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
213	Yudi Setiawan	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Tidak bekerja	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
214	Retro Daudi	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
215	Arie Nurhidayah	komputer	Lulus SMA	5000 - 7500	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Dana pribadi	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Luar Surabaya	Langsung bekerja			Ada	10% - 20%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
216	Bhiva	administrasi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
217	Dimas	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
218	Mehdi Farnawati	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
219	Muhammad Azal	komputer	Lulus SMA	Bekerja	13000 - 20000	Keinginan pribadi	Ada job order	Dana pribadi	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja			Ada	>20%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama
220	Imanto	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Teman	Teman	Orang tua/keuarga	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
221	Susistono Latif	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
222	Ratna Dwi	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Tidak bekerja	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
223	Luk	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja			Ada	5% - 10%	Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
224	Rur	komputer	Lulus SMK	7500 - 11150	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Ada job order	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
225	Yandra Susanti	komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Orang tua/keuarga	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
226	maulidina	Komputer Akuntansi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Pemerintah	Tidak bekerja	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
227	Winda Kristanti	Komputer Akuntansi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Pemerintah	Bekerja sesuai keterampilan kursus	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
228	Junia Izzati	Komputer Akuntansi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Teman	Ada job order	Pemerintah	Bekerja tetapi tidak sesuai keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
229	Luthy Ratna Sari	Komputer Akuntansi	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
230	Rini Prasetyanti	Administrasi Kantor	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
231	Bechar Junatan	Komputer Akuntansi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
232	Mayes Joyandi Kastera	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
233	Deny Sudjawan	Bahasa Inggris	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
234	Devi Wiliang Feba	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
235	Naher Ariantono	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	3 - 6 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
236	Achmad	Komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	3 - 6 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
237	Mario Rosadi	komputer	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	3 - 6 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
238	Ema Dwi Astuti	Bahasa Inggris	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	3 - 6 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
239	Teguh Salemba	Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
240	Thia Aletia Widayanti	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
241	Nila Hermawati	Komputer	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	3 - 6 bulan					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
242	Septa Sulitjo	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
243	Moh. Chafid	Desain	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Mengal waktu luang					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
244	Catur ar wahyuni	Akuntansi	Lulus SMA	Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
245	Susan	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
246	Amirul Habsah	Akuntansi	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
247	Tisur Usane	Akuntansi	Lulus SMA	Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
248	Untang Rahawaningtyas	Akuntansi	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
249	Ti noviani Dan	komputer	Paralel	SMK	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat tidak berpengaruh sama sekali	
250	Agallia Dinda	Komputer	Lulus SMA	Bekerja	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
251	Kartika Agustina	Bahasa Inggris	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
252	Junia Oktavia	Desain	Lulus SMA	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
253	Nurul Huda	Desain	Lulus SMA	Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
254	Drena Simatris	Akuntansi	Lulus SMA	Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Mengembangkan keterampilan	Mengembangkan keterampilan	Luar Surabaya	Langsung bekerja					Sertifikat lembaga				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
255	Iwan	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
256	Yandiaska Kaverius	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Bekerja	>20000	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Tempat Kerja Baru			Ada	10% - 20%	Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
257	Gianella	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Bekerja	13000 - 20000	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Tempat Kerja Baru	> 6 bulan		Ada	>20%	Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
258	Yandy Andy	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
259	Neru Bahajo	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Luar Surabaya	> 6 bulan					Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor utama	
260	David Irawan	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Bekerja	>20000	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Tempat kerja lama			Ada	<5%	Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
261	Reyner	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	> 6 bulan					Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
262	Haryanto	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Bekerja	>20000	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	Tempat Kerja Baru	> 6 bulan				Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
263	Arislan	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Tidak Bekerja	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Keinginan pribadi	Surabaya	< 3 bulan					Sertifikat lembaga dengan akreditasi lembaga lain				Persepan sangat besar	Persepan sangat besar	Sertifikat adalah faktor tambahan	
264	Joan Santoso	Jaringan Komputer	Paralel	Perguruan	Bekerja	< 5000																

Pengolahan AI general lulusan 2008 pada sektor jasa (lanjutan)

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)			Juli - Juni (t+2)		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)			TAHUN KEDUA (i=8)			TAHUN KETIGA (i=12)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
23	Dhimas Angger Irianto															1			1
24	Iffa Fauziyah	1			1			1			1			1					
25	Irischa Arie				1			1			1			1				1	
26	Luqman Hakim Hasyim Thalib	1			1			1			1			1				1	
27	M. Ichtlzar Rofi Ardiansyah							1			1			1				1	
28	Mirza Ari Hajar B.	1			1			1			1			1				1	
29	Nita Kartika Sari													1				1	
30	Nurul Huda																		
31	Oscar Zulkifli	1			1			1			1			1				1	
32	Ossa Romadhona Maliki																		
33	Prima Dany Hedyarto																		
34	Rizky Unggul W.																		
35	Subali Dadar																		
36	Wahyu Agus Triyono															1			1
37	Windu Hari Badi Ahmad	1			1			1			1			1				1	
38	Yehoshua Krisma																		
39	Yoga Apji Setiawan		1			1			1			1			1			1	1
40	Budi Santoso	1			1			1			1			1				1	
41	Tika Mutlara Safitri													1				1	
42	Citra Arum Sari																		
43	Ricky Syahroni																		
44	Hendranata saputra																		
		12	2	0	15	1	1	19	1	1	19	1	1	21	1	3	16	1	3

Pengolahan AI general lulusan 2010 pada sektor jasa (lanjutan)

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (I=1)			TRIWULAN II (I=2)			TRIWULAN III (I=3)			TRIWULAN IV (I=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
21	Silvahana												
22	Riyang Suryani												
23	Endy Sugito												
24	Emu Rubiyanti												
25	Edwin Rio Priyanto				1			1			1		
26	Reny Kusuma Wardani	1			1								
27	Fitriatul Azizah				1			1					
28	Widya Erika	1			1			1			1		
29	Andika Setya Pratama	1			1			1					
30	Lurzy Angga	1			1			1			1		
31	Putri Yunita	1			1								
32	Ahmad Adi Surya				1			1					
33	Navik Setyaningsih				1			1					
34	Nila Maulida Oktaviani	1			1			1			1		
35	Nanidar Nur Azzaroh	1			1			1			1		
36	Vivi Farah Iriane	1			1								
37	Nia Aprilia	1			1			1			1		
38	A. Wahyudi Hidayatullah	1			1								
39	M. Rendra Seputra Mamahit	1			1								
40	Mario Hendyto Molle				1			1			1		
41	Suardito Regol	1			1			1					
42	Devit Hermanvianto				1			1					
43	Hendra Rachman				1			1					
44	Marga Andre Aresta				1			1					
45	Tetus Imanuel Fallo	1			1			1			1		
46	Arang Siswetyo												
47	Dikdikawan Darmawan												
48	Dandy Fardiansyah Leonard				1			1					
49	Junis Triono Aziz				1			1					
50	Marcellus Arga Selan				1			1					
51	Mubarak Afifi	1			1								
52	Rendhy Viniarto Banray	1			1			1			1		
53	Rendhy Wahyu Aziz	1			1			1					
54	Sugiarto Cahyono					1			1				
55	Aris Setyobudi		1			1			1			1	
56	Zamroni Sani		1			1			1			1	
57	Erik Basuki												
58	Hendro Aprianto		1			1			1			1	
59	Kiki Octa Surya Pratama		1			1			1			1	
60	Nyrra Suhana	1			1			1					
61	Dita Kusuma		1			1			1			1	
62	Sekti Wulansari												
63	Una Uniansih				1			1					
64	Mirza Ayu Eriandiny	1			1								
65	Farida												
66	Dewi Mashita				1			1					
67	Dia Ayu Lestari	1			1			1					
68	Dimas Eko Prasetyo	1			1								
69	Dwi Rumbiani				1			1					
70	Marietta Christanty	1			1			1					
71	Martha Fitriyani				1			1			1		
72	Ratna Intan Permata Sari	1			1			1					
73	Rochmaniyah Sanjaya	1			1			1					
74	Siska Fitria Asnina	1			1			1					
75	Andreas Frans				1			1					
76	Eko Andrianto		1			1			1			1	
77	Ninik Yuliana	1			1			1			1		
78	Septian Andrianto	1			1								
79	Tria Firanti				1			1					
80	Yunita				1			1					

Pengolahan AI general lulusan 2010 pada sektor jasa (lanjutan)

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
81	Tiara Mardianika	1			1			1			1		
82	Tri Wahyuni		1			1			1			1	
83	Atmasari Ratnaningsih					1			1			1	
84	Disca Yusa Mahara							1			1		
85	Nur Kartika Muliawati	1			1			1					
86	Nurvia Eka Yuwantari	1			1								
87	Prananing Tyas Eka Pratiwi	1			1			1			1		
88	Fifin Isnawati	1			1								
89	Fuaidah	1			1			1			1		
90	Hafifah Rizkiyah							1			1		
91	Ika Yuliani	1			1								
92	Suhendro								1			1	
93	Tetty Purnawati	1			1			1			1		
94	Ulul Azmi	1			1								
95	Candra Adi S.	1			1			1			1		
96	Dwi Puji Lestari	1			1			1			1		
97	Dwi Rosniasari				1			1					
98	Fatmawati	1			1			1			1		
99	Radityo Bagoes		1			1			1				
100	Rina Rachman		1			1			1				
101	Slamet Raharjo	1			1			1			1		
102	Nindi Murdianingsih	1			1			1					
103	Eko Cahyono	1			1			1					
104	Prabowo Laksono	1			1			1			1		
105	Novitasari		1			1			1			1	
106	Mohammad Siswanto					1			1				
107	Nilia Ayu Kristiani					1			1				
108	Nurfaizah Ramadhani					1			1				
109	Rine Ismawati					1			1				
110	Rizki Anggraeni Rahmawati	1			1			1			1		
111	Ruri Ayu Novayanti	1			1			1			1		
112	Sigit Pradana Subagio					1			1		1		
113	Tri Wulandari Yuli Ningsih					1			1		1		
114	Dini Ayu Dyah Permatasari	1			1			1			1		
115	Herlina	1			1			1			1		
116	Irine Agustina Ningrum	1			1			1			1		
117	Khusnul Yaqin		1			1			1		1		1
118	Usyorini					1			1		1		
119	Maya Nuryuliasari		1			1			1			1	
120	Mega Christina Utami	1											
121	Mega Christina Utami					1			1		1		
122	Tri Wahyuni	1			1			1			1		
123	Shely Franchisca					1			1				
124	Amalia Suci Rizkina	1			1			1					
125	Irine Agustina Ningrum	1			1			1			1		
126	Arista Mega Luxmana Devi					1			1		1		
127	Dewi Retno Anggraheni					1			1		1		
128	Ernawati					1			1				
129	Inri Jenifer Gloriawati		1			1			1				
130	Laily Hamisah	1			1			1			1		

Pengolahan AI general lulusan 2010 pada sektor jasa (lanjutan)

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
131	Melza Ariani	1			1			1					
132	Noviyanti				1			1			1		
133	Santi Mayasari	1			1			1			1		
134	Sherly Koernia Wijaya					1			1			1	
135	Slamet Riyadi	1			1			1			1		
136	Umi Kulsom				1			1					
137	Adisty Damayanti	1			1			1			1		
138	Agustin Wulandari	1			1			1			1		
139	Anggraini Dwi Septiani				1			1			1		
140	Diah Mauliana	1			1			1			1		
141	Rahma Dewi K.	1			1			1			1		
142	Achmad Zainuddin	1			1								
143	Rosita Citta Nirmala	1			1			1			1		
144	Cintya Paramitha				1			1					
145	Rochmania Ellyati	1			1			1					
146	Ranny Herdiana Muchtar	1			1			1					
147	Eryn Sukmawati Bly Tulus							1			1		
148	Riza Trisnawati Wibowo				1			1			1		
149	Nefi Oktavia	1			1			1			1		
150	Fariz Hangga	1			1			1					
151	David Rendy A.												
152	Putri Saraswati				1			1					
153	Dewi Rusmawati				1			1					
154	Ika Nur Fitri Fatah		1			1			1			1	
155	Retno Putri Febrianita	1			1			1			1		
156	Jumianti	1			1			1			1		
157	Rany Noor Safitri	1			1			1					
158	Lastrie Karlina	1			1			1			1		
159	Engle Lestari Taroreh				1			1					
160	Siffia Andriani				1			1					
161	M. Erwin AK												
162	Zulfikar Firdaus												
163	Firman Hardiansyah	1			1			1			1		
164	Nunung Fadilah	1			1			1			1		
165	Kristian Andrianto		1			1			1			1	
166	Angga Suryo Wiranto				1			1			1		
167	Andik Achmad F		1			1			1			1	
168	Erwin												
169	Iqbal Kanthi Sukasdi												
170	Agus Ari Andik												
171	Septyaningtias												
172	Siti Hasanah	1			1			1			1		
173	Bagus Raditya Eka Setiawan	1			1			1			1		
174	Alfan Dwi C												
175	Lisa Hardianti	1			1			1			1		
		80	17	2	120	22	3	108	23	3	63	17	3

Pengolahan AI general lulusan 2008 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)			Juli - Juni (t+2)		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)			TAHUN KEDUA (i=8)			TAHUN KETIGA (i=12)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Muchammad Lathif												1					1	
2	Nur Akromin						1			1			1						
3	Grandis Ardelaharma	1																	
4	Fatchul Sofyan R	1			1		1			1									
5	Moch. Nur Huda	1			1		1			1			1						
6	Mohammad Mukhlas	1																	
7	dedik haryono	1																	
8	Dedik kusmianto		1			1		1			1								
9	Indra C.M panjaitan	1																	
10	Abdul arief hidayat	1			1		1			1			1						
11	Andre hardianto W	1			1		1												
12	Samsul Huda																		
		8	1	0	4	1	0	5	1	0	4	1	0	4	0	0	1	0	0

Pengolahan AI general lulusan 2009 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)			TAHUN KEDUA (i=8)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Afani Achmad	1			1											
2	Dery Ramadhan	1			1			1								
3	Imam Wahyudi				1			1			1			1		
4	Surya Purnama				1			1			1					
5	Yunias Thimoty				1			1			1					
6	Kaleb Setiawan				1			1			1					
7	Yoni Yulistwan				1			1			1			1		
8	Afif Muftahudin				1			1			1					
9	Wahyu Setiaan				1			1			1					
10	Welliam Sutjipto				1			1			1			1		
11	ari setyo nugroho	1			1			1			1			1		
12	Dwi pramono	1			1			1			1			1		
13	swah yudi													1		
14	M.syaifullah															
15	Nur salam													1		
16	Cemar gozali	1			1			1			1			1		
17	Bogi Citrawan Erasotyo							1			1			1		
18	Erwin kendra windaka															
19	Anas baruk	1			1			1			1			1		
20	Dwi charadi										1			1		
21	Abdi Putra	1			1			1			1			1		
22	Moh. Nazarudin Al Zamzami										1			1		
23	Tutut Arif Novianto	1			1			1			1			1		
24	Heri Muhtarom	1			1			1			1			1		
		9	0	0	17	0	0	17	0	0	18	0	0	15	0	0

Pengolahan AI general lulusan 2010 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Heru Setiyawan				1			1					
2	Eko Susanto				1			1					
3	Marta Hadi Iswanto				1			1			1		
4	Ricky Irawan							1			1		
5	Sultan Hasan Besari				1			1			1		
6	Yunus Kurniawan				1			1			1		
7	Riyoprasetyo							1			1		
8	Muhammad Nasrullah			1			1			1			1
9	Syaiful Arif Kristian			1			1			1			1
10	Tamzis Afifudin			1			1			1			1
11	Heri Suseno			1			1			1			1
12	Imam Wahyudi			1			1			1			1
13	Aditia Bayu Kusuma P.												
14	Hanif Ramadhani												
15	Risa Setyo Budi												
		0	0	5	5	0	5	7	0	5	5	0	5

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2008 pada sektor jasa

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)			Juli - Juni (t+2)		
		TRIWULAN I (t-1)			TRIWULAN II (t-2)			TRIWULAN III (t-3)			TRIWULAN IV (t-4)			SEMESTER KEDUA (t-1)			SEMESTER KETIGA (t-2)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Ramaili Naditya Dewi Y.																		
2	Citra Gabriela				1			1			1		1					1	
3	Fayakundia Putra Sufi	1			1			1			1		1						
4	Moch Risal Nur							1			1		1						
5	Pradistya Aryo Saputra							1			1		1					1	
6	Reza Alfah				1			1			1		1						
7	Romei Widya Wikrama																		
8	Anggara Putra W.	1			1			1			1		1					1	
9	Silvia Ariessa Putri																		
10	Tisna Ekawanty																		
11	Tita Distiana																		
12	Vincentia Sevlani Wahyu	1			1			1			1		1					1	
13	Ago Setyo Raharjo	1			1			1			1		1				1		
14	Agust Nindyotomo		1			1			1			1			1			1	
15	Andik Budi Prasetyo																		
16	Aprilianti Tri Maya																		
17	Christanto Bayu Prakoso							1			1		1					1	
18	Dendy Teguh Ein Finjanata																		
19	Dhimas Angger Irianto																1		1
20	Iffa Fauziyah	1			1			1			1		1						
21	Irischa Arie				1			1			1		1					1	
22	Luqman Hakim Hasyim Th	1			1			1			1		1					1	
23	Mirza Ari Hajar B.	1			1			1			1		1					1	
24	Nita Kartika Sari																	1	
25	Oscar Zulkifli	1			1			1			1		1					1	
26	Ossa Romadhona Maliki																		
27	Prima Dany Hedyarto																		
28	Rizky Unggul W.																		
29	Sulbali Dadar																	1	
30	Wahyu Agus Triyono																		1
31	Windu Hari Badi Ahmad	1			1			1			1		1				1		1
32	Yoga Apji Setiawan		1					1			1		1				1		1
33	Budi Santoso	1			1			1			1		1				1		1
34	Tika Mutiara Safitri												1					1	
35	Citra Arum Sari																		
36	Ricky Syahroni																		
37	Hendranata saputra																		
		10	2	0	13	1	1	16	1	1	16	1	1	18	1	3	14	1	3

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2009 pada sektor jasa

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)			TAHUN KEDUA (i=5)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Dinar Puspitasari	1			1			1			1			1		
2	Finna Kusumaningrum	1			1			1			1			1		
3	Halida Bahalwan															
4	Hastomo Tri Prasetyo															
5	Khaled Abdullah															
6	Khoirunnisaa															
7	Mochammad Firmanza Idan							1			1			1		
8	Mochammad Susanto				1			1			1			1		
9	Reza Angga Aditya							1			1			1		
10	Dian Mashito Pebrianti															
11	Fitri Mashita				1			1			1			1		
12	Fransiskus Indra Vanesta	1			1			1			1			1		
13	Agasta Satria Ermawanta	1			1			1			1			1		
14	Ajeng Puspita Putri Riandh	1			1			1			1			1		
15	Alwan Hilmi	1			1			1			1			1		
16	Andi Prasetyo															
17	Aris Heri Susanto															
18	Eko Dimas Prasetyo				1			1			1			1		
19	I Nyoman Pawasa Cantiswara				1			1			1			1		
20	Iftah Nashrui Hakim	1			1			1			1			1		
21	Indra Pradisha	1			1			1			1			1		
22	Robertus Indra Kurniawan				1			1			1			1	1	
23	Swangga Bayu Narendra				1			1			1			1		1
24	Teguh Raharjo															
25	Dwi Andrianto				1			1			1			1		
26	Bagus Wijanarko				1			1			1			1		1
27	Wendy kurniawan															
28	Moch.Ilham Safinudin															1
29	Ribut Dwi rasetyo Ningsih															1
		8	0	3	12	1	3	14	1	3	14	1	3	16	1	2

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2010 pada sektor jasa

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Tanjung Purmilaningtyas												
2	Inenda Dian Siti Aisyah												
3	Ayu Yuniartha										1		
4	Budhi Utama	1			1			1					
5	Tito Adam Primadani	1			1			1			1		
6	Yusefly Agus Stevy												
7	Sevilita Savana												
8	Ganang Aditama												
9	Rohman Wahyu Setiaji			1			1			1		1	
10	Gusti Galuh Sheila Mayang	1			1			1			1		
11	Wahyu Zendy Raafianto				1			1			1		
12	Mahesa Nugraha P. M	1			1			1			1		
13	Bangun Anugrah Widiasmo	1			1								
14	Agil Ramadhana	1			1			1					
15	Winda Rozida												
16	Mohammad Fauzan		1			1			1			1	
17	Setyo Anggono			1			1			1		1	
18	Agnes Nova Kristanti				1			1			1		
19	Dimas Andriene Hazmy						1			1		1	
20	Yulianto												
21	Silvahana												
22	Riyang Suryani												
23	Endy Sugito												
24	Ema Rubiyanti												
25	Edwin Rio Priyanto				1			1			1		
26	Mario Hendyzo Molle				1			1			1		
27	Hendra Rachman				1			1					
28	Tetus Imanuel Fallo	1			1			1			1		
29	Junis Triono Aziz				1			1					
30	Marcellus Arga Selan				1			1					
31	Mubarok Afifi	1			1								
32	Rendhy Viniario Banray	1			1			1			1		
33	Sugiarto Cahyono					1			1				
34	Hendro Aprianto		1			1			1			1	
35	Kiki Octa Surya Pratama		1			1			1			1	
36	Dita Kusuma		1			1			1			1	
37	Sekti Wulansari					1			1				
38	Mirza Ayu Eriandiny	1			1								
39	Farida												
40	Zulfikar Firdaus												
41	Firman Hardiansyah	1			1			1			1		
42	Angga Suryo Wiranto				1			1			1		
43	Lisa Hardianti	1			1			1			1		
		12	4	2	20	5	3	17	5	3	13	4	3

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2008 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)			Juli - Juni (t+2)		
		TRIWULAN I (I=1)			TRIWULAN II (I=2)			TRIWULAN III (I=3)			TRIWULAN IV (I=4)			AHUN KEDUA (I=8)			AHUN KETIGA (I=12)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Muhammad Lathil																		
2	Nur Akromin								1			1			1				
3	Grandis Ardelahama	1																	
4	Ratoni Sofyan R																		
5	Moch.Nur Huda	1			1			1			1			1					
6	Abdul Wahid Mulyono																		
7	Indra C.M panjaitan	1																	
8	Abdul arief hidayat	1			1			1			1			1					
9	Samsul Huda																		
		4	0	0	2	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	0	0	0

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2009 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni			Juli - Juni (t+1)					
		TRIWULAN I (I=1)			TRIWULAN II (I=2)			TRIWULAN III (I=3)			TRIWULAN IV (I=4)			AHUN KEDUA (I=8)					
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3			
1	Afan Achmad																		
2	Dery Ramadhan	1			1			1											
3	Agan Wahyu																		
4	Surya Purnama																		
5	Nuzul Tiworo																		
6	Kaleb Setiawan				1			1			1								
7	Yoni Yulistwan				1			1			1			1					
8	Afif Muftahudin				1			1			1								
9	Wahyu Setiaan				1			1			1								
10	Wellam Sutjipto				1			1			1			1					
11	ari setyo nugroho	1			1			1			1			1					
12	Dwi charadi										1			1					
13	Moh. Nazroddin Al Zamzami																		
14	Heri Muhtarom	1			1			1			1			1					
		3	0	0	8	0	0	8	0	0	8	0	0	8	0	0	5	0	0

Pengolahan AI Spesifik lulusan 2010 pada sektor manufaktur

No.	Nama	Juli - Sept			Okt - Des			Jan - Mar			Apr - Juni		
		TRIWULAN I (i=1)			TRIWULAN II (i=2)			TRIWULAN III (i=3)			TRIWULAN IV (i=4)		
		k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3	k=1	k=2	k=3
1	Heru Setiyawan				1			1					
2	Eko Susanto												
3	Marta Hadi Iswanto												
4	Ricky Irawan							1			1		
5	Sultan Hasan Besari				1			1			1		
6	Yunus Kurniawan												
7	Syahul Anif Kristian												
8	Heri Suseno												
9	Imam Wahyudi												
10	Aditia Bayu Kusuma P.												
		0	0	0	2	0	0	3	0	0	2	0	

Keterangan:

Untuk semua warna yang digunakan diatas mengacu pada aturan seabgai berikut:



Sedangkan untuk warna:



Info lulusan diperoleh dari informasi tidak langsung bidang keahlian yang diambil sebelum dan saat kursus adalah sama.

mpiran 6. Lembar Validasi

LEMBAR WAWANCARA

Validasi Model *Alignment Index*

Narasumber : Chandra Budianto
Jabatan : Sekretaris
Tanggal : 5 Juli 2011
Tempat : LP3i sby

Pewawancara : Herry Purnama Sandy
Jabatan : Mahasiswa

Wawancara ini dilakukan dalam rangka validasi model pengukuran kinerja penyelarasan. Dalam hal ini ada dua bagian yang akan divalidasi, yaitu:

1. Model konseptual (terlampir)
2. Model matematis (terlampir)

Berikut adalah daftar pertanyaan terkait dengan validasi model pengukuran kinerja penyelarasan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dengan dunia kerja.

A. MODEL KONSEPTUAL

1. Apakah gambaran kondisi eksisting *supply side* telah sesuai dengan kondisi di lapangan?
2. Apakah gambaran kondisi eksisting *demand side* telah sesuai dengan kondisi di lapangan?
3. Apakah komponen-komponen dalam model konseptual sudah sesuai dengan gambaran kondisi dilapangan? (*supply side*, *demand side*, dan interaksi keduanya)
4. Apakah model konseptual *Alignment Index* (AI) yang dirancang telah mengakomodasi konsep penyelarasan?

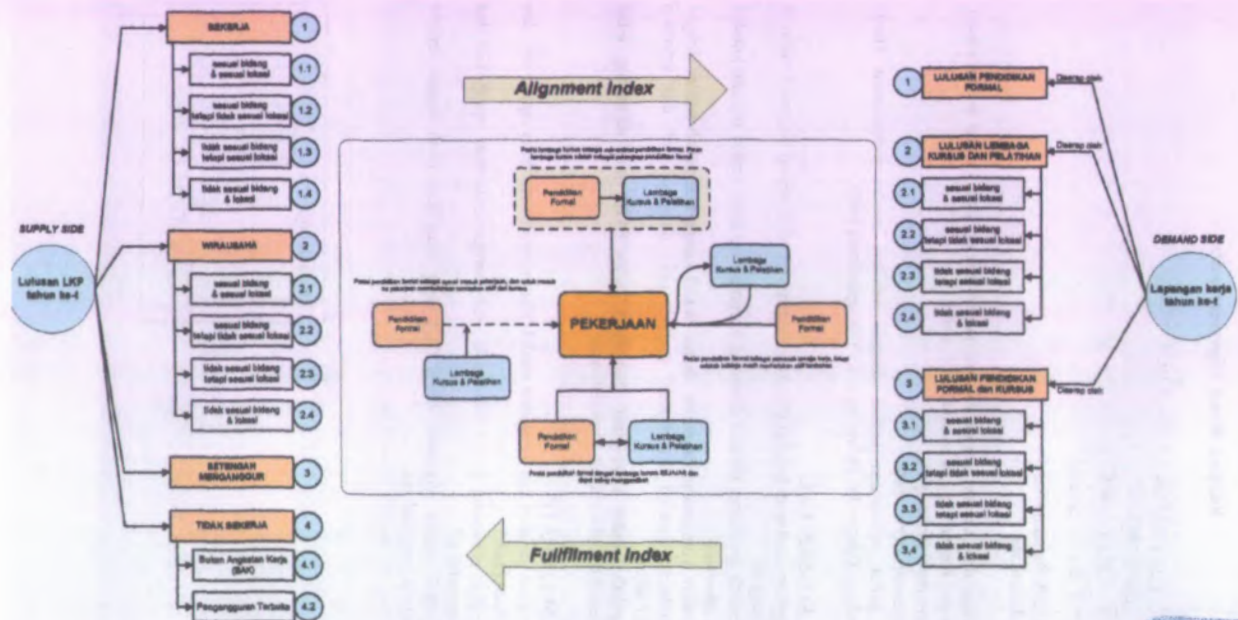
B. MODEL MATEMATIS

1. Apakah variabel dan parameter model telah merepresentasikan *supply side* dan *demand side*?
2. Apakah parameter model matematis telah merepresentasikan *supply side* dan *demand side*?
3. Apakah rumus *Alignment Index* (AI) yang dihasilkan telah sesuai dengan konsep penyelarasan?

Mengetahui



(Chandra B.....)



Gambar Model Konseptual Alignment Index (AI) Pendidikan Nonformal (Lembaga Kursus dan Pelatihan)



Model Matematis Secara Umum

$$(AI)_{ijk}^t = \frac{\sum_{a=1}^n (W^+)_{iak}^t}{\sum_{a=1}^n (EA)_{ia}^t}, \forall a \in j \dots\dots\dots (1)$$

Pengembangan untuk Model AI LKP

- AI total pada periode "i" di semua level lokasi

$$(AI)_{ij}^t = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t}, \forall a \in j \dots\dots\dots (2)$$

- AI rata-rata pada lokasi tertentu untuk "n" periode waktu

$$(AI)_{jk}^t = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- i = triwulan ke-i sejak kelulusan (i = 1,2,3, ...)
- j = bidang keahlian/sector usaha
- k = level lokasi penyelarasn (k = 1,2,3,4)
- a = program keahlian yang ada dalam bidang keahlian/sector usaha-j
- n = jumlah program keahlian dalam bidang keahlian/sector usaha-j

Model Matematis Alignment Index (AI) General

$$\begin{aligned} \text{Total } A^t &= \sum_{j=1}^n (EA)_j^t + \sum_{j=1}^n (NEA)_j^t & (4) \\ \text{Total } (EA)_i^t &= \sum_{j=1}^n W_{ij}^t + \sum_{j=1}^n U_{ij}^t & (5) \\ \text{Total } W_i^t &= \sum_{j=1}^n (EE)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (ER)_{ij}^t & (6) \\ \text{Total } (EE)_i^t &= \sum_{j=1}^n (S)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (C)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (SC)_{ij}^t & (7) \\ \text{Total } (ER)_i^t &= \sum_{j=1}^n (MS)_{ia}^t + \sum_{j=1}^n (US)_{ij}^t & (8) \end{aligned}$$



LEMBAR WAWANCARA

Validasi Model *Alignment Index*

Narasumber : Bu Ana
Jabatan : Sekretaris
Tanggal : 6 Juli 2011
Tempat : INASTEK SUKABAYA

Pewawancara : Herry Purnama Sandy
Jabatan : Mahasiswa

Wawancara ini dilakukan dalam rangka validasi model pengukuran kinerja penyalarsan. Dalam hal ini ada dua bagian yang akan divalidasi, yaitu:

1. Model konseptual (terlampir)
2. Model matematis (terlampir)

Berikut adalah daftar pertanyaan terkait dengan validasi model pengukuran kinerja penyalarsan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dengan dunia kerja.

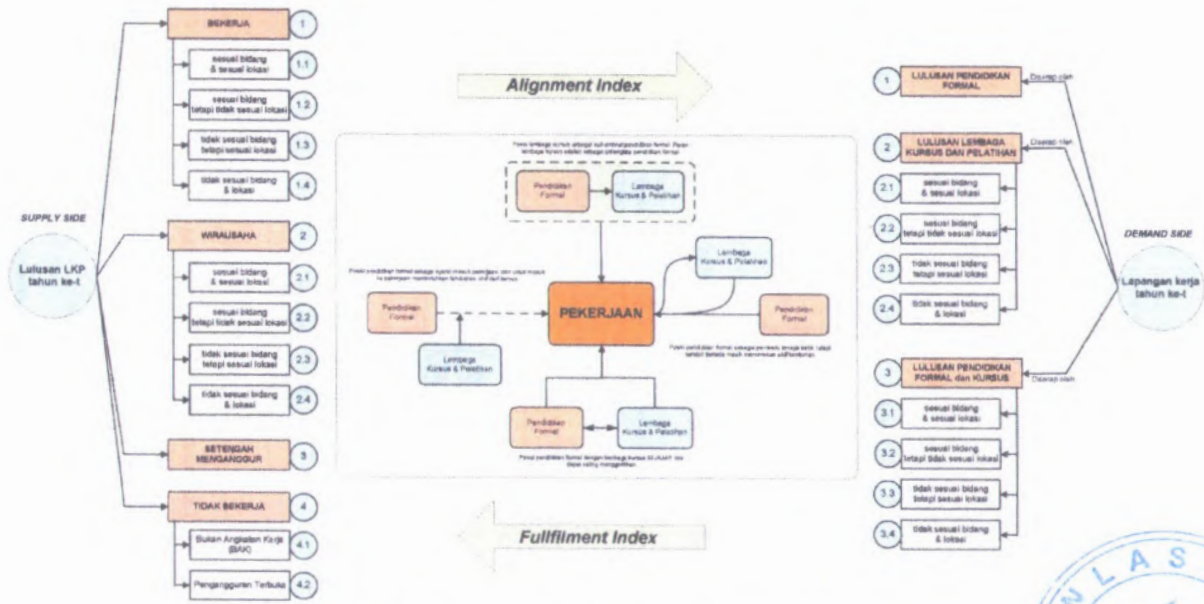
A. MODEL KONSEPTUAL

1. Apakah gambaran kondisi eksisting *supply side* telah sesuai dengan kondisi di lapangan?
2. Apakah gambaran kondisi eksisting *demand side* telah sesuai dengan kondisi di lapangan?
3. Apakah komponen-komponen dalam model konseptual sudah sesuai dengan gambaran kondisi di lapangan? (*supply side*, *demand side*, dan interaksi keduanya)
4. Apakah model konseptual *Alignment Index* (AI) yang dirancang telah mengakomodasi konsep penyalarsan?

B. MODEL MATEMATIS

1. Apakah variabel dan parameter model telah merepresentasikan *supply side* dan *demand side*?
2. Apakah parameter model matematis telah merepresentasikan *supply side* dan *demand side*?
3. Apakah rumus *Alignment Index* (AI) yang dihasilkan telah sesuai dengan konsep penyalarsan?





Gambar Model Konseptual Alignment Index (AI) Pendidikan Nonformal (Lembaga Kursus dan Pelatihan)



Model Matematis Secara Umum

$$(AI)_{ijk}^t = \frac{\sum_{a=1}^n (W^+)_{iak}^t}{\sum_{a=1}^n (EA)_{ia}^t}, \forall a \in j \dots\dots (1)$$

Pengembangan untuk Model AI LKP

- AI total pada periode "i" di semua level lokasi

$$(AI)_{ij}^t = \frac{\sum_{k=1}^4 (W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t}, \forall a \in j \dots\dots (2)$$

- AI rata-rata pada lokasi tertentu untuk "n" periode waktu

$$(AI)_{jk}^t = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{(W^+)_{ijk}^t}{(EA)_{ij}^t} \right)}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

i = triwulan ke-i sejak kelulusan (i = 1,2,3, ...)

j = bidang keahlian/sektor usaha

k = level lokasi penyaluran (k = 1,2,3,4)

a = program keahlian yang ada dalam bidang keahlian/sektor usaha-j

n = jumlah program keahlian dalam bidang keahlian/sektor usaha-j

Model Matematis Alignment Index (AI) General

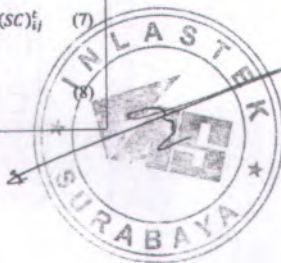
$$\text{Total } A^t = \sum_{j=1}^n (EA)_j^t + \sum_{j=1}^n (NEA)_j^t \quad (4)$$

$$\text{Total } (EA)_i^t = \sum_{j=1}^n W_{ij}^t + \sum_{j=1}^n U_{ij}^t \quad (5)$$

$$\text{Total } W_i^t = \sum_{j=1}^n (EE)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (ER)_{ij}^t \quad (6)$$

$$\text{Total } (EE)_i^t = \sum_{j=1}^n (S)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (C)_{ij}^t + \sum_{j=1}^n (SC)_{ij}^t \quad (7)$$

$$\text{Total } (ER)_i^t = \sum_{j=1}^n (MS)_{ia}^t + \sum_{j=1}^n (US)_{ij}^t \quad (8)$$



Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia *Indonesian Qualification Framework*

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.

KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya manusia nasional yang bermutu dan produktif.

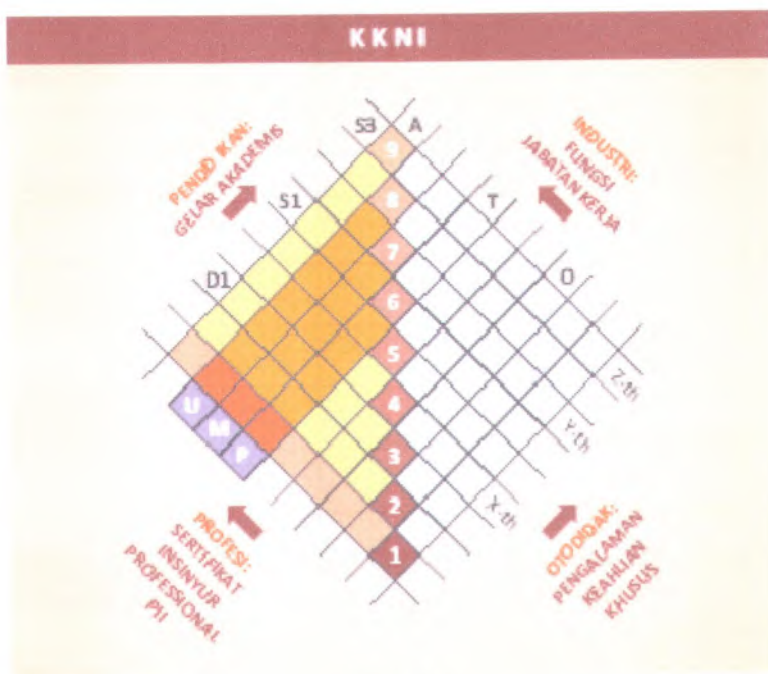
KKNI menyatakan sembilan (9) jenjang kualifikasi sumberdaya manusia Indonesia yang produktif, yang secara komprehensif mempertimbangkan dua sisi penting relevansi pendidikan dan pelatihan yaitu kebutuhan kompetensi kerja (*job competence*) dalam ranah dunia kerja serta capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh suatu proses pendidikan. Diskriptor setiap jenjang kualifikasi yang merupakan paduan antara kompetensi kerja dan capaian pembelajaran juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan aspek lain yang terkait, serta aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika, yaitu komitmen untuk tetap mengakui keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan seni yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia.

KKNI dengan level-9 sebagai jenjang tertinggi tidak serta-merta berarti bahwa jenjang tersebut lebih tinggi dari jenjang kualifikasi yang berlaku di Eropa (8 level) dan Hongkong (7 level) atau sebaliknya lebih rendah dari jenjang kualifikasi yang berlaku di Selandia Baru (10 level). Hal ini lebih tepat dimaknai bahwa jenis kualifikasi pada KKNI dirancang sedemikian sehingga kualifikasi pada setiap level bersesuaian antara mutu lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan pengguna lulusan, kultur pendidikan dan pelatihan serta jenis dan sifat pendidikan tinggi yang berlaku di Indonesia.

KKNI juga diposisikan sebagai penyetara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan kompetensi kerja yang dicapai melalui pelatihan diluar ranah KEEMDIKNAS, pengalaman kerja atau jenjang karir ditempat kerja. Secara skematik pencapaian setiap jenjang atau peningkatan ke jenjang yang lebih tinggi pada KKNI dapat dilakukan melalui empat tapak jalan (*pathways*) atau kombinasi dari keempatnya. Tapak jalan tersebut (Gambar 1), terdiri dari tapak jalan pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karir di industri/dunia kerja serta tapak jalan berupa akumulasi pengalaman individual.

Dengan pendekatan tersebut maka KKNI dapat dijadikan rujukan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait dan peduli terhadap pengembangan sumberdaya manusia baik di lingkungan kerjanya masing-masing, di masyarakat luas atau setiap individu dalam merencanakan pengembangan karirnya. Selanjutnya, sektor pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi, dapat menggunakan KKNI sebagai rujukan untuk merencanakan sistem pembelajaran yang akan diselenggarakan sedemikian sehingga kemampuan lulusannya sesuai dengan kualifikasi salah satu jenjang KKNI dan setara dengan jenjang karir di dunia kerja.

KKNI juga dapat dijadikan panduan oleh asosiasi profesi di tingkat nasional untuk menetapkan kriteria penilaian kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang calon anggota sebelumnya atau seorang anggota yang ingin meningkatkan jenjang predikat keanggotaannya. Sektor-sektor lain seperti dunia usaha, birokrasi pemerintahan, industri, dan lain-lain juga membutuhkan KKNI sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan dan peningkatan mutu sumberdaya manusianya secara lebih komprehensif dan akurat baik yang berhubungan dengan sistem karir, remunerasi atau pola rekrutmen baru.



Gambar 1.

Penjenjangan KKNI melalui 4 jejak jalan (pathways) serta kombinasi ke-empatnya.
 (Ilustrasi oleh : Rudy Handojo PII)

Landasan Hukum

KKNI memiliki kedudukan formal yuridis dalam bentuk Peraturan Presiden, sebagai penjabaran dari peraturan-peraturan yuridis formal yang lebih tinggi yang tercakup di dalam UU No. 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 13 / 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan PP No. 31 / 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, serta peraturan perundangan lain yang terkait dengan aspek-aspek mutu, sertifikasi, kualifikasi ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh kementerian atau lembaga berwenang lainnya.

KKNI juga disusun sebagai respons dari ratifikasi yang dilakukan Indonesia pada tanggal 16 Desember 1983 dan diperbaharui tanggal 30 Januari 2008 terhadap konvensi UNESCO tentang pengakuan pendidikan diploma dan pendidikan tinggi (*the International Convention on the Recognition of Studies, Diplomas and Degrees in Higher Education in Asia and the Pasific*). Konvensi tersebut telah disahkan dengan Peraturan Presiden nomor 103 tahun 2007 (16 November 2007).

Manfaat KKNI

KKNI dimaksudkan sebagai pedoman untuk:

- a. menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja;
- b. menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja;

- c. menyetarakan kualifikasi di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja;
- d. mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.


Dampak Penerapan KKNi

1. Meningkatnya kuantitas sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing internasional agar dapat menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas sumberdaya manusia Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional;
2. Meningkatnya kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional;
3. Meningkatnya mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar negara di dunia;
4. Meningkatnya pengakuan negara-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional kepada Indonesia tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia.

Log Book Survei Lembaga Kursus di Surabaya

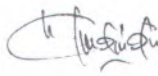
No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	LP3i	13.15 - 13.30	Pak Candra	Sekretaris	Wawancara awal terkait LP3i

Ttd

()


No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
	NSC	14.00 - 14.10	Nurung	BAU	Penyerahan Buku

Ttd

()

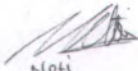
No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
	Airlangga Broadcast Education	14.00 - 14.30	Ambiko Pini	CS	Penyerahan Buku

Ttd

()

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
	LP3I Karmen	14.40 - 14.50	Neti (5915111) (085851064406)	CS & Marketing Staff	Interview Awal

Ttd

()
Neti

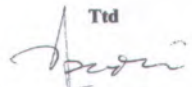
No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	NSC	14.30 - 14.50	Rini Yuniarsih S-St. Par	Asisten Direktur	Wawancara terkait kesepakatan pengambilan data di NSC

Ttd

()
Rini Y

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	AIRLANGA BROADCAST EDUCATIONAL (ABE)	15.00 - 15.30	WIDODO WAMYUDI	DIREKTUR CREATIF	Wawancara informasi ABE

Ttd

()
Widodo W.

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Lpzi	09.00 - 09.35	Pak Camba Budiamb	Sekretaris	Wawancara terkait Lembaga dan mekanisme pengu- bilan Duta

Ttd

(Chandra B)

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Inlustek	10.20 - 10.45	Bu Ana	Sekretaris	Wawancara awal dan Penerahan buku Pengelolaan.

Ttd

(Bu Ana)


No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Lkp Sakti	10.50 - 11.00	Bu. Nurul Wahyuni	Kepala bagian Umum & administrasi	Wawancara awal dan Penerahan Buku Pengelolaan.

Ttd

(Nurul Wahyuni)

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Majistra Utama	11-35 - 12-30	Desy Dian Paramitta 085646105412	CS + Kata usaha	Wawancara awal + pengumpulan buku + permohonan data

Pak Nauli Direktur Ttd

()

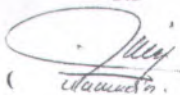
No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Dhan Inshtit	12-30 - 13-25	Bapak Dams Maulana	Bag. Project Managemen (Humas)	Wawancara terkait kurikulum dan kegiatan di Dhan Inshtit

Ttd

()

No.	Lembaga Kursus	Waktu	Narasumber		Kegiatan
			Nama	Jabatan	
1	Majistra Utama	11-25 - 11-50	Bapak Usmudin	Manajer Cabin Sarabaya	Wawancara dan follow up database

Ttd

()

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyeragaman Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyeraras (Herry Purnama Semy) pada :


Hari/tanggal : Selasa, 10 Mei 2011

Penerima : P12ki

Institusi : LP31

Ttd

CP: Pak Candu 031-5937020
↳ 031-91461379

()
P12ki

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyeragaman Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyeraras () pada :

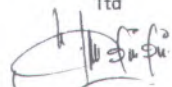
Hari/tanggal : Selasa, 10 Mei 2011

Penerima : NUNUNG N.

Institusi : NSC

Ttd

031-5310331, 5310333, 5310334

()

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyeragaman Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyeraras () pada :

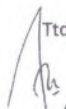
Hari/tanggal : Selasa, 10 Mei 2011

Penerima : Ambito Pini

Institusi : Airlangga Broadcast Education

Ttd

031-5340295, 031-92208880

()
Ambi

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyelaras (Hery Purnama Sandy) pada:

Hari/tanggal : Rabu, 19 Mei 2011

Penerima : Nurul Ubahyuni

Institusi : LFP S&KTI Sby.

Ttd

(Nurul Ubahyuni)

081350445642 / 71979272

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyelaras (Hery Purnama Sandy) pada:

Hari/tanggal : Rabu, 18 Mei 2011

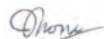
Penerima : Movie Puspita Sari

Institusi : MAGISTRA UTAMA

Ttd

Pak Nailul → Direktur

ip: 085228086247



(Movie Puspita Sari)

(031) 82930008

TANDA TERIMA

Telah diterima sebuah buku berjudul "Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja" dari Tim Penyelaras (Hery Purnama Sandy) pada:

Hari/tanggal : Jumat / 13 Mei 2011

Penerima : Bu Anni - Sekretaris

Institusi : Inlastek.

Ttd

(ANNA)

0856 3290 642

Pak peng → Kantor Solo.

021 - 727 221

RIWAYAT PENULIS



Penulis dengan nama lengkap HERRY PURNAMA SANDY lahir di Desa Sukomaju, Banyuwangi pada tanggal 02 Agustus 1989. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Husaini dan Ibu Supiyani. Pendidikan penulis diawali di TK Dharma Wanita II Sukonatar, SDN 1 Sukomaju, SMPN 1 Srono, SMAN 1 Genteng-Banyuwangi, dan akhirnya melanjutkan pendidikan Strata-1 di Jurusan Teknik Industri ITS pada tahun 2007.

Penulis aktif berorganisasi sejak bangku SMA sampai dengan saat menjadi mahasiswa di kampus ITS. Selama menjadi mahasiswa, penulis tercatat sebagai staff Departemen Pengembangan Potensi Akademik (PPA) Himpunan Mahasiswa Teknik Industri (HMTI) ITS dan staff Departemen Tablighul Islam Masyarakat Studi Islam (MSI) Ulul Ilmi TI-ITS periode 2008/2009. Selain itu penulis juga mendapat amanah untuk menjadi Ketua Umum Forum Silaturahmi Alumni SMAN 1 Genteng (FORSAGS) wilayah Surabaya periode 2008/2009. Di tahun berikutnya penulis mendapat amanah untuk menjadi Kepala Departemen Syi'ar MSI Ulul Ilmi TI-ITS periode 2009/2010.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengembangkan kompetensi dalam bidang keilmuan Teknik Industri, seperti: *Performance Management*, *Supply Chain Management*, *Procurement & Material Management*, *Environment Management*, dan *Visual Ergonomic*. Selain itu penulis juga pernah melaksanakan kerja praktek di kantor pusat PT. Pertamina EP pada bagian Organisasi, Standardisasi dan Mutu (OSM).